

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK SYAIKH IBNU  
ASYAKIR DALAM KITAB WASHOYA AL-ABA'  
LILABNA'**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru*



OLEH:

**KHITOTUL KHIYAR**

**NIRM: 1216.19.2099**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH  
PEKANBARU 1447 H/2025 M**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Khitotul Khiyar

NIRM : 1216.19.2099

Tempat/Tanggal Lahir : Wonosari, 22 April 1988

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan sebenarnya sekripsi saya berjudul : “ Konsep Pendidikan Akhlak Syaikh Muhammad Asyakir dalam Kitab *Washoya AL-Aba' Lilabna'* adalah benar-benar karya saya, kecuali kutipan yang disebut sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa sekripsi ini bukan hasil karya asli saya atau hasil plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sesungguhnya.

Pekanbaru, 29 Agustus 2025

Yang Membuat Pernyataan,



**KHITOTUL KHIYAR**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Konsep Pendidikan Akhlak Syekh Muhammad Asyakir Dalam Kitab *Washoya AL-Aba’ Lilabna’*** Yang ditulis oleh **KHITOTUL KHIYAR NIRM : 1216.19.2099** telah dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru. Pada hari ini, bulan, tahun,. Sekripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 29 Agustus 2025

Mengesahkan

Sidang Munaqasah

**Ketua Sidang**



**(Dr. Novi Yanti, MM)**  
**NIDN 2124118301**

**Sekretaris**



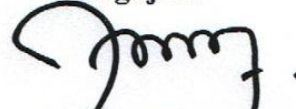
**(Pinta Gabena, M.Pd)**

**Penguji I**



**(Dr. Mursal, M.Pd.I)**  
**NIDN: 2127118501**

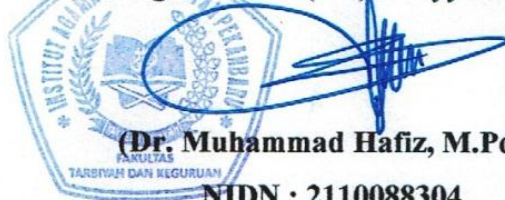
**Penguji II**



**(Dr. Taufik Hilmi, MA)**  
**NIDN: 2119057501**

**Dekan**

**Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru**



**(Dr. Muhammad Hafiz, M.Pd.I)**  
**NIDN : 2110088304**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Sekripsi dengan judul **Konsep Pendidikan Akhlak Syaikh Muhammad Asykir Dalam Kitab *Washoya AL-Aba' Lilabna'*** yang ditulis oleh **KHITOTUL KHIYAR, NIRM : 1216. 19. 2099** dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 29 Agustus 2025



Ketua Prodi  
Pendidikan agama Islam  
  
(TAFSIRUDIN, M.Pd.I)  
NIDN: 2110048003

Mengetahui

Pembimbing I



(Dr. Novi Yanti, MM)  
NIDN: 2124118301

pembimbing II



(Trimono, M.Pd)  
NIDN: 2107039101

## ABSTRAK

**Nama : KHITOTUL KHIYAR**

**Judul : Konsep Pendidikan Akhlak Syaikh Muhammad Asykir Dalam Kitab *Washoya AL-Aba' Lilabna'***

Penelitian ini bertujuan untuk bimbingan yang dilakukan secara sadar dan serta terencana yang mengarah pada kepribadian peserta didik sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama. Dalam kitab *Wasaya al- Aba' li al- Abna'* karya Syaikh Muhammad Asykir. Penelitian juga dilakukan untuk mengidentifikasi penggunaan teks Pendidikan akhlak, serta untuk menganalisis ketepatan dan kesesuaian penggunaan teks tersebut. Analisis diksi dalam kitab klasik menjadi penting. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif berbasis studi kepustakaan (library research). Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Wasaya al- Aba' li al- Abna'* karya Syaikh Muhammad Asykir. , sedangkan sumber sekunder meliputi buku-buku, termasuk naskah kitab asli, kamus, jurnal-jurnal dan literatur lain yang relevan dengan topik penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab *Wasaya al- Aba' Lilabna'* sudah cukup baik, dalam Pendidikan akhlak terdapat suatu aktifitas atau usaha-usaha tindakan dan Keberhasilan dalam Pendidikan agama Islam, tidak hanya bias ditentukan dengan struktur nilai-nilai angka, melainkan lebih ditentukan oleh norma keislaman yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi di Lembaga Pendidikan, baik antar masyarakat. Oleh karena itu konsep Pendidikan akhlak memiliki kontribusi penting bagi peserta didik dalam penerapan kehidupan Berdasarkan hasil penjelasan tersebut dalam bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab *Washoya al- Aba' Lil Abna'* terbagi menjadi beberapa bagian: Akhlak kepada Allah dan Rosulnya mencakup takwa, syukur, taubat, tawakal dan ikhlas dalam niat. Akhlak kepada guru mencakup mengikuti nasihat kepada Guru. Akhlak kepada diri sendiri mencakup akhlak dalam majlis, belajar, berolahraga, makan, minum, amanah, jujur, tanggung jawab, iffah, berani. Akhlak kepada oranglain mencakup adab bergaul dengan teman, bermajlis, amanah dan menjaga hal-hal yang diharamkan oleh Allah dan Rasulnya. Konsep pendidikan akhlak Syaikh Muhammad Syakir dapat menjadi rujukan utama dalam pendidikan Akhlak di Indonesi.

Kata kunci: Pendidikan Akhlak, Syaikh Muhammad Asykir dalam Kitab *Washoya Al-Aba' Lilabna'*

## ABSTRACT

**Name: KHITOTUL KHIYAR**

**Title: The Concept of Moral Education of Sheikh Muhammad Asyagir in the Book *Washoya AL-Aba' Lilabna'***

*This study aims to provide conscious and planned guidance that leads to the development of students' personalities in accordance with the norms determined by religious teachings. In the book *Wasaya al- Aba' li al-Abna'* by Sheikh Muhammad Asyagir. The research also aims to identify the use of moral education texts and to analyze the accuracy and appropriateness of the use of these texts. Diction analysis in classical books is important. This study uses a qualitative-descriptive method based on library research. The primary source in this study is the book *Wasaya al-Aba' li al-Abna'* by Sheikh Muhammad Asyagir, while secondary sources include books, including the original manuscript, dictionaries, journals, and other literature relevant to the topic of this study. The results of the study show that the book *Wasaya al-Aba' Lilabna'* is quite good. In moral education, there are activities or efforts and Success in Islamic religious education cannot only be determined by numerical values, but is more determined by Islamic norms that will be applied in daily life in educational institutions, both within and between communities. Therefore, the concept of moral education has an important contribution to students in the application of life. Based on the explanation in the previous chapter, it can be concluded that the concept of moral education according to Sheikh Muhammad Syakir in the book *Washoya al-Aba' Lil Abna* is divided into several parts: Morals towards Allah and His Messenger include piety, gratitude, repentance, trust, and sincerity in intention. Morality towards teachers includes following the advice of teachers. Morality towards oneself includes morality in assemblies, studying, exercising, eating, drinking, trustworthiness, honesty, responsibility, modesty, and courage. Morality towards others includes manners in interacting with friends, assemblies, trustworthiness, and avoiding things that are forbidden by Allah and His Messenger. The concept of moral education by Sheikh Muhammad Syakir can be a primary reference in moral education in Indonesia.*

*Keywords: Moral Education, Sheikh Muhammad Asyagir in the Book *Washoya Al-Aba' Lilabna'**

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh*

Dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam wujud yang sangat sederhana. Shalawat dan salam peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang sangat kita harapkan syafaatnya di yaumul akhir nanti. Suatu kebahagiaan yang sulit terlukiskan manakala peneliti telah sampai pada tahap final studi di jenjang Perguruan Tinggi ini berupa terciptanya skripsi dengan judul **“Konsep Pendidikan Akhlak Syaikh Muhammad Asyakir dalam Kitab *Washoya AL-Aba' Lilabna'*”**

Karya tulis ini merupakan skripsi yang diajukan di Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam. Selama penyusunan skripsi ini dan selama peneliti belajar di Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, peneliti banyak mendapatkan bantuan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak dan Ibu yang telah mendidik dan menasehati saya sejak dalam perkuliahan hingga sampai saat ini. Sehingga saya termotivasi untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal ini disebabkan keterbatasan yang ada pada diri peneliti. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menghaturkan terimakasih dan penghargaan yang

setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Yth. Ibu Dr. Novi Yanti, MM selaku Rektor Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru dan sekaligus dosen pembimbing I.
2. Yth. Bapak Dr. Mursal, M.Pd.I selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru. Yth Ibu Dr. Refika, M.Pd.I selaku Wakil Rektor II. Dan Bapak Irwan Tutrisno, ME selaku Wakil Rektor III. Yang telah ikut memberikan dorongan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik dan tepat waktu.
3. Yth Bapak Muhammad Hafiz, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.
4. Yth. Bapak Tafsiruddin, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAI Diniyyah Pekanbaru dan Bapak Trimono, M.Pd selaku sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru dan sekaligus pembimbing II.
5. Yth. Bapak/Ibu seluruh Dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama proses perkuliahan di Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.
6. Yth. Seluruh Staf Karyawan Intitut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti berharap semoga karya tulis ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Semoga usaha dan jasa baik dari Bapak, Ibu, dan Saudara/i sekalian menjadi amal ibadah dan diridhoi Allah SWT, dan mudah-mudahan Allah SWT akan membalasnya, *Aamiin Yaa Robbal 'Aalamiin...*

dan bagi para pembaca pada umumnya. Semoga usaha dan jasa baik dari Bapak, Ibu, dan Saudara/i sekalian menjadi amal ibadah dan diridhoi Allah SWT, dan mudah- mudahan Allah SWT akan membalasnya, *Aamiin Yaa Robbal 'Aalamiin...*

Pekanbaru, 29 Agustus 2025

**KHITOTUL KHIYAR**  
**NIRM :1216.19. 2099**

**DAFTAR ISI**

<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan .....	8
1. Identifikasi Masalah .....	8
2. Pembatasan Masalah .....	9
3. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS</b>	
A. Konsep Etika, Moral, Karakter dan Akhlak .....	11
B. Konsep Pendidikan Islam.....	14
C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	25
B. Sumber Data.....	25
C. Teknik Pengumpulan Data.....	26
D. Teknik Analisis Data.....	27
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Biografi Syaikh Ibnu Asakir.....	28
B. Kontribusi Syaikh Ibnu Asakir dalam Ilmu Hadis.....	30
C. Karya-karya Syaikh Ibnu Asakir.....	31
D. Pengaruh Syaikh Ibnu Asakir terhadap Masyarakat.....	33
E. Warisan dan Penghormatan terhadap Syaikh Ibnu Asakir.....	35
F. Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya al-Aba lil Abna.....	36
G. Pembahasan.....	37

<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	75

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan akhlak merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter individu, terutama di kalangan generasi muda. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan akhlak tidak hanya berfokus pada pengajaran norma dan nilai, tetapi juga pada pengembangan sikap dan perilaku yang baik. Menurut M. Bahroni, Pendidikan akhlak menempati urutan yang sangat diutamakan dalam pendidikan, bahkan harus menjadi tujuan prioritas yang harus dicapai. Hal ini karena dalam dinamika kehidupan, akhlak merupakan mutiara hidup yang dapat membedakan manusia dengan makhluk Allah yang lain.<sup>1</sup> Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan di Indonesia harus mencakup pengembangan karakter dan akhlak siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menjadi salah satu pilar dalam sistem pendidikan nasional.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat kejahatan di kalangan remaja mengalami peningkatan, yang menunjukkan perlunya pendidikan akhlak yang lebih efektif. Misalnya, pada tahun 2022, angka kejahatan remaja mencapai 25.000 kasus, meningkat 15% dari tahun sebelumnya (BPS, 2022). Ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak harus menjadi perhatian utama dalam kurikulum pendidikan. Problematika

---

<sup>1</sup> Muhammad Bahroni, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 8, no. 3 (2018): 3, <https://doi.org/10.33367/intelektual.v8i3.728>.

merosotnya moralitas di kalangan gen Z menjadi prioritas tantangan pembangunan sumber daya manusia era Modern di tengah pesatnya perkembangan IA. Penguatan pemahaman keagamaan menjadi benteng penting untuk menyelamatkan generasi emas dari pelanggaran moral/akhlak agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak<sup>2</sup>. Dalam penelitiannya Dwi Runjani Juwita mengatakan maraknya kerusakan moral tersebut perlu kiranya dunia pendidikan kita segera membenahi penanaman karakter atau akhlak kepada anak-anak bangsa ini agar generasi penerus yang di isi oleh anak zaman millennial dan anak zaman now tetap dapat menjaga budaya ketimuran yang dimiliki bangsa ini.<sup>3</sup>

Slogan generasi emas oleh Pemerintah adalah upaya untuk mempersiapkan dan memperhatikan generasi terbaik yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi juga memiliki akhlak yang baik, tertanam cita-cita islam dan nilai-nilai *rahmatan lil 'alamain* dalam kepribadian gen Z. Gen Z memiliki peran besar di tengah perkembangan IA yang sangat cepat, seperti yang disampaikan Menteri Agama Republik Indonesia dalam Kuliah Umumnya di Universitas Islam Riau tentang Gen Z (2024), bahwa Gen Z hendaknya menjadi manusia yang paripurna selain cakap teknologi juga cakap spiritual seperti para Ulama terdahulu yang mampu memadukan dua dimensi ini menjadi manusia yang berkualitas. Penguatan spiritualitas

---

<sup>2</sup> Qurotun A'yuni Yuyun, Mukhammad Bakhrudin & Mulyono, *Penguatan Akhlak Melalui Kegiatan Muhadharah di Pondok Pesantren Entrepreneur Muhammadiyah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 8, No. 2, Juli - Desember 2023

<sup>3</sup> Dwi Runjani Juwita, "Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Milenial," *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 7, no. 2 (2018): 282–314.

menjadi dimensi penting untuk pengembangan manusia Indonesia ke depan khususnya melalui lembaga pendidikan.

Madrasah menjadi salah satu tempat terbaik untuk mengembangkan dan memadukan kemampuan ilmiah dan kemampuan spiritual, dalam penelitiannya Hidayatul Jannah menyebutkan Madrasah memiliki peran penting untuk memenuhi kebutuhan peserta didik terutama dalam penguatan pembelajaran akhlak<sup>4</sup>, mengembangkan kegiatan-kegiatan religius dan budaya religius sehingga penguatan akhlak dapat dilakukan, salah satu upaya penguatan akhlak terbentuk karena pelatihan secara berkelanjutan dan diterapkan di kehidupan para siswa di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut penguatan akhlak menjadi bagian penting suatu lembaga pendidikan terutama madrasah untuk mempersiapkan output madrasah selain cakap ilmu pengetahuan juga cakap spiritual berbasis akhlak. Dalam Islam, akhlak sangatlah mendesak dalam kehidupan masyarakat, keberadaan akhlak sangat luas sebagai barometer moralitas, perbuatan mencerminkan aspirasi orang yang melaksanakannya. Selain itu, akhlak merupakan simbol penderitaan dan kesusahan manusia karena tidak ada satu orang pun yang melampaui akhlak. Kemanusiaan tidak akan ada lagi selama Jiwa dan Tindakannya terus menunjukkan hal-hal yang spesifik dan terukur.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Hidayatul Jannah. *Penguatan Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Pendekatan Religious Culture Di Madrasah Ibtidaiyah Plus Al-Hamid Banjarmasin*, ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 6 No. 1 2023, Pp. 17-29 DOI: 10.47732/Adb.V6i1.229

<sup>5</sup> Ira Wahyuni Br Tarigan et al., "Analisis Tentang Ragam Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam," *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 84–94, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.777>.

Di tengah berbagai prestasi lembaga pendidikan tertentu muncul anggapan bahwa prestasi yang didapatkan hanya untuk beberapa orang siswa saja sementara mayoritas siswa agak terabaikan sehingga terkesan muncul *gap* antar peserta didik dari segi pelayanan yang diberikan sehingga kesan tertinggal dari aspek tinggi kesopanan (*adab*). penghayatan terhadap prestasi sangat minim sehingga lalai terhadap prioritas *adab*, banyak ditemukan dari peserta didik terdengar, mengeluarkan kata-kata kotor, bersenda gurau tidak pada tempatnya, ketika berada di Masjid tidak menjaga ketenangan duduk dan ribut, bahkan setelah sholat mereka asik mengobrol masing-masing, tidak bersemangat untuk bermohon kepada Allah ta'ala, muncul perasaan angkuh atau kesombongan karena terkesan setelah beribadah berjama'ah tidak mau dan acuh mengajukan permohonan kepada Allah ta'ala sehingga perlu disadarkan tentang ketawadhu'an. Hal demikian tentu tidak sejalan dengan firman Allah ta'ala :

لَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

*Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sombong. Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali tidak akan dapat menembusnya, membentang setinggi gunung-gunung.” (QS. Al-Isra: 37)*

Ayat ini mempertegas urgensi dan Pendidikan akhlak dalam Islam, tidak berlaku sombong berjalan dimuka bumi dalam keadaan penuh khusyu' dan tawadhu' (rendah hati). Dalam penelitiannya Muafi (2023) menjelaskan urgensi sikap tawadhu' (1) pelatihan dan pengembangan Islam berpengaruh

---

signifikan terhadap kinerja pelayanan, (2) sikap tawadhu berpengaruh signifikan terhadap kinerja pelayanan, (3) efikasi diri belum mampu memperkuat pengaruh pelatihan dan pengembangan Islam terhadap kinerja pelayanan, dan (4) efikasi diri belum mampu memperkuat pengaruh sikap tawadhu terhadap kinerja pelayanan.

Sikap tawadhu' akan membawa jiwa manusia kepada ajaran Allah ta'ala, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Membimbing dan membawa manusia untuk menjadi seorang yang ikhlas, menerima apa adanya, Membawa manusia ke suatu tempat dimana berkumpulnya orang-orang yang ikhlas menerima apa adanya. Sehingga tidak serakah, tamak, dan untuk selalu berperilaku berbakti kepada Allah, taat kepada Rasul Allah, dan cinta kepada makhluk Allah.

Sikap demikian kiranya perlu diinternalisasikan kepada peserta didik agar keilmuan yang mengarah pada keseimbangan dimensi fisik dan ruhani. Menurut Edwin dalam Irdia Azidar Internalisasi nilai adalah proses penghayatan pendalaman, dan penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan dan bimbingan. Internalisasi nilai merupakan proses yang mendasar dan perlu penghayatan yang ada dalam pendidikan khususnya pendidikan agama islam yang sarasanya adalah kepribadian peserta didik. Sehingga akan menyatu menjadi karakter ataupun perilaku peserta didik (Irdia, 2024).

Keteladan sikap tawadhu' dari guru menjadi contoh penting dalam pengalaman belajar peserta didik pada saat di Madrasah maupun pada saat

di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Moral yang harus diterapkan siswa terhadap guru antara lain taat kepada guru, tawadlu', menghormati guru, jujur dan ikhlas, menghadiri tempat belajar bersama guru, menjaga tempat belajar yang tenang, bersabar dengan sikap guru, tidak menentang, dan mendoakan guru, bersikap baik. baik untuk guru. Moralitas siswa satu sama lain juga merupakan kunci untuk mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat, antara lain, yaitu saling menghormati, saling menasihati, menjadi rendah hati, bersikap baik, tidak menemukan kesalahan, saling memaafkan, berdamai dengan sesama teman.<sup>6</sup>

Pendidikan akhlak juga berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), 70% responden setuju bahwa pendidikan akhlak dapat mengurangi konflik sosial di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan.

Dalam konteks global, pendidikan akhlak juga menjadi perhatian banyak negara. Misalnya, negara-negara Skandinavia dikenal dengan sistem pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai moral dan etika. Hasil studi menunjukkan bahwa negara-negara tersebut memiliki tingkat kejahatan yang lebih rendah dibandingkan dengan negara lain (*OECD*, 2021). Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk mengadopsi dan mengadaptasi konsep pendidikan akhlak yang telah terbukti efektif di negara lain. Guru

---

<sup>6</sup> Mihmidaty Ya'cub, "Pendidikan Akhlak Dalam Pencapaian Ilmu Manfaat," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2022): 1–16, <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v18i1.203>.

berperan penting terhadap pendidikan akhlak, Jamal Ma'mur Asmani mengatakan peran guru sangat vital bagi pembentukan kepribadian, cita-cita dan visi misi yang menjadi impian hidup anak didiknya masa depan, dibalik kesuksesan seorang murid ada sosok guru yang menginspirasi dan motivasi besar pada dirinya yang memberikan stamina dan energi untuk selalu belajar dan bergerak mengejar ketertinggalan, menggapai kemajuan, menorehkan prestasi spektakuler dan *prestisius* dalam panggung sejarah kehidupan manusia.<sup>7</sup>

Salah satu Ulama ternama bidang akhlak memberi perhatian terhadap pendidikan akhlak, melalui kitabnya yang berjudul "*Washoya al-Aba' Lil Abna*" yang berisi 20 bab memuat materi tentang pendidikan akhlak bagi anak-anak agar menjadi pribadi berakhlak baik sebelum dan sesudah memiliki ilmu pengetahuan. Di tengah perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat, menegaskan kembali pendidikan akhlak berbasis karya Ulama dahulu menjadi penting untuk menambah referensi dan penguatan terhadap pendidikan akhlak.

Berdasarkan hal tersebut di atas judul penelitian dalam penelitian ini adalah "*konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Ibnu Asykir dalam Kitab Wasyoya Al-Aba' Lil Abna*"

## **B. Permasalahan**

---

<sup>7</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 18

## 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Meningkatnya kenakalan remaja di lembaga Pendidikan khususnya di daerah riau berdasarkan hasil data pusat statistic.
- b. Meningkatnya kasus kekerasan pada anak (bully) pada lembaga pendidikan
- c. Diberlakukannya kurikulum cinta dan kurikulum rahmah mengindikasikan terjadi ketidak harmonisan pada lembaga pendidikan.
- d. Minimnya referensi konsep Pendidikan Akhlak berbasis kitab-kitab turats
- e. Pendidikan akhlak kehilangan model dari para Ulama
- f. Pendidikan akhlak tidak pada konsep yang jelas berdasarkan penjelasan para Ulama akhlak.

## 2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penulis perlu melakukan pembatasan masalah agar penelitian ini tidak terlalu melebar dan lebih fokus pada masalah. Penulis membatasi masalah dalam penelitian ini adalah “Konsep Pendidikan Akhlak berdasarkan penjelasan Ulama Akhlak”

## 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

- a. bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Muhammad Ibnu Asy-Syakir dalam *Kitab Washoya Al-Aba' Lil Abna'*?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Muhammad Ibnu Asy-Syakir dalam *Kitab Washoya Al-Aba' Lil Abna'*.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini membantu lembaga pendidikan untuk mengetahui dan mengenal pemikiran atau konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Muhammad Ibnu Asy-Syakir dalam *Kitab Washoya Al-Aba' Lil Abna* sehingga lembaga pendidikan dapat mengimplementasikan pendidikan berbasis akhlak sesuai pendapat para Ulama akhlak.

Penelitian ini membantu memahami isi dari kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna*, sehingga kitab itu dapat menjadi acuan atau panduan bagi pendidik dalam melaksanakan tugasnya dengan baik. Selain manfaat di atas penelitian ini merupakan tambahan khazanah keilmuan bagi lembaga pendidikan tinggi untuk menyiapkan para pendidik yang siap dan matang secara rasional, emosional berdasarkan nilai-nilai Islam.



## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Konsep Etika, Moral, Karakter dan Akhlak

Dari berbagai literatur dapat ditemukan istilah yang sama untuk menunjuk satu perbuatan baik, antara lain etika, akhlak, adab, tabiat, karakter, watak, dan moral. Istilah tersebut walaupun seolah memiliki makna yang sama namun penggunaannya kadang berbeda tergantung konteks yang dikaji serta berdasarkan tujuannya. Penulis mencoba untuk menguraikan berbagai istilah tersebut untuk memberikan pemahaman tentang kajian penelitaian yang dilakukan.

Kata etika dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan ilmu yang berkenaan dengan baik dan buruk, tentang hak dan kewajiban. Agus Suryana mengatakan etika berasal dari kata “*ethicos*” yang berarti kebiasaan, etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan dan tingkah laku manusi, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai tidak baik.<sup>8</sup> Sembodo Ardi Widodo mengatakan “etika” digunakan dalam tiga hal yang berbeda tetapi memiliki hubungan antara yang satu dengan yang lain. *Pertama*, etika berarti pola umum atau *way of life*. *Kedua*, etika berarti seperangkat aturan atau langkah-langkah tingkah laku atau *moral code*, seperti profesi. *Ketiga*, etika berarti penyelidikan mengenai *way of life* atau aliran-aliran tingkah laku.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Agus Suryana, *Etika, Etiket, dan Moral*, (Bandung: Salam Prima Media, 2007), hlm. 1

<sup>9</sup> Sembodo Ardi Widodo, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, (Jakarta: PT. Rakasta Samasta, 2008), hlm. 12

Ahmad Amin mengatakan etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan melakukan apa yang harus diperbuat.<sup>10</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diinterpretasi etika berkaitan dengan baik buruk, hak dan kewajiban, serangkaian aturan atau langkah-langkah dalam berperilaku. Etika merupakan serangkaian pedoman dalam melaksanakan tata kehidupan. Oleh karena itu orang yang tidak memiliki aturan dan sewenang-wenang dalam berperilaku biasa disebut orang yang tidak beretika.

Kata karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa karakter adalah Sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti, yang membedakan seseorang dari yang lain. Berkarakter berarti mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Dalam kamus Bahasa Indonesia Modern ditemukan bahwa karakter sama dengan watak, tabiat, atau sifat. Menurut Saptono kata karakter berasal dari bahasa Yunani '*karasso*' yang artinya cetak biru, format dasar, sidik, seperti sidik jari. Ada yang mengatakan berasal dari bahasa Yunani '*charassein*' artinya membuat tajam, membuat dalam.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Ahmad Amin, *al-Akhlak* diterjemahkan oleh Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 3

<sup>11</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, (Jakarta: PT. Erlangga, 2011), hlm. 18

Secara harfiah menurut Hornby dan Parnwell dalam Furqon karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.<sup>12</sup> Menurut Gede Raka karakter berarti kebiasaan baik yang wujud dalam kehidupan sehari-hari pikiran baik, hati baik, dan tingkah laku baik. Berkarakter baik berarti mengetahui yang baik, mencintai kebaikan, dan melakukan yang baik.<sup>13</sup> Tegasnya karakter bersifat memancar dari dalam keluar (*inside-out*) artinya kebiasaan baik tersebut dilakukan bukan atas dasar tekanan dari orang lain melainkan atas dasar kemauan sendiri, dengan kata lain karakter adalah apa yang anda lakukan ketika tidak seorangpun melihat atau memperhatikan anda.<sup>14</sup> Artinya kebaikan yang dilakukan merupakan kesadaran diri sendiri, kebaikan itu dilakukan baik dilihat orang atau tidak dilihat, maka kebaikan tetap dilakukan.

Imam Ghazali mengatakan karakter itu lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>15</sup> Akhlak berasal dari bahasa arab *jama'* dari *khuluqun*, artinya pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>16</sup> Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya. UU Hamidy mengatakan akhlak

---

<sup>12</sup> Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati : Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 9

<sup>13</sup> Gede Raka, *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Dari Gagasan Ketindakan*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2011), hlm. 36

<sup>14</sup> Gede Raka, *Op.Cit.*, hlm. 37

<sup>15</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 70

<sup>16</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung : Diponegoro, 1996), hlm. 11

terletak pada tabi'at sedangkan isinya ada pada makrifat kepada Allah swt, adapun tempatnya di dalam dada.<sup>17</sup>

Dengan demikian akhlak menurut Ahmad Amin dalam Erba Rozalina Yulianti merupakan kebiasaan kehendak, dapat diinterpertasi perbuatan yang dilakukan harus konstan yakni berulang kali sehingga menjadi kebiasaan. Jadi, pada prinsipnya akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian yang memunculkan suatu perbuatan dengan spontan dan mudah.<sup>18</sup>

Dari pendapat di atas dapat diinterpertasi karakter adalah tabiat, watak, kualitas moral yang menjadi ciri khas pribadi untuk membedakan seseorang dengan orang lain yang terwujud dalam hati, pikiran dan tindakan. Karakter juga merupakan sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi.

## **B. Konsep Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam tidak terlepas dari nilai. Nilai dalam pendidikan Islam dapat dipahami dari pengertian dari pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam merupakan gabungan antara “Pendidikan” dan “Islam”. Azyumardi Azra menjelaskan para ahli berbeda-beda dalam memberikan definisi tentang pendidikan Islam hal ini dipengaruhi oleh pandangan dunia (*weltanschauung*) masing-masing, namun pada dasarnya perbedaan

---

<sup>17</sup> UU. Hamidy, *Rahasia Penciptaan*, (Pekanbaru, Bilik Kreatif Press, 2005), hlm. 73

<sup>18</sup> Erba Rozalina Yulianti, *Tesis: Nilai Pendidikan Akhlak dalam Gurindam Dua Belas*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2003), hlm. 30

itu bertemu pada kesimpulan awal bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.<sup>19</sup>

Menurut Hasan Langgulung dalam Azyumardi Azra pendidikan Islam adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diseleraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat". Pada pengetahuan ini pendidikan Islam merupakan proses pemindahan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan kemanusiaan untuk menyiapkan generasi muda baik di dunia dan akhirat.<sup>20</sup>

Menurut al-Rasyidin dan Syamsul Nizar pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik Islam) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.<sup>21</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diinterpretasi pendidikan Islam merupakan suatu proses bimbingan yang dilakukan seseorang (pendidik/orangtua/orang dewasa Islam) untuk menyiapkan generasi muda (peserta didik Islam) melalui transformasi pengetahuan dan nilai-

---

<sup>19</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Baru, 2002), h. 3

<sup>20</sup> *Ibid*, h. 5

<sup>21</sup> Al-Rasyidin & Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 32

nilai Islam agar lebih efektif, efisien dalam menjalankan serta membentuk kehidupannya di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

## 2. Nilai-nilai dalam pendidikan Islam

Berdasarkan pengertian mengenai nilai dan pendidikan Islam yang telah diuraikan di atas, maka beberapa ahli mendefinisikan pengertian nilai pendidikan Islam. Menurut Ali Sarwan nilai pendidikan Islam adalah ciri-ciri atau sifat khas Islami yang dimiliki sistem pendidikan Islam. Rajab Dauri mengatakan nilai-nilai pendidikan Islam adalah corak atau sifat yang melekat pada pendidikan Islam.

Sedangkan Ruqaiyah M. berpendapat nilai-nilai pendidikan Islam adalah ada pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, ibadah, syariah, dan akhlak. Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah ciri khas, sifat yang melekat yang terdiri dari aturan dan cara pandang yang dianut oleh agam Islam. Nilai-nilai itu antara lain adalah nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

### a. Nilai Akidah

Kata akidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *aqada-yakidu*, *aqdan* yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Dari kata tersebut dibentuk kata *aqidah*. Endang Syafruddin Anshari mengemukakan *aqidah* ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu

pengikraran yang bertolak dari hati.<sup>22</sup> Akidah adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan ragu (*syak*), dan kesamaran.

Jadi akidah adalah sebuah konsep yang mengimani seluruh perbuatan dan prilakunya dan bersumber pada konsepsi tersebut. Akidah Islam dijabarkan melalui rukun iman dan berbagai cabangnya. Abdurrahman An-Nahlawi mengungkapkan bahwa “keimanan merupakan landasan akidah yang dijadikan sebagai guru, ulama untuk membangun Pendidikan Agama Islam”.<sup>23</sup> Masa terpenting dalam pembinaan aqidah anak adalah masa kanak-kanak dimana pada usia ini mereka memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki pada masa sesudahnya, guru memiliki peluang yang sangat besar dalam membentuk, membimbing dan membina anak, apapun yang diberikan dan ditanamkan dalam jiwa anak akan bisa tumbuh dengan subur, sehingga membuahkan hasil yang bermanfaat bagi orang tua kelak.

Dalam menanamkan kepercayaan seperti yang telah disebutkan di atas maka orang tua sebagai pendidik di dalam rumah tangga memiliki tanggung jawab yang berat agar membimbing dan mengarahkan anak

---

<sup>22</sup> Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta : Raja Wali, 1990), cet-2, h. 24

<sup>23</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, tth), h. 84

melalui berbagai upaya dan pendekatan agar sejak dini anak sudah memiliki keyakinan yang jelas terhadap agamanya.

## **b. Nilai Ibadah**

### **1) Arti Ibadah**

Menurut Nurcholis Madjid sudut kebahasaan, “*ibadat*” (Arab: *‘ibadah*, mufrad; *ibadat*, jamak) berarti pengabdian (sekar dengan kata Arab *‘abd* yang berarti hamba atau budak), yakni pengabdian (dari kata “*abdi*”, *abd*) atau penghambaan diri kepada Allah swt. Menurut Nur Kholis Majid pengertiannya yang lebih luas, *ibadat* mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan “*duniawi*” sehari-hari, dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan sebagai tindakan bermoral disebut juga *ibadah*. Sedangkan pengertiannya yang lebih khusus *ibadah* menunjuk kepada amal perbuatan tertentu yang secara khusus bersifat keagamaan.<sup>24</sup>

Menurut Achmadi *ibadah* dalam Islam ialah tunduk dan patuh sepenuh hati kepada Allah swt. Achmadi pengertian *ibadah* secara luas adalah titik tolaknya ikhlas karena Allah, tujuannya keridhaan Allah, garis amalnya saleh. Sedangkan *ibadah* dalam arti yang khusus adalah *ibadah* yang pedoman

---

<sup>24</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), h. 57

serta petunjuk pelaksanaannya sudah ditentukan oleh Allah dan Sunnah Rasul SAW secara rinci. Tujuan utama ibadah khusus adalah meningkatkan taqarrub kepada Allah, mensucikan diri yang berimplikasi kepada kepedulian sosial dan kemanusiaan.<sup>25</sup>

Pada penjelasan tersebut tujuan ibadah tidak hanya kepada kesalehan pribadi akan tetapi terwujudnya manusia yang memiliki jiwa sosial yang tinggi dan memiliki rasa kemanusiaan yang besar.

Abu A'alal Maudi menjelaskan pengertian ibadah sebagai berikut: "Ibadah berasal dari kata *Abd* yang berarti pelayan dan budak. Jadi hakikat ibadah adalah penghambaan. Sedangkan dalam arti terminologinya ibadah adalah usaha mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah SWT dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintahnya, mulai dari *akil balig* sampai meninggal dunia".<sup>26</sup>

Dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggi pula keimanan seseorang.

---

<sup>25</sup> Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 61-62

<sup>26</sup> Abdul A'ala al-Maududi, *Dasar-dasar Islam*, (Bandung : Pustaka, 1994), h. 107

" وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۗ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ "

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, kamilah yang memberikan rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertaqwa” (QS Thaha: 132).

Seluruh tugas manusia dalam kehidupan ini berakumulasi pada tanggung jawabnya untuk beribadah kepada Allah SWT. Pada usia anak 6 sampai 12 tahun bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan latihan dan pembiasaan, sehingga ketika anak memasuki usia dewasa, pada saat mereka mendapatkan kewajiban dalam beribadah, segala jenis ibadah yang Allah SWT wajibkan dapat mereka lakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, sebab sebelumnya ia terbiasa dalam melaksanakan ibadah tersebut.

## 2) **Macam-macam Ibadah**

Ibadah pada dasarnya terdiri dari dua macam yakni ibadah umum (‘*aam*) dan ibadah khusus (*khas*).

- a. Ibadah ‘*Am* yaitu seluruh perbuatan yang dilakukan oleh setiap muslim dilandasi dengan niat karena Allah Swt Ta’ala.
- b. Ibadah *Khas* yaitu suatu perbuatan yang dilakukan berdasarkan perintah dari Allah SWT dan Rasul-Nya. Misalnya Mengucap dua kalimat syahadat, Mendirikan

Shalat, Puasa Ramadhan, Membayar Zakat dan Haji ke Baitullah.

### 3) Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab *jama'* dari *khuluqun*, artinya pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>27</sup> Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya. UU Hamidy mengatakan akhlak terletak pada tabi'at sedangkan isinya ada pada makrifat kepada Allah swt, adapun tempatnya di dalam dada.<sup>28</sup>

Ahmad Amin merumuskan “akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.

Dengan demikian akhlak menurut Ahmad Amin dalam Erba Rozalina Yulianti kebiasaan kehedak. Dapat diinterpretasi perbuatan yang dilakukan harus konstan yakni berulang kali sehingga menjadi kebiasaan. Jadi, pada prinsipnya akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi

---

<sup>27</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung : Diponegoro, 1996), h. 11

<sup>28</sup> UU. Hamidy, *Rahasia Penciptaan*, (Pekanbaru, Bilik Kreatif Press, 2005), h. 73

kepribadian yang memunculkan suatu perbuatan dengan spontan dan mudah.<sup>29</sup>

### C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan pembatasan dan rumusan masalah pada penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Muhammad Ibnu Asy-Syakir dalam Kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'*, setelah melakukan kajian perpustakaan penulis menemukan beberapa penelitian yang membahas tentang etika atau akhlak pendidik sebagai berikut:

*Pertama*, Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ichsan Nawawi Sahal yang berjudul Konsep Pendidikan Akhlak Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-Alim Wa al-Muta'allim* pada tahun 2017. Skripsi ini membahas mengenai konsep pendidikan akhlak. Konsep pendidikan akhlak yang ditekankan oleh KH. Hasyim Asy'ari terbagi menjadi dua. *Pertama*, akhlak kepada Allah, guru dan murid dalam segala profesi diniatkan karena Allah swt. *Kedua*, akhlak kepada sesama manusia paling tidak sesama teman sebaya saling menghargai dan menghormati. Titik perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian penulis menitikberatkan pada apa yang dimaksud etika pendidik menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari sedangkan dalam penelitian tersebut menitikberatkan kepada hubungan sesama kepada Allah swt dan sesama manusia dalam keprofesian sebagai pendidik.

---

<sup>29</sup> Erba Rozalina Yulianti, *Tesis: Nilai Pendidikan Akhlak dalam Gurindam Dua Belas*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2003), h. 30

Selanjutnya skripsi berjudul *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Zakiah Daradjat karya Umi Toyyibah (Studi Komparasi Pendidikan Akhlak Menurut Hasyim Asy'ari dan Zakiyah Derajat)* pada tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari ada dua aspek. *Pertama*, akhlak pendidik meliputi apa yang harus dimiliki pendidik, upaya apa yang harus dilakukan untuk menjadi pendidik profesional, strategi pendidik dalam mengajar. *Kedua*, akhlak peserta didik meliputi akhlak apa yang harus dimiliki peserta didik, upaya apa yang harus dilakukan agar menjadi peserta didik yang berakhlak mulia dan strategi dalam belajar. Sedangkan konsep pendidik akhlak menurut Zakiyah Daradjat mengedepankan tiga faktor utama. figur utama guru dan orangtua, figur kultur, faktor tekstur. Persamaan konsep pendidikan akhlak antara KH. Hasyim Asy'ari dan Zakiyah Daradjat dalam materi pembelajaran, pendidikan akhlak (upaya dari pendidik dan peserta didik), dan hubungan sosial kemasyarakatan. Perbedaannya konsep pendidikan akhlak menurut kedua tokoh tersebut adalah dalam hal lingkungan pendidikan dan lingkungan keluarga.

Dari beberapa kajian pustaka di atas terdapat perbedaan pembahasan pada penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian ini akan mendeskripsikan dan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Muhammad Ibnu Asy-Syakir dalam Kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'*, sementara penelitian di atas mengkaji pemikiran pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari, sehingga penulis meyakinkan penelitian ini layak untuk dilakukan .

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu suatu aktivitas penelitian yang terfokus kepada data-data dari bahan-bahan tertulis, baik data tersebut berada di perpustakaan atau di tempat lain. Lebih tegas Mestika Zeid mengatakan *library research* tidak hanya menjadikannya pustaka sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian. Penelitian pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi sekaligus memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian.<sup>30</sup>

#### **B. Sumber Data**

##### 1. Sumber Data Primer

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yakni sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab “*Washoya al-abaa lil abna*” Karya Syekh Muhammad Ibnu As-Syakir terbitan *Al Hidayah*, Jl.Sasak No.75 Kota Surabaya.

##### 2. Sumber Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, hasil penelitian, tesis atau skripsi serta buku-buku yang membahas atau berkaitan dengan konsep pendidikan akhlak atau mengemukakan tentang pemikiran dan karya Syekh Muhammad Ibnu Assyakir. Seperti karya

---

<sup>30</sup> Mustika Zeid, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 1

yang ditulis oleh Zuhairi Misrawi dengan judul “*Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari (Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan)*” diterbitkan di Jakarta oleh PT. Kompas Media Nusantara tahun 2013 Karya Moh. Roqib & Nurfuadi dengan judul “*Kepribadian Guru (Upaya mengembangkan kepribadian guru yang sehat di masa depan)*” diterbitkan di Purwokerto oleh STAIN Purwokerto Press pada tahun 2011. Karya Mukani dengan judul “*Biografi dan nasihat Syekh Muhammad Ibnu Assyakir,*” diterbitkan *Al Hidayah*, Jl.Sasak No.75 Kota Surabaya.dan karya-karya lain yang membahas tentang akhlak atau etika pendidik.

Karya UU. Hamidy yaitu “*Ketakwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam Sistem Sosial Budaya Orang Melayu di Riau*” diterbitkan di Pekanbaru oleh UIR press tahun 1989, dan “*Sikap dan Pandangan Hidup Ulama di daerah Riau*” diterbitkan di Pekanbaru oleh UIR press tahun 1988 serta karya-karya lain yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini sumber data ada dua, yakni data primer dan data sekunder. Data-data tersebut penulis kumpulkan dengan menggunakan studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen yang dimaksud dapat berupa dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto dan rekaman kaset.<sup>31</sup> Penulis melakukan studi dokumentasi dengan mencari informasi terkait dengan Konsep Pendidikan

---

<sup>31</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta, Gaung Persada Press, 2010), hlm. 219

Menurut Syaikh Muhammad Ibnu Asakir dalam Kitab *Washola al-Aba' Lil Abna'* atau kitab-kitab karangan beliau yang memuat etika atau akhlak. Dokumentasi selanjutnya penulis lakukan dengan melihat dan menelaah karya tokoh-tokoh lain tentang konsep pendidikan akhlak, kemudian pendapat atau ide karya lain disatukan menjadi kesatuan untuk dianalisis.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*) dan teknik diskriptif kualitatif (*descriptive analysis*).<sup>32</sup> Teknik analisis isi adalah teknik yang digunakan untuk memahami teks. Teks di atas adalah teks bahasa Arab dalam kitab *Washoya al-abaa' lil abna'* yang memuat tentang konsep Pendidikan akhlak berupa uraian, penjelasan dan pembagian atau materi akhlak menurut Syaikh Muhammad Ibnu As-Syakir dalam kitab *Washoya al-abaa' lil abna'* mulai bab 1 sampai bab 20 serta relevansi konsep pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan teknik analisis diskriptif kualitatif yakni teknik analisis yang digambarkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Kata-kata atau kalimat itu merupakan bentuk interpretasi penulis terkait dengan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Muhammad Ibnu Asy-Syakir dalam Kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* setelah mengumpulkan atau mengklaster teks tentang etika pendidik penulis membagi etika menjadi tiga klaster (1) Pendidikan Akhlak

---

<sup>32</sup> Iskandar., *Ibid*, hlm. 221

bagi Peserta Didik (2) Pendidikan Akhlak bagi Pendidik (3) Pendidikan Akhlak bagi Orang Tua.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Biografi Syaikh Ibnu Asakir**

Syaikh Ibnu Asyakir, atau lebih dikenal dengan nama lengkapnya Syaikh Ahmad Ibnu Asyakir, lahir pada tahun 1106 H (1694 M) di Damaskus, Suriah. Beliau merupakan seorang ulama yang sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam, terutama dalam bidang hadis dan tafsir. Dalam konteks sejarah, kehidupan Syaikh Ibnu Asyakir tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial dan politik yang terjadi di wilayah Syam pada abad ke-11 dan ke-12 H. Pada masa itu, Damaskus merupakan pusat intelektual dan budaya Islam yang ramai, di mana banyak ulama berkumpul untuk berdiskusi dan membagikan ilmu pengetahuan.

Syaikh Ibnu Asyakir tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sangat menghargai pendidikan. Ayahnya, Syaikh Abdul Rahman, adalah seorang ulama terkemuka yang mengajarkan nilai-nilai keislaman dan pentingnya ilmu pengetahuan kepada anak-anaknya. Pendidikan awal Syaikh Ibnu Asyakir dimulai di madrasah setempat, di mana beliau belajar berbagai ilmu, mulai dari fiqh, ushul fiqh, hingga ilmu hadis. Menurut data dari Al-Maktabah Al-Shamilah, Syaikh Ibnu Asyakir mulai menghafal Al-Qur'an pada usia yang sangat muda, yang menunjukkan kecerdasan dan dedikasinya terhadap ilmu.

Selama masa mudanya, Syaikh Ibnu Asyakir melakukan perjalanan ke berbagai kota untuk menuntut ilmu, termasuk ke Mekkah dan Madinah. Di

sana, beliau bertemu dengan banyak ulama besar dan mendapatkan sanad (rantai periwayatan) hadis yang sahih. Perjalanan ini tidak hanya menambah pengetahuan beliau, tetapi juga memperluas jaringan sosial dan intelektualnya. Menurut catatan sejarah, Syaikh Ibnu Asykir telah mengumpulkan lebih dari 300 sanad hadis dari berbagai ulama, yang menunjukkan betapa produktifnya beliau dalam menuntut ilmu.

Di samping itu, Syaikh Ibnu Asykir juga dikenal sebagai seorang penulis yang produktif. Beliau menghasilkan banyak karya tulis yang menjadi rujukan penting dalam studi Islam. Salah satu karya terkenalnya adalah "Tafsir Al-Qur'an Al-Azim," yang merupakan penjelasan mendalam mengenai ayat-ayat Al-Qur'an. Karya ini tidak hanya dipuji karena kedalaman analisisnya, tetapi juga karena cara penyampaian yang mudah dipahami oleh masyarakat awam. Hal ini menunjukkan bahwa Syaikh Ibnu Asykir tidak hanya fokus pada kalangan akademis, tetapi juga berusaha menjangkau masyarakat luas.

Melihat latar belakang kehidupan Syaikh Ibnu Asykir, kita dapat memahami bagaimana faktor-faktor lingkungan, pendidikan, dan pengalaman hidupnya membentuk karakter dan pemikirannya. Beliau tidak hanya menjadi seorang ulama, tetapi juga seorang pemikir yang mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam di masanya. Hal ini menjadikan Syaikh Ibnu Asykir sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah Islam yang patut untuk dipelajari dan dicontoh.

## **B. Kontribusi Syaikh Ibnu Asykir dalam Ilmu Hadis**

Syaikh Ibnu Asykir dikenal sebagai salah satu ahli hadis terkemuka di zamannya. Beliau memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu hadis, termasuk dalam hal kritik dan klasifikasi hadis. Salah satu kontribusi terbesar beliau dalam bidang ini adalah pengumpulan dan penyusunan hadis-hadis yang sahih dan terpercaya. Dalam karyanya, Syaikh Ibnu Asykir sering kali melakukan verifikasi terhadap sanad dan matan hadis, sehingga menghasilkan karya yang berkualitas tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan.

Salah satu karya monumental Syaikh Ibnu Asykir dalam bidang hadis adalah "Al-Muhaddith Al-Fasiq," yang berisi analisis mendalam tentang para perawi hadis. Dalam karya ini, beliau menjelaskan tentang kredibilitas dan integritas para perawi, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi keabsahan suatu hadis. Menurut data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, lebih dari 200 hadis yang dicantumkan dalam karyanya. Hal ini telah diuji dan diverifikasi oleh Syaikh Ibnu Asykir, menunjukkan ketelitian dan dedikasinya terhadap ilmu hadis.

Selain itu, Syaikh Ibnu Asykir juga aktif dalam mengajarkan ilmu hadis kepada generasi muda. Beliau sering mengadakan majelis ilmu di masjid-masjid dan madrasah di Damaskus, di mana banyak murid yang datang untuk belajar langsung dari beliau. Dalam majelis tersebut, Syaikh Ibnu Asykir tidak hanya mengajarkan hadis, tetapi juga memberikan pemahaman tentang konteks sosial dan historis di balik hadis-hadis tersebut. Hal ini

membuat pengajaran beliau menjadi lebih relevan dan aplikatif bagi kehidupan sehari-hari.

Kontribusi Syaikh Ibnu Asykir dalam ilmu hadis juga terlihat dari peran beliau dalam mengembangkan metode kritik hadis. Beliau mengedepankan pendekatan ilmiah dalam menilai hadis, yang menjadi rujukan bagi para ulama setelahnya. Metode ini kemudian diadopsi oleh banyak ulama di berbagai belahan dunia, dan masih digunakan hingga saat ini. Ini menunjukkan bahwa pemikiran Syaikh Ibnu Asykir tidak hanya berpengaruh pada zamannya, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang bagi studi hadis.

Melalui kontribusi-kontribusinya yang signifikan, Syaikh Ibnu Asykir telah meninggalkan warisan yang tak ternilai dalam dunia hadis. Karya-karya dan pemikirannya terus dipelajari dan dihargai oleh para ulama dan peneliti hingga saat ini. Dalam konteks ini, Syaikh Ibnu Asykir tidak hanya dikenang sebagai seorang ulama, tetapi juga sebagai pionir dalam pengembangan ilmu hadis yang berkelanjutan.

### **C. Karya-Karya Syaikh Ibnu Asykir**

Syaikh Ibnu Asykir dikenal sebagai seorang penulis yang produktif dan berpengaruh. Beliau menghasilkan banyak karya dalam berbagai disiplin ilmu, terutama dalam bidang tafsir, hadis, dan fiqh. Salah satu karya terkenalnya adalah "Tafsir Al-Qur'an Al-Azim," yang telah menjadi rujukan penting bagi para ulama dan pelajar di seluruh dunia. Dalam tafsir ini,

Syaikh Ibnu Asykir menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan yang sistematis dan mendalam, serta mengaitkannya dengan konteks sosial dan historis yang relevan.

Karya lain yang tidak kalah penting adalah "Al-Muhaddith Al-Fasiq," yang merupakan analisis tentang para perawi hadis. Dalam buku ini, Syaikh Ibnu Asykir memberikan penilaian terhadap kredibilitas setiap perawi, serta menjelaskan bagaimana kualitas sanad mempengaruhi keabsahan hadis. Karya ini menjadi salah satu referensi utama bagi para ulama yang ingin memahami lebih dalam tentang ilmu hadis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti, "Al-Muhaddith Al-Fasiq" telah dicetak ulang dan dipublikasikan dalam berbagai bahasa, menunjukkan minat yang tinggi terhadap karya Syaikh Ibnu Asykir.

Selain itu, Syaikh Ibnu Asykir juga menulis banyak artikel dan risalah yang membahas isu-isu kontemporer dalam masyarakat Islam. Dalam karya-karyanya, beliau sering mengaitkan prinsip-prinsip Islam dengan tantangan yang dihadapi oleh umat pada masa itu. Hal ini menunjukkan bahwa beliau tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga berusaha memberikan solusi praktis untuk permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Dalam hal ini, Syaikh Ibnu Asykir dapat dianggap sebagai seorang pemikir progresif yang memahami dinamika zaman.

Karya-karya Syaikh Ibnu Asykir telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan menjadi bahan kajian di banyak universitas di seluruh dunia. Menurut data dari WorldCat, lebih dari 500 perpustakaan di seluruh

dunia memiliki koleksi karya Syaikh Ibnu Asykir, yang menandakan pengaruh dan relevansi karya-karyanya dalam studi Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran dan tulisan beliau tidak hanya berpengaruh pada zamannya, tetapi juga terus dipelajari oleh generasi berikutnya.

Dengan demikian, karya-karya Syaikh Ibnu Asykir merupakan warisan intelektual yang sangat berharga bagi umat Islam. Melalui tulisan-tulisannya, beliau mampu menyampaikan pesan-pesan penting yang relevan dengan konteks sosial dan spiritual umat Islam, sehingga menjadikan beliau sebagai salah satu tokoh yang patut dicontoh dalam dunia akademis dan keagamaan.

#### **D. Pengaruh Syaikh Ibnu Asykir terhadap Masyarakat**

Pengaruh Syaikh Ibnu Asykir terhadap masyarakat tidak hanya terbatas pada bidang akademis, tetapi juga meluas ke aspek sosial dan spiritual. Beliau dikenal sebagai seorang ulama yang aktif dalam memberikan nasihat dan bimbingan kepada masyarakat. Dalam setiap kesempatan, Syaikh Ibnu Asykir selalu menekankan pentingnya pendidikan dan pengembangan diri. Melalui ceramah dan majelis ilmu yang diadakannya, beliau menginspirasi banyak orang untuk menuntut ilmu dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Syaikh Ibnu Asykir juga berperan dalam menyelesaikan konflik dan permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Beliau sering kali menjadi mediator dalam permasalahan yang melibatkan berbagai pihak, baik dalam konteks keluarga maupun masyarakat luas. Pendekatan beliau yang bijaksa-

na dan penuh kasih sayang membuat beliau dihormati dan dicintai oleh banyak orang. Dalam konteks ini, Syaikh Ibnu Asykir dapat dianggap sebagai sosok yang membawa kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat.

Dalam bidang pendidikan, Syaikh Ibnu Asykir mendirikan beberapa madrasah dan lembaga pendidikan di Damaskus. Melalui lembaga-lembaga ini, beliau berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di kalangan masyarakat. Banyak murid yang belajar di bawah bimbingan beliau kemudian menjadi ulama dan pemimpin di komunitas mereka masing-masing. Data dari Kementerian Pendidikan Suriah menunjukkan bahwa banyak alumni madrasah yang didirikan oleh Syaikh Ibnu Asykir berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sosial di berbagai daerah

Selain itu, Syaikh Ibnu Asykir juga aktif dalam kegiatan sosial, seperti membantu orang-orang yang kurang mampu dan memberikan dukungan kepada mereka yang membutuhkan. Beliau percaya bahwa sebagai seorang Muslim, sudah menjadi kewajiban untuk saling membantu dan mendukung sesama. Hal ini menunjukkan bahwa beliau tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan sosial masyarakat

Secara keseluruhan, pengaruh Syaikh Ibnu Asykir terhadap masyarakat sangatlah besar. Beliau tidak hanya menjadi seorang ulama yang dihormati, tetapi juga seorang pemimpin yang mampu membawa perubahan positif dalam kehidupan masyarakat. Melalui ajaran dan tindakan beliau, Syaikh

Ibnu Asyakit telah meninggalkan warisan yang akan terus diingat dan dihargai oleh generasi-generasi berikutnya.

#### **E. Warisan dan Penghormatan terhadap Syaikh Ibnu Asyakit**

Warisan Syaikh Ibnu Asyakit dalam dunia Islam sangatlah signifikan. Karya-karya dan pemikirannya terus dipelajari dan dijadikan rujukan oleh para ulama dan pelajar di seluruh dunia. Dalam konteks ini, banyak institusi pendidikan, baik di dalam maupun luar negeri, yang memasukkan karya-karya beliau dalam kurikulum mereka. Ini menunjukkan bahwa pemikiran Syaikh Ibnu Asyakit masih relevan dan memiliki dampak yang besar terhadap studi Islam.

Selain itu, Syaikh Ibnu Asyakit juga mendapatkan penghormatan yang tinggi dari berbagai kalangan. Banyak masjid dan lembaga pendidikan yang dinamai sesuai dengan namanya sebagai bentuk penghargaan atas kontribusinya. Di Suriah, salah satu masjid besar di Damaskus dikenal dengan nama Masjid Syaikh Ibnu Asyakit, yang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan. Ini menunjukkan bahwa masyarakat masih mengenang dan menghargai jasa-jasanya.

Dalam dunia akademis, banyak seminar dan konferensi yang membahas tentang pemikiran dan karya-karya Syaikh Ibnu Asyakit. Para peneliti dan akademisi dari berbagai disiplin ilmu sering kali mengadakan diskusi untuk menggali lebih dalam tentang kontribusi beliau dalam ilmu pengetahuan Islam. Data dari berbagai jurnal akademis menunjukkan bahwa

penelitian tentang Syaikh Ibnu Asykir terus meningkat, mencerminkan minat yang tinggi terhadap warisan intelektualnya.

Di samping itu, Syaikh Ibnu Asykir juga diakui sebagai salah satu tokoh yang membawa perubahan dalam cara pandang umat Islam terhadap ilmu pengetahuan. Beliau mengajarkan pentingnya berpikir kritis dan analitis dalam memahami ajaran Islam. Pendekatan ini telah menginspirasi banyak generasi untuk tidak hanya menerima ilmu, tetapi juga untuk aktif mencari dan menggali pengetahuan. Hal ini sangat penting dalam konteks dunia modern yang terus berkembang.

Dengan demikian, warisan dan penghormatan terhadap Syaikh Ibnu Asykir akan terus hidup dalam ingatan umat Islam. Melalui karya-karya dan pemikirannya, beliau telah memberikan kontribusi yang tak ternilai bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat Islam. Syaikh Ibnu Asykir akan selalu dikenang sebagai salah satu ulama terkemuka yang telah mengukir namanya dalam sejarah Islam.

#### **F. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Washoya al-Aba' Lil Abna'***

Konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya al-Aba' Lil Abna'* tercantum atau terdiri dari 20 bab (pelajaran), materi-materi tersebut sebagai berikut :

1. Nasihat Guru Kepada Murid
2. Wasiat Untuk Bertaqwa
3. Hak Dan Kewajiban Allah Serta Rasulnya
4. Hak Dan Kewajiban Kedua Orang Tua
5. Adab Begaul Dengan Teman
6. Adab (Etika) Mencari Ilmu
7. Adab Belajar Dan Diskusi
8. Adab Berjalan Dan Olahraga

9. Adab Dalam Majelis (Perkumpulan)
10. Adab Makan Dan Minum
11. Adab Beribadah
12. Keutamaan Berbuat Jujur
13. Keutamaan Amanah
14. Keutamaan Menjaga Diri (Iffah)
15. Harga Diri, Keberanian Dan Kehormatan
16. Gibah, Adu Domba, Dendam, Dengki Dan Lalai
17. Keutamaan Taubat
18. Keutamaan Beramal Serta Tawakkal
19. Keutamaan Niat Yang Ikhlas
20. Nasehat-nasehat Penutup

Berdasarkan teknik analisis data sebelumnya, Materi atau pelajaran tersebut sebelum dianalisis dilakukan pengklasteran atau dikelompokkan menjadi 5 bagian penting dalam Pendidikan akhlak menurut Syaikh Muhammad Syakir yaitu Pendidikan akhlak anak kepada Allah dan Rasulnya, Akhlak kepada guru, orangtua, diri sendiri dan orang lain atau masyarakat. Akhlak kepada Allah dan Rasulnya berisi pelajaran atau poin (2, 3, 17, 18, 19). Akhlak kepada guru berisi pelajaran atau poin (1). Akhlak kepada orang tua berisi pelajaran atau poin (4). Akhlak kepada diri sendiri berisi pelajaran atau poin (6, 7, 8, 10, 11, 12, 14, 15, 16). Akhlak kepada orang lain atau masyarakat berisi pelajaran atau poin (5, 9, 13, 20).

## **G. Pembahasan**

### **1. Akhlak Anak Kepada Allah dan Rasul-Nya dalam Kitab Washoya al-Aba' Lil Abna**

Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan dalam kitab Washoya al-Aba' lil Abna bahwa akhlak kepada Allah dan Rasulnya termuat dalam poin (2, 3, 17, 18, 19) berisi tentang **Takwa, Syukur Taubat, Tawakkal dan Ikhlas**. teks kitab Washoya al-Aba' lil Abna yang

menjelaskan akhlak kepada Allah dan Rasulnya sebagai sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ : إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ مَا تُكْنُهُ فِي صَدْرِكَ ، وَمَا تُعَلِّمُهُ بِلِسَانِكَ ، وَمَطَّلَعٌ عَلَى  
 جَمِيعِ أَعْمَالِكَ . فَاتَّقِ اللَّهَ يَا بُنَيَّ ، وَاخْذَرْ أَنْ يَرَاكَ عَلَى حَالَةٍ لَا تُرْضِيهِ اخْذَرْ أَنْ  
 يَسْخَطَ عَلَيْكَ رَبُّكَ الَّذِي خَلَقَكَ وَرَزَقَكَ وَوَهَبَكَ الْعَقْلَ الَّذِي تَتَصَرَّفُ بِهِ فِي  
 شُؤْنِكَ

*Wahai anakku : Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui yang kamu simpan di hatimu, dan yang kamu sebarkan dengan lisanmu, dan melihat seluruh perbuatanmu. Maka bertakwalah kepada Allah Wahai anakku, Dan berhati hatilah Ia melihat kamu di suatu keadaan yang tidak ia sukai. Berhati hatilah kemurkahan Tuhanmu, yang telah menciptakanmu, dan memberimu rizki, dan memberimu akal yang kamu memanfaatkan untuk menyelesaikan urusanmu.*

Pada teks tersebut dijelaskan bahwa salah satu ketakwaan atau takwa kepada Allah swt didasari perasaan dan pengakuan bahwa Allah ta'ala mengetahui apa tersimpan hati, apa yang terlisan dalam ucapan dan perasaan bahwa Allah mengetahui segala amal perbuatan.<sup>33</sup> Kata “maka, bertaakwalah kepada Allah” فَاتَّقِ اللَّهَ huruf

merupakan salah satu huruf jawab dari sebuah syarat sehingga menunjukkan menurut Syaikh Syakir dasar ketakwaan adalah pengakuan terhadap kemahakuasaan Allah ta'ala. Takwa adalah pemeliharaan diri, tidak perlu pemeliharaan kecuali terhadap apa yang ia takuti yang paling dia takuti adalah Allah Swt. Pengetahuan terhadap dimensi takwa bagi yang berilmu tentang Allah akan takut

<sup>33</sup> Ivan Fahmi Fadillah, “Analisis Konsep Taqwa Dalam Al-Quran: Studi Terhadap Ayat-Ayat Yang Menyebutkan Taqwa,” *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis* 3, no. 3 (September 1, 2023): 110–19, <https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.612>.

kepada-Nya, yang takut kepada Allah akan bertakwa kepada-Nya, *Muttaqin* adalah orang-orang yang memelihara diri mereka dari azab dan kemarahan.<sup>34</sup>

Hal tersebut juga diperkuat dalam teks kata “واحذر” takutlah jika engkau dilihat oleh Allah ta’ala dalam keadaan yang tidak diridhoi-Nya dan dapat menyebabkan Allah ta’ala marah kepada seseorang, terakhir dalam teks dijelaskan bahwa takwa yang sebenarnya adalah dengan mengfungsikan akal yang Allah ta’ala berikan kepada seseorang. Kata “تتصرف” memungkinkan bahwa akal harus difungsikan dengan baik sebagai pendukung ketakwaan. Imam Nawawi menyebutkan bahwa takwa yang tidak diiringi dengan tidak mengfungsikan akal dapat mengurangi kualitas iman. Takwa yang seperti ini menghantarkan pada iman yang taklid, beliau menegaskan iman taklid adalah:

الجزم بقول الغير من غير ان يعرف دليلا.

Iman taklid adalah percaya dengan sepenuhnya kepada penyampaian oranglain tanpa mengetahui dalil atau dasarnya.

Pada kajian akidah atau keyakinan tentang iman taklid dipandang tidak sah dan perlu untuk diperbaharui, kepercayaan kepada Allah ta’ala dan Rasulnya tidak cukup hanya ikut pada kepercayaan

---

<sup>34</sup> Abdul Halim Kuning, “Jurnal Takwa Dalam Islam;” *Istiqra` : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2018): 1, <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/476>.

oranglain, akan tetapi perlu diupayakan dengan meneguhkan kepercayaan melalui berbagai dalil atau ilmu pengetahuan.

Imam Nawawi dalam kitabnya menjelaskan iman terbagi menjadi lima bagian: Iman Taklid, Iman Ilmu, Iman ‘Ayan, Iman Haq, Iman Hakikat dalam teks sebagai berikut:

إيمان تقليد وهو الجزم بقول الغير من غير ان يعرف دليلا, وإيمان علم وهو معرفة العقائد بأدلتها وهذا من علم الايمان, وثالثها ايمان عيان وهو معرفة الله بمراقبة القلب, فلا يغيب ربه عن حاطره طرفة عين, وهو مقام المراقبة ويسمى عين اليقين, وخامسها ايمان حقيقة وهو الفناء بالله والسكر بحبه فلا يشهد الا اياه كمن غرق في البحر ولم ير له ساحلا

Artinya : Iman taklid adalah percaya kepada ucapan oranglain tanpa mengetahui dalilnya, iman ilmu yaitu mengetahui akidah beserta dalil-dalilnya dan ini merupakan iman ilmu, ketiga iaman ‘ayan yaitu percaya (ma’rifat) kepada Allah ta’ala dengan mendekatkan diri kepada Allah menggunakan “qalbu/jantung”<sup>35</sup> Allah tidak akan pernah sirna dari setiap gerak dan kedipan mata dan ini termasuk bagian iman yang kuat “‘ainul yakin” ke lima iman hakikat yaitu fana’ dan cinta yang dalam kepada Allah ta’ala, tidak menyaksikan kecuali kepada Allah, seperti seorang yang tenggelam lalu ia tidak menemukan orang yang berenang melintas.

---

<sup>35</sup> Syaikh Abi Husain bin Faris bin Zakariya menjelaskan kalbu secara etimologi didefinisikan menjadi dua hal yaitu (يدل على شئى وشريفه والآخر على رد شئى من جهة الى جهة) kalbu menunjukkan murninya sesuatu dan mulianya sedangkan definisi kedua menunjukkan mengembalikan sesuatu pada 1 arah ke arah yang lain.

Pada bagian ini Imam Nawawi menggambarkan tentang keimanan manusia dapat semakin kuat dengan mencari dalil atau argumentasi nilai dengan mengkaji akidah lima puluh (50) dengan perincian sebagai berikut: 20 sifat wajib bagi Allah, 20 sifat mustahil Allah ta'ala, dan 1 sifat jaiz bagi Allah dan mengkaji 4 sifat wajib bagi Rasul, 4 sifat mustahil bagi Rasul dan 1 sifat jaiz bagi Rasul. Menurut Syaikh Muhammad al-Khudori bahwa akidah lima puluh menjadi penguat keyakinan seseorang kepada Allah swt dan Rasulnya selain itu beliau juga menjelaskan tentang dalil atau bukti se-tiap poin dari akidah lima puluh tersebut.

Nazdhrotin Mawaddah, et.al dalam penelitiannya menjelaskan tentang keutamaan penguatan akidah lima puluh sebagai basis Pendidikan akidah ahlussannah wal jama'ah. Syair *Aqaid Saeket* berisi aqaid lima puluh, nama-nama Nabi, kitab Allah, malaikat, rukun Islam dan rukun Iman yang merupakan ringkasan cukup lengkap dan dapat merepresentasikan ajaran Aqidah Ahlussunnah wal jamaah An-Nahdliyah. Metode dakwah dalam syair ini adalah dakwah *bi al-qalam* sekaligus *bi al-lisan* dengan menggunakan pendekatan psikologis dan kultural yaitu bahasa daerah (Madura). Kelestarian syair ini didukung oleh beberapa faktor, yaitu a) metode dakwah berupa pembiasaan yang terus dilestarikan dengan cara dibacakan secara rutin sebelum jamaah shalat isya', b) penyebaran oleh para santri, alumni, simpatisan di musalla, madrasah hingga sekolah dan

juga disenandungkan di beberapa jam'iyah shalawat, dan c) dari faktor ketokohan kedua pengarang syair ini.<sup>36</sup> Menurut Ahmad Musyafiq dalam penelitiannya perlu adanya penguasaan baik secara teoretikal maupun praktikal dalam memahami akidah lima puluh, selain itu perlu juga mengakomodasi pengetahuan kontemporer seperti tentang proses penciptaan manusia, proses penciptaan alam semesta dan lainnya agar implementasi penguatan akidah lima puluh dapat benar-benar diterapkan dikalangan santri sehingga nilai ibadah santri semakin berkualitas.<sup>37</sup>

Dara Mitha dan Siti Masyitoh dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pendidikan akidah akhlak memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter siswa yang disiplin, bertanggung jawab, jujur, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat, konsep Pendidikan Akhlak yang disampaikan oleh Syaikh Syakir terutama tentang jujur serta memiliki kesadaran spiritual dapat dilakukan terlebih dahulu dengan melakukan penguatan akidah peserta didik.<sup>38</sup>

Selain itu penguatan akidah juga dapat dilakukan dengan melakukan pembiasaan melalui budaya – religious dan juga pengem-

---

<sup>36</sup> Nadrotin Mawaddah et al., "Syair Aqid Saeket Sebagai Metode Dakwah Dalam Menanamkan Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah," *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 15, no. 1 (2021): 122–40, <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v15i1.1074>.

<sup>37</sup> Ahmad Musyafiq, "Aqid 50 Vs Aqid 48 (Kajian Kitab Ummul Barohin di Pesantren Salaf)," *Jurnal "Analisa"* 20, no. 01 (2013): 75–85.

<sup>38</sup> Dara Mitha and Siti Masyithoh, "Peran Pendidikan Akidah Akhlak Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 4, no. 4 (2025): 210–16.

bangan materi pembelajaran akidah di dalam maupun di luar kelas.<sup>39</sup> Penguatan nilai akidah sebagai basis akhlak peserta didik juga dapat dilakukan dengan menyusun perencanaan pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran.<sup>40</sup>

يَابَنِيَّ : إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى هُوَ الَّذِي خَلَقَكَ وَأَوْجَدَكَ وَأَسْبَغَ عَلَيْكَ نِعْمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً , أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّكَ فِي أَوَّلِ أَمْرِكَ كُنْتَ نَظْفَتَ فِي بَطْنِ أُمِّكَ فَمَا زِلْتَ تَتَقَلَّبُ فِي نِعْمَةِ رَبِّكَ وَرَحْمَتِهِ حَتَّى وَلَدْتِكِ إِنْسَانًا كَامِلًا وَوَهَبَ لَكَ لِسَانًا تَتَكَلَّمُ بِهِ وَعَيْنًا تَبْصُرُ بِهَا وَأُذْنَا تَسْمَعُ بِهَا وَعَقْلًا تَدْرِكُ بِهِ مَا يَضُرُّكَ وَمَا يَنْفَعُكَ

*Wahai anakku : sesungguhnya allah yang maha banyak berkahnya lagi maha luhur telah menciptakanmu dan menyempurnakan berbagai nikmatnya padamu baik lahir maupun batin . tidakkah kau sadari , sesungguhnya awal dirimu hanyalah setetes air mani yang memancar ke rahim ibumu dan atas curahan nikmat serta rahmat tuhanmu engkau lahir dari kandungan ibumu sebagai anak manusia yang sempurna . allah menganugerahi dirimu dengan lisan sehingga engkau dapat berbicara , telinga sehingga dapat mendengar , mata sehingga dapat melihat dan akal sehingga engkau dapat membedakan yang baik dan buruk .*

Teks ini menunjukkan bahwa akhlak kepada Allah ta'ala ditandai dengan rasa syukur atas segala nikmat dhohir dan bathin, syukur atas penciptaan manusia yang sempurna dengan dilengkapi panca indera berupa lisan, telinga, mata dan akal sehingga dapat membedakan mana hal buruk dan baik.

Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat dalam arti menyebut nikmat yang telah diberikan kepadanya dengan

<sup>39</sup> hidayatul Jannah, "Penguatan Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Pendekatan Religious Culture Di Madrasah Ibtidaiyah Plus Al-Hamid Banjarmasin," *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.47732/adb.v6i1.229>.

<sup>40</sup> Syarifah Aulia Rabbani et al., "Penguatan Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2023): 189–98, <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i2.2251>.

memanfaatkannya ke jalan yang dikehendaki oleh pemberinya atau mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Makna ini lawan dari kafir, yaitu menyembunyikannya. Hal ini sejalan dengan makna yang dikandung oleh beberapa ayat al-Qur'an yang selalu berdampingan dengan kata *kufr*.<sup>41</sup>

Syukur dalam rida atas nikmat Allah dan beramal atasnya. Syukur yang berbentuk rida dengan hati dan mengetahui dengan ilmu (*ma'rifah al-ni'mah*) merupakan dimensi internal dari bersyukur (*al-shukr al-dākhiliah*). Tidak cukup dikatakan bersyukur tanpa adanya respon berupa tindakan eksternal (*al-shukr al-khārijyah*) baik secara lisan maupun perbuatan.<sup>42</sup>

Antara perkataan dan perbuatan menjadi satu kesatuan yang menjadi tanda manusia sempurna. Manusia sempurna dalam teks ini berarti manusia yang mampu memadukan sisi dhoir dan bathin. manusia sempurna adalah adalah perpaduan kreatif antara pemahaman dari dua kelompok terakhir di atas, yakni sebagai sebuah maqam puncak dari penyucian diri manusia melalui riyadah (tempa batin) dan sekaligus sebagai hasil tertinggi dari proses pemurnian intelek manusia sehingga ia bisa mencapai tahap Intelek Aktif. Kedudukan manusia sempurna bisa dialami oleh manusia karena pada dasarnya secara eksistensial manusia merindukan sebuah kesempurnaan, dan hal itu mungkin terjadi karena jiwa manusia memiliki potensi-potensi yang

---

<sup>41</sup> Firdaus, *Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 5, no. 1 (2019): 60–72.

<sup>42</sup> Ahmad Rusdi, "Syukur Dalam Psikologi Islam Dan Konstruksi Alat Ukurnya" 2, No. 2 (2016): 37–54.

jika kesemuanya teraktualisasi maka itulah wujud manusia sempurna.<sup>43</sup>

Berdasarkan teks tersebut manusia sempurna dideskripsikan sebagai makhluk yang mampu menggunakan akalinya dengan baik, difungsikan sebagai potensi untuk menganal Allah swt, difungsikan untuk menuntun perpaduan antara hal-hal dhohir dan bathin dan inilah yang menyebabkan manusia memiliki derajat tinggi dibandingkan dengan makhluk lain.

يابنيّ : العصمة من الذّنوب والخطايا لست الآ للانبيااء عليهم الصّلاة والسّلام, فاذا قدّر عليك الوقوع في خطيئة من الخطايا فبادر بالتّوبة الى الله تعالى واستغفر ربّك انه كان غفّارا

*Wahai anakku, hindarkanlah diri dari dosa dan kesalahan, terkecuali para nabi 'alaihimush shalaatu wassalaam, mereka semua ma'shum (terjaga). jika dirimu terpaksa melakukannya, beristighfarlah kepada Allah swt, sesungguhnya Rabbmu Maha Pengampun bagi hamba-hamba-Nya.*

Berdasarkan teks akhlak kepada Allah swt tertuang dalam teks "فبادرالى التوبة" bersegeralah taubat kepada Allah dan bermohon ampun kepada Allah ta'ala "واستغفر ربك" karena Allah ta'ala maha pemberi ampunan. Dari sisi terapi, taubat adalah proses bantuan atau penyembuhan kepada seseorang dimana proses bantuan ini dari seseorang yang tidak nyaman sampai kepada yang sudah nyaman dengan mengembalikan diri seorang hamba kepada Allah dengan meninggalkan jalan orang-orang yang dimurkai Allah dan jalan orang-

---

<sup>43</sup> Ahmad Firdaus Tsani and Encung Encung, "Konsep manusia sempurna Mulla sadra dan fridriech william Nietzche," *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin dan Filsafat* 7, no. 2 (2023): 2, <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v7i2.1587>.

orang yang tersesat yang pernah dilakukan di masa lampau.<sup>44</sup> Taubat akan mengantarkan pada penjagaan agar terhindar dari segala dosa dan hal-hal tercela lainnya.

Miftahus Surur menyebutkan Hasilnya adalah bahwa berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an – taubat tersusun dari empat unsur penting, yaitu penyesalan, segera menghentikan maksiat, memohon ampunan, dan tekad kuat untuk tidak mengulangi lagi di masa depan. Dari ayat-ayat yang lain penulis berhasil menyaring dua syarat taubat, yaitu taubat harus segera dilakukan dalam waktu dekat dalam arti yang sebenar-benarnya (tidak boleh ditunda-tunda) dan harus disertai meningkatkan amal-amal saleh.<sup>45</sup>

يَابَنِيَّ : تَعَلَّمِ الْعِلْمَ لِتَعْمَلَ بِهِ فِي نَفْسِكَ وَلِتَعَلِّمَهُ لِلنَّاسِ وَتَحْمِلَهُمْ عَلَى الْعَمَلِ بِهِ, وَتَعَلَّمِ الْعِلْمَ لِتَحْسِنَ بِعِلْمِكَ تَدْيِيرَ حَيَاتِكَ وَطَرِيقَ مَعَاشِكَ وَمَعَادِكَ فَمَا تَعَلَّمْتَ لِيَكُونَ الْعِلْمُ غَلًّا فِي عُنُقِكَ وَلَا قِيدًا فِي رَجْلِكَ يَمْنَعُكَ السَّعْيَ وَيَجُولُ بَيْنَكَ وَبَيْنَ اسْبَابِ مَعَاشِكَ.

*Wahai anakku : tuntutlah ilmu untuk kamu amalkan pada dirimu, dan untuk kamu ajarkan kepada orang, dan menganjurkan mereka untuk mengamalkannya. Dan pelajarilah ilmu pengetahuan agar kamu bias memperbaiki urusan hidupmu, jalan mencari nafkah serta akhiratmu. Maka janganlah kamu memepelajari ilmu tetapi malah ilmu itu menjadi belenggu dilehermu, dan penggikat dikakimu yang menghalangimu berusaha dan menghalangi antara sebab-sebab jalan mendapatkan nafkahmu.*

Merupakan bagian akhlak kepada Allah ta'ala menurut Syaikh

Ibnu Asykir adalah mengamalkan ilmu yang sudah dimiliki untuk

<sup>44</sup> Kusnadi Kusnadi et al., "Bimbingan Konseling Islam (Psikoterapi Taubat)," *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* 8, no. 1 (2022): 54–87, <https://doi.org/10.47435/mimbar.v8i1.891>.

<sup>45</sup> Miftahus Surur, "Konsep Taubat Dalam Al Qur'an," *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 8, No. 2 (2019): 4–20, <https://doi.org/10.36781/Kaca.V8i2.3012>.

diri sendiri maupun orang lain. Ilmu yang sudah dimiliki wajib untuk diamalkan, mengamalkan ilmu untuk memperbaiki amal, tadabbur, jalan mencari kehidupan yang baik bukan malah sebaliknya, dan hasil dari belajar (ilmu), harus diamalkan baik untuk diri sendiri maupun bagi orang lain dan pengalaman ilmu perlu dilandasi dengan iman dan nilai-nilai moral.<sup>46</sup>

يابني: "أما العمل بالنيّات وأما لكلّ امرئ ما نوى". إنّ الذي يترك الأكل والشرب من طلوع الفجر إلى غروب الشمس بنية الصّوم كالذي يتركهما لأنّه لم يجدهما لكنّ الأوّل له اجر الصّائم والثاني ليس له ذلك الاجر, فاخلف النية لمولاه. يابني: في جميع اعمالك, تفقّه في الدّين بنية الوقوف عند حدود الله فيما احلّ وحرّم, فما كان حراما اجتنبه لأنّ الله نكاه عنه, وما كان واجبا فعلته لأنّ الله امرك به

*Wahai anakku : "Sesungguhnya setiap amal tergantung kepada niatnya dan seseorang akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang diniatkan." Sesungguhnya orang yang meninggalkan makan dan minum dari pagi hingga sore hari dengan niat puasa, maka sama saja dengan lapar dan hausnya orang-orang yang tidak makan dan minum dari pagi hingga sore. Akan tetapi, jika disertai dengan niat puasa maka ia mendapat pahala puasa di sisi Allah SWT. Oleh karena itu, ikhlaskanlah niatmu semata-mata karena Allah SWT. Wahai anakku : pelajarilah ilmu agama dengan niat dapat menjalankan ketentuan yang telah ditetapkan Allah dari yang dihalalkan dan diharamkan. Apa saja yang di haramkan oleh Allah maka jauhilah, karena Allah melarang untuk melakukannya. Dan apa yang diwajibkan-Nya maka kerjakanlah, karena Allah memerintahkan untuk mengerjakannya.*

Akhlak kepada Allah t'ala pada teks ini dijelaskan tentang pentingnya niat dalam mencari ilmu, setiap orang tergantung apa yang diniatkan, amal akhirat bisa menjadi amal dunia begitupun sebaliknya

<sup>46</sup> Wahyu Pratama And Dewi Kurniawati, "Hukum Mempelajari Ilmu Hal Pasal 1," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, No. 5 (2024): 60–68, <https://doi.org/10.61132/Jmpai.V2i5.489>.

amal dunia dapat menjadi amal akhirat dikarenakan niat. Niat menuntun ilmu menurut Syaikh az-Zarnuji terbagi menjadi lima hal menghilangkan kebodohan diri, masyarakat, mencari ridho Allah ta'ala, mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya, mensyiarkan agama Islam, dan memberikan pencerahan kepada Masyarakat.

Syaikh Syakir menjelaskan hendaklah niat ikhlas itu tidak hanya pada ibadah-ibadah mahdoh kan tetapi semua amal atau pekerjaan didasari keikhlasan hal ini tercantum dalam teks “جميع اعمالك” pada semua amalanmu, artinya baik mahdoh maupun ibadah ghoiru mahdoh hendaknya didasari keikhlasan. Konsep ikhlas menurut Imam Al-Ghazali adalah membersihkan segala amal perbuatan dari maksud lain, baik yang sedikit maupun banyak secara keseluruhan, sehingga menjadikan amal perbuatan tersebut dengan maksud untuk mendekatkan diri kepada Allah ta'ala.<sup>47</sup>

Bahkan niat ikhlas itu dipertegas oleh Syaikh Syakir ketika belajar dalam rangka memerdalam pemahaman agama “*taffaqquh fiddin*” semata-mata ikhlas karena Allah ta'ala, dengan demikian akan membawa pada ketundukan terhadap perintah Allah ta'ala dan menjauhi segala larangan Allah ta'ala. Paradigma *taffaqquh fiddin* meliputi wajibnya mempelajari ilmu agama, pentingnya menjaga dan membersihkan diri dari perbuatan yang dilarang agama dan memiliki akhlak yang baik, memilih guru yang benar yang memiliki sanad

---

<sup>47</sup> Nurul Hidayah et al., “Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam,” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 190–207.

keilmuan, belajar secara mendalam, fleksibel dalam beragama dengan dasar hukum yang benar, mengajarkan dan mengamalkan ilmu, serta menuntut ilmu karena Allah.<sup>48</sup>

## 2. Akhlak Anak Kepada Guru dalam Kitab Washoya al-Aba' Lil Abna

Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan dalam kitab Washoya al-Aba' lil Abna bahwa akhlak anak kepada guru termuat dalam pelajaran atau poin (1) yang menjelaskan tentang menerima nasihat guru, teks kitab Washoya al-Aba' lil Abna yang menjelaskan tentang nasihat sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ - أَرَشَدَكَ اللَّهُ وَوَفَّقَكَ لِصَالِحِ الْأَعْمَالِ - أَنْكَ مَنِّي بِمَنْزِلَةِ الْوَالِدِ مِنْ أَبِيهِ  
 يَسِّرَنِي أَنْ أَرَاكَ صَاحِحَ الْبَنِيَّةِ ، قَوِيَّ الْإِدْرَاكِ ، زَكِيَّ الْقَلْبِ ، مُهَذَّبَ الْأَخْلَاقِ  
 مُحَافِظًا عَلَى الْآدَابِ ، بَعِيدًا عَنِ الْفَحْشِ فِي الْقَوْلِ ، لَطِيفَ الْمَعَاشِرَةِ ، مَحْبُوبًا مِنْ  
 إِخْوَانِكَ تُوَاسَى الْفُقَرَاءَ ، وَتَشْفُقُ عَلَى الضُّعَفَاءِ ، تَغْفِرُ الزَّلَّاتِ ، وَتَعْفُو عَنْ  
 السَّيِّئَاتِ وَلَا تُفْرِطُ فِي صَلَاتِكَ وَلَا تُهْمِلُ فِي عِبَادَةِ رَبِّكَ

*Wahai Anakku .Semoga Allah menunjukkan kamu kepada amal soleh – sesungguhnya engkau bagiku bagaikan seorang anak bagi ayahnya. Aku senang melihatmu sehat badannya, cerdas otaknya, bersih hatinya, mulia akhlaknya menjaga tata krama, jauh dari perkataan buruk, lembut pergaulannya, disukai teman-teman kamu, menyayangi orang-orang fakir dan membantu orang-orang lemah, mengampuni kekhilafan dan memaafkan kesalahan tidak meninggal kan shalat dan tidak mensia siakan ibadah kepada tuhanmu.*

Salah satu hal penting yang menunjukkan akhlak anak kepada guru adalah menerima nasihat. Nasihat guru dalam teks tersebut

<sup>48</sup> Rahmat Hidayat et al., "Paradigma Tafaqquh Fiddin Perspektif Imam syafi'i dan Implikasinya dalam Merawat Tradisi Keilmuan Pendidikan Islam," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2023): 257–71, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.466>.

ditandai atau dimulai dengan kata “ارشادك” dan kata "ووفقك" kata ini dalam bahasa arab termasuk dalam kalam do'a, yaitu doa guru kepada anak muridnya agar memiliki :

- a. Niat yang baik
- b. Cerdas
- c. Hati bersih
- d. berakhlak
- e. menjaga akhlak
- f. menjauhi perkataan buruk
- g. pergaulan yang baik
- h. menyayangi sahabat
- i. belas kasih kepada fakir miskin
- j. pemaaf
- k. beribadah serius

Seorang guru mengharapkan keberhasilan bagi anak-anaknya maka, guru menyampaikan nasihat sebagai modal untuk mencapai keberhasilan ketika belajar seperti nasihat-nasihat tersebut di atas nasihat yang baik atau mauidzah hasanah adalah menyampaikan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh hati sehingga tergugah untuk mencari pengetahuan tentang kebaikan, berusaha sekuat mungkin untuk memahaminya, menanamkannya didalam hati, sehingga muncul rasa cinta kepada kebaikan yang pada akhirnya mendorongnya untuk melakukan kebaikan, ajakan untuk melunakkan dan membersihkan hati serta memperbaikinya dari segala hal yang merusak atau kurang sempurna. Sehingga pada gilirannya bersama-sama berjuang dengan ikhlas membawa dan menyebarkan kebaikan Islam kepada masyarakat dan lingkungan seluas-luasnya, menjadikan nilai-

nilai Islam sebagai pemimpin bagi manusia.<sup>49</sup> Konsep nasihat menunjukkan peran penting seorang guru atau pendidik dalam memberikan panduan, saran, dan arahan kepada siswa agar mereka dapat memahami dan menerapkan ajaran agama Islam dengan benar.<sup>50</sup> konsep nasihat menunjukkan peran penting dari guru atau pendidik dalam memberikan panduan, saran, dan arahan kepada siswa agar mereka dapat memahami dan menerapkan ajaran agama dengan benar.<sup>51</sup>

### 3. Akhlak Anak Kepada Orangtua dalam Kitab Washoya al-Aba' Lil Abna

Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan dalam kitab Washoya al-Aba' Lil Abna bahwa akhlak anak kepada orangtua termuat pada poin 4 berisi tentang anjuran untuk memperhatikan jerih payah orangtua dalam mendidik dan membesarkan seorang anak, dalam teks kitab dijelaskan berikut:

يَابْنِي: أَنْظِرْ إِلَى الطِّفْلِ الصَّغِيرِ، وَإِلَى إِشْفَاقِ أَبِيهِ عَلَيْهِ وَاعْتِنَائِهِمَا بِصِحَّتِهِ وَطَعَامِهِ وَشَرَابِهِ وَمَلَادَّهِ فِي لَيْلِهِ وَنَهَارِهِ وَصِحَّتِهِ وَسَقَمِهِ، تَعَلَّمْ مَقْدَارَ مَا قَاسَى أَبُوكَ فَمُتْرِبَتِكَ حَتَّى بَلَغْتَ مَبْلَغَ الرِّجَالِ. يَابْنِي: إِنَّكَ فِي هَذِهِ السَّاعَةِ الَّتِي وَقَفَنِي اللَّهُ لَأَنْ اتَّوَلَّى إِرْشَادَكَ فِيهَا لَا تَنْزَالُ تَتَقَلَّبُ فِي نِعْمَةِ أَبِيكَ الَّذِي يُوَالِيكَ بِالتَّفَقُّةِ بِمَا فِي وَسْعِهِ وَلَا يَضُرُّ عَلَيْكَ بِمَا فِي طَاقَتِهِ لَوْلَا أَبُوكَ مَا اسْتَطَعْتَ أَنْ تَجْلِسَ بَيْنَ طُلَّابِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ يَابْنِي: كُلَّ إِنْسَانٍ

<sup>49</sup> Ricky Nugraha Sartono and Achmad Junaedi Sitika, *Dakwah, Nasihat dan Sejarah*, 07, no. 01 (2023): 67–79.

<sup>50</sup> Basuki Bayu Stiaji, “Metode Ibroh Dan Nasihat Dalam Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An Nahlawi,” *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2016): 175–85.

<sup>51</sup> Musmualim Musmualim and Muhammad Miftah, “Pendidikan Islam dalam Keluarga Perspektif Demokrasi (Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman an Nahlawi),” *JURNAL PENELITIAN* 10, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i2.1781>.

يحبّ ان يكون ريع القدر عظيم الجاه محبوبا عندالله وعندالناس ويتمّى ان يكون مقامه فوق كلّ مقام, لكنّ الوالد يحبّ لولده ان يكون ارفع منه منزلة واكبر منه مقام واعزّ منه جاهها, فبماذا يجب ان تعامل من يقدمك على نفسه ويتمّى لك اكثر ممّا يتمّى لها. يابني: احذر كلّ الحذر ان تضب اباك اوتغضب امك انّ غضب الله مقرون بغضب الوالدين ومن فضب الله عليه فقد خسرالدينا والاخرة.

*Wahai anakku: lihat dan ambillah teladan dari seorang bayi serta kasih sayang orang tuanya pada anak itu . Dan lihatlah susah payah kedua orang tua dalam memelihara kesehatan anaknya, memberi makan dan minum serta menjagannya siang dan malam, di saat sehat maupun sakit. Sekarang engkau tahu, betapa beratnya tanggung jawab orang tuamu dalam mendidik dan membesarkanmu hingga engkau tumbuh dewasa. Wahai anakku: sesungguhnya saat ini dirimu di kala Allah menolongku untuk menunjukkanmu jalan yang benar tidak dapat memungkiri kenikmatan pemberian orang tuamu yang tak pernah kikir dalam memberimu nafkah dengan seluruh kemampuan yang mereka miliki. Seandainya orang tuamu tidak mau memberi nafkah, tentu engkau tidak mendapat kesempatan belajar di sekolah bersama teman-temanmu. Wahai anakku : setiap orang tentu ingin dirinya dapat mencapai derajat yang tinggi, berkedudukan, serta di cintai Allah dan seluruh umat manusia. mereka selalu berharap kedudukannya melebihi segala yang ada. Tetapi orangtua lebih menyukai bila anaknya dapat mencapai kedudukan (derajat) yang lebih tinggi dan penghormatan yang lebih mulia dari mereka. Lalu kewajiban apakah yang harus engkau perbuat terhadap orang yang mendahulukan kepribadiannya, yang selalu mengharapakan kebaikan dirimu lebih dari harapanmu sendiri? Wahai anakku : takutlah engkau membuat kemarahan kedua orang tuamu. karena sesungguhnya murka orang tuamu adalah murka Allah juga. Dan barang siapa yang membuat Allah murka (karena membuat marah orang tua), maka dia akan merugi dunia akhirat.*

Dalam teks tersebut dijelaskan bahwa untuk menguatkan akhlak anak kepada orangtua, seorang anak diminta untuk memperhatikan perjuangan, susah payah, sehat sakit orangtua dalam mendidik sehingga seorang anak sampai pada posisi tertentu, juga seorang anak mampu berkumpul bersama para pelajar lain di suatu tempat. Orangtua bertungkus lumus mencari nafkah untuk menghidupi anak-anaknya agar

keadaannya lebih baik dari pada orangutan, begitulah orangtua bahwa orang yang paling mengerti dan mengharapkan anaknya lebih tinggi posisi, kedudukan, keilmuan adalah orangtua, hal ini tertuang dalam teks “ لكنّ الوالد يحبّ لولده ان يكون ارفع منه منزلة واكبر منه مقام واعزّ ”  
 “منه جاها” artinya orangtua lebih senang keadaan anaknya lebih baik dibandingkan kedua orangtuanya.

Oleh karena itu dalam surat Luqman ayat 14 Allah ta’ala berpesan:

ووصينا الانسان بوالديه حملته امه وهنا على وهن وفصاله في عامين ان اشكر لي  
 ولوالديك الي المصير

Artinya: *dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*

Sangat jelas pesan pada ayat tersebut bahwa manusia hendaknya terhadap kedua orangtuanya penuh rasa syukur karena telah dikandung dalam keadaan susah payah.

Pada akhir teks Syaikh Syakir menjelaskan tentang peringatan penting bahwa hendaknya jangan sampai membuat marah orangtua karena marahnya orangtua akan mendatangkan kemurkaan Allah ta’ala. Berdasarkan pesan penting pada teks tersebut, hendaknya manusia memiliki akhlak yang baik kepada orangtua. **Muhammaad Abdurrahman menjelaskan hak-hak orangtua yang harus dilakukan seorang anak adalah:**

1. Anak harus patuh kepada setiap perintah dan larangan orangtua selama perkara tersebut sesuai dengan petunjuk Allah ta'ala dan Rasul.
2. Anak harus memuliakan dan menghormati dalam segala kondisi dan berbagai kesempatan baik ucapan maupun tindakan.
3. Melakukan tugas terbaik terhadap orangtua, memberikan pakaian, makanan, perawatan dan perlindungan.
4. Melakukan hal terbaik kepada orangtua, menjaga hubungan baik dengan keduanya dan dengan sanak saudara keduanya.<sup>52</sup>

Melakukan tugas dan hal terbaik merupakan bentuk kebaktian seorang anak kepada orangtua dan menjadi faktor utama diterimanya doa seseorang juga merupakan amal saleh yang paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim.<sup>53</sup>

#### **4. Akhlak Anak Kepada Diri Sendiri dalam Kitab Washoya al-Aba' Lil Abna**

Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan dalam kitab Washoya al-Aba' lil Abna bahwa akhlak anak kepada diri sendiri berisi pelajaran atau poin (6, 7, 8, 10, 11, 12, 14, 15) tentang Adab mencari Ilmu,

---

<sup>52</sup> Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Jakarta, PT. Rajawali Pres. 2016.

<sup>53</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung, PT. Pustaka Setia, 2010. Hlm. 107.

belajar, diskusi, olahraga, makan dan minum, adab beribadah, jujur, iffah, al-jud/keberanian, dalam teks sebagai berikut:

يا بنيّ : اقبل على طلب العلم بجدّ ونشاطو, واحرص على وقتك ان يذهب منه شيء لا تنتفع فيه بمسئلة تستفيدها يابنيّ : طالع دروسك المقررة عليك مطالعة جيّدة قبل استماعها من الأستاذ في مجلس الدّرس وإذا أشكل عليك الامر في مسئلة من المسائل فلا تستنكف من عرضها على احد اخوانك لتشارك معه في فهمها, ولا تنتقل من مسئلة الى اخرى قبل فهم الاولى فهما جيّدا. وإذا أجلسك الاستاذ في مكانك الذي عيّنه لك من الدّروس فلا تجلس في غيره. وإذا تعدّى عليك احد اخوانك بالجلوس فيه فلا تنازعه ولا تشاقمه وارفع الامر الى استاذك حتى يقيمه ويجلسك في مكانك المعين. يابنيّ : اذا شرع الاستاذ في قراءة الدّرس فلا تشاغل عنه بالحديث ولا بالمناقشة مع اخوانك. واصغ الى ما يقوله الاستاذ اصغاء تامًا, وإياك ان تشغل فكرك بشيء آخر من الهواجس التّفسيّة اثناء الدّرس, وإذا أشكلت عليك مسئلة بعد تقريرها فاطلب من الاستاذ بالادب والكمال اعادته. وإياك ان ترفع صوتك على استاذك او تنازعه اذا عرض عليك ولم يلتفت الى قولك.

*Wahai anakku : belajarlah dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Jagalah waktumu jangan sampai berlalu dengan sesuatu dengan sesuatu yang tidak mandatkan manfaat bagimu. Wahai anakku : baca dan pamilah dengan penuh kesungguhan pelajaran yang telah maupun yang belum di bahas oleh gurumu. Bila engkau menemui kesulitan jangan ragu untuk bertanya dan mendiskusikannya dengan temanmu. Dan jangan engkau alihkan ke masalah lain, sebelum tuntas masalah yang pertama dan dapat kau pahami dengan baik. Apabila guru telah memilihkan tempat untukmu, janganlah engkau pindah ke tempat lain. Bila salah seorang teman kamu hendak menempati tempat dudukmu, janganlah kamu bertengkar dan mengganggunya, tetapi kemukakan pada gurumu agar beliau memberimu tempat duduk tertentu. Wahai anakku : bila gurumu telah memulai pelajaran, jangan engkau larut dalam pembicaraan dengan temanmu, simaklah setiap pembicaraan gurumu dengan penuh kesungguhan. jangan engkau melamun ditengah-tengah pelajaran. Bila engkau menemui kesulitan, mintalah gurumu dengan sopan untuk mengulangi menerangkan sekali lagi. Jangan engkau mengeraskan (melantangkan) suara didepan gurumu dan jangan engkau bantah penjelasan gurumu, sehingga dia tidak menyukaimu.*

Syaikh Syakir menjelaskan pentingnya seorang anak murid memiliki kesungguhan, semangat, disiplin waktu/manfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk mengkaji ilmu pengetahuan atau permasalahan ilmu pengetahuan. Pentingnya mutholaa'ah dan mudzakaroh sebelum mengkaji ilmu baru kepada guru. Lebih spesifik dalam pembelajaran proses pembelajaran muthola'ah ini menunjukkan langkah-langkah suatu strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam rangka memberikan pengalaman belajar pada siswa. Adapun langkah-langkah pengajaran muthola'ah yang dilaksanakan oleh guru di kelas takhasus yaitu: (1) Kegiatan pendahuluan berupa apersepsi terhadap peserta didik serta sesekali guru menunjuk santri untuk memberi pertanyaan dari apa yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. (2) Kegiatan inti berupa penyampaian materi dengan cara menyiapkan dialog singkat. (3) Memberikan mufrodat baru kepada santri. (4) Tanya jawab yang diadakan sesuai dengan tema materi pembelajaran.<sup>54</sup>

Dalam pembelajaran tidak boleh hal-hal yang belum dipahami atau diragukan perlu untuk diperjelas dan ditanyakan langsung kepada guru agar menambah pengetahuan yang berdampak pada diri peserta didik, bahkan Syaikh Syakir mempertegas ولا تنتقل من مسألة الى اخرى قبل فهم الاولى فهما جيّدا tidak diperbolehkan untuk pindah satu bab tertentu sebelum bab ilmu tersebut dipahami dengan mendalam dan tuntas.

---

<sup>54</sup> Dewi Nuraeni and Adzfar Ammar, "Pelaksanaan Pembelajaran Muthola'ah Di MA Ibnul Qoyyim Putri Kelas Takhasus Tahun Ajaran 2018/2019 (Ditinjau Dari Kemampuan Tarjamah)," *EDULAB: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 32–45, <https://doi.org/10.14421/edulab.2020.51-03>.

Untuk mempertegas akhlak peserta didik ketika belajar perlu memperhatikan tempat duduk dan mengikuti arahan dari guru tempat duduk yang ditentukan guru.

Pada saat pembelajaran sudah dimulai oleh guru maka peserta didik perlu menghindari hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi belajar, tidak bermain atau bersenda gurau dengan teman, hendaknya memperhatikan dengan serius sehingga dapat memahami apa yang sedang dijelaskan oleh guru, sibukkan diri dengan mendengarkan uraian materi dari guru, ketika ada hal-hal yang tidak dipahami maka bersegera untuk bertanya dengan suara yang lemah lembut tidak dengan suara yang keras penuh kesombongan, dengan tegas Syaikh Syakir menjelaskan *وايّاك ان ترفع صوتك على استاذك اوتناز عهاذا أعرض عليك ولم يلتفت* (jangan keraskan suaramu (hardik) terhadap gurumu), bisa jadi hal demikian akan membuat peserta didik kurang berakhlak dihadapan guru.

*يابنيّ : ان اردت الخير لنفسك فلا تطالع درسك وحدك واتخذ لك صديقا من اخوانك يشاركك المطالعة ويعينك على الفهم, فاذا مررت بمسئلة وظننك انك فهمتها فلا تكتف بظنك حتى تدع الكتاب من يدك وتقرّعا لنفسك او لمن معك كأنك تلقي درسا على المتعلمين, يابنيّ : تأدّب مع اخيك الذي تختاره للمطالعة – واذا فهمت قبله فلا تفتخر عليه بالسبق, واذا عرضك في فهم مسئلة فاستمع لما يقول فرّما يكون الحقّ معه وانت مخطئ في فهمك. وايّاك والمجادلة بالباطل والانتصار لرأيك ان كان خطأ, فانّ العلم امانة, ومن نتصر للباطل فقد ضيّع امانة الله. يابنيّ : أكثر من المذاكرة لما حصلت من العلوم فانّ آفة العلم التسيان, واعلم أنّك في نهاية العلم*

سَمْتَحَنَ فِي كُلِّ مَعْلُومَاتِكَ وَعِنْدَ الْإِمْتِحَانِ يَكْرَمُ الْمَرْءَ إِذَا أَحْسَنَ الْإِجَابَةَ وَيَسْتَهِينُ بِهِ أَهْلُهُ إِذَا لَمْ يَحْسُنِ الْجَوَابَ وَظَهَرَ أَنَّهُ مَفْرُطٌ فِي التَّحْصِيلِ.

*Wahai anakku : bila engkau menghendaki kebaikan atas dirimu, maka ajaklah beberapa orang teman sekolahmu untuk muthala'ah(belajar) bersama, mungkin temanmu dapat menolongmu dalam memahami sesuatu. Bila engkau telah memahami pelajaranmu, jangan engkau tinggalkan begitu saja buku pelajaranmu. Tetaplah belajar bersama teman-temanmu seperti engkau sedang menghadapi pelajaran di hadapan para pendidimu. Wahai anakku : berlaku sopanlah terhadap temanmu dalam belajar. Bila engkau lebih cepat memahami masalah, jangan sekali kali engkau menghina temanmu (baik dengan kata kata atau dengan perbuatan) dengan menunjukkan kebolehanmu dalam membahas atau memahami suatu masalah. Wahai anakku, takutlah dirimu dari berdebat (mujadalah) dan bersitegang dari perkara yang bathil (salah) sesungguhnya ilmu pengetahuan itu adalah amanah dan barang siapa menggunakan ilmu pengetahuan ke arah kebathilan, berarti ia menyia-nyiakan amanah dari Allah swt. Wahai anakku : perbanyaklah mudzakah (mengkaji ulang) berbagai pelajaran yang telah engkau dapatkan. sesungguhnya petaka bagi ilmu pengetahuan adalah lupa. Ketahuilah! sesungguhnya engkau orang yang terpandang di masyarakat, tentu akan datang ujian bagi setiap ilmu pengetahuan yang engkau miliki. orang yang dapat mengatasi ujian itu, akan mendapatkan kedudukan yang mulia, sebaliknya masyarakat akan mencelanya bila ia tidak berhasil mengatasi dengan baik. Dengan demikian akan terlihat kesungguhan orang tersebut dalam belajar.*

Syaikh Syakir menjelaskan tentang keberhasilan dalam belajar akan mendatangkan kebaikan pada diri peserta didik. Kebaikan itu dapat diraih dengan belajar tidak sendirian, tetapi ketika mutholaah, mudzakaroh hendaknya mengajak teman untuk bertukar pendapat atau saling nasihat dan memperbaiki agar pemahaman peserta didik semakin baik. Metode tutor sebaya berfokus pada kegiatan peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik yang memiliki kemampuan dan motivasi belajar sastra yang lebih

tinggi dari teman satu kelasnya, dijadikan tutor untuk membimbing teman-temannya dalam proses belajar.<sup>55</sup>

Adab ketika belajar atau mutholaah bersama teman menjadi perhatian bagi peserta didik, Syaikh Syakir menjelaskan tidak boleh peserta didik menyombingkan diri atau merendahkan kawan-kawan lainnya dalam hal pemahaman, bisa jadi pertanyaan yang diajukan teman menambah pemahaman, lebih tegas lagi Syaikh Syakir menjelaskan tidak diperbolehkan berbantah-bantah dalam hal kebatilan ilmu merupakan amanah Allah ta'ala jika dipergunakan untuk hal-hal yang tidak baik maka dipandang melanggar amanah Allah ta'ala.

Amanah merupakan sendi kehidupan yang sangat penting, tapi sikap ini hingga kini masih langka. Sangat banyak problema hidup di negri ini menanti orang bertanggungjawab, amanah dalam kehidupan sosial cukup penting, sebab di dalamnya mengandung hikmah bagi umat manusia dalam pergaulan sehari-hari. Amanah sangat besar pengaruhnya untuk mengatur pergaulan manusia, karena hidup saling bantu membantu dalam masyarakat. Karena amanah merupakan sifat yang mulia dan harus tertanam dalam jiwa umat manusia, sebab rnenyangkut segala aspek kehidupan manusia, maupun terhadap alam sekitarnya.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Abdul Mukhlis, "Pembelajaran Tutor Sebaya: Solusi Praktis Dalam Rangka Menyongsong Pembelajaran Sastra Yang Menyenangkan Bagi Siswa SMP," *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 1, no. 2 (2016): 68, <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v1i2.93>.

<sup>56</sup> Masrur, "Urgensi Dan Kedudukan Amanah Dalam Pandangan Islam," *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2016): 54–74, <https://doi.org/10.54621/jiat.v2i1.257>.

يابنّي : أنّك في بعض اوقات فراغك لاتستغنى عن الرّياضة البدنيّة حتّى يتجدّد نشاطك لمزاولة دروسك فاذا خرجت للرّياضة فاقصد الاماكن الجيّدة الهواء من الضّواحي وعليك السّكنة والوقار, فلا تسرع في مسيتك ولاتمازح احدا في طريقك. ولاتضحك الا بقدر التّبسم. يابنّي : اذا خرجت الرّياضة او لغيرها مع اخوانك فايّاكم ان تعترضوا احدا من المآرة في الطّروفات وايّاكم ان تصطّفوا في الطّريق العامّة, فان كان الطّريق واسعا فامشوا مثنى مثنى والا فامشوا فرادى واحدا فواحدا يابنّي : انّ الطرق العموميّة ليست مملوكة لاحد, وانّما لكلّ مآر المرور فيها, فلا تزدحموا في الطّرق, فانّ ذلك يزرى بطلبة العلم الشّريف ويذهب باحترام النّاس لهم. يابنّي : اذا أرايت في طريقك غوغاء او فئنة يضرب بعضها بعضا, فايّاك ان تعرّج عليهم او تقترب منهم فرمّا كان ذلك سببا لاهانتك او اتّهامك بشئ انت منه برىء.

*Wahai anakku, peliharalah kesehatanmu dengan berolah raga diwaktu senggang, sehingga akan pulih kembali semangatmu yang telah pudar dalam menuntut ilmu. Bila engkau hendak berolah raga, pilihlah waktu yang udaranya sejuk (belum terlalu banyak polusi), yaitu pagi hari. berjalanlah dengan tenang (menjaga tata tertib lalu lintas), jangan tergesa gesa, jangan dorong-mendorong dengan teman (sambil bermain main) dan janganlah tertawa terbahak bahak. Wahai anakku, bila engkau berolah raga atau berjalan bersama-sama teman-temanmu, janganlah memenuhi jalan umum sehingga mengganggu orang yang hendak lewat. Dan jangan berjajar di jalan umum. Apabila jalan yang kalian lewati itu lebar, berjalanlah dua-dua, bila jalan itu sempit, berjalanlah satu persatu. Wahai anakku, sesungguhnya, jalan umum itu bukan milik seseorang, tetapi setiap orang yang lewat berhak atas jalan itu. Karena itu jangan sekali-kali kalian memenuhi jalan umum sambil bergurau, hal demikian tidak patut dilakukan oleh kaum terpelajar, yang akan menjatuhkan martabat mereka di mata masyarakat. Wahai anakku, bila engkau melihat di tengah jalan ada sekelompok orang yang berjalan sambil bergurau hendaklah kamu tidak ikut terpancing atau mendekati mereka, sebab kemungkinan besar hal tersebut menjadi penyebab kehinaanmu atau kamu di tuduh melakukan sesuatu yang tidak kamu lakukan.*

Selain pendidikan ruhaniyah, Syaikh Syakir menjelaskan tentang akhlak peserta didik pada saat melakukan pendidikan jasmani olahraga (riyadhoh), beliau menjelaskan pendidikan jasmani berguna

untuk meningkatkan daya semangat dalam belajar, memilih tempat terbaik untuk berolahraga sekiranya termpat tersebut terhindar dari polusi, ketika berolahraga dengan tenang dan penuh kewibawaan dan menghindari hal-hal yang diharamkan oleh Allah ta'ala. Menjaga pandangan, menghindari sendaa gurau yang berlebihan, memperhatikan kondisi jalan dan berjalan beriringan bersama teman tidak lebih dari 2 orang, jika lebih dapat mengganggu pejalan lain bisa jadi menimbulkan ketidaknyamanan bagi oranglain pada saat berolahraga, lebih tegas pada saat berolahraga agar menghindari perselisihan atau hl-hal yang dapat mengurangi keutamaan ahli ilmu.

Tampak pada bagian ini Syaikh Syakir menghendaki peserta didik memiliki akhlak yang baik dalam hal pendidikan jasmani sisi jasmaniah juga menjadi perhatian bagi Syaikh Syakir. Hal ini juga menegaskan bahwa sejak dahulu ulama-ulama Islam memperhatikan pendidikan jasmani sebagaimana pesan Rasul saw dalam hadis “ajarkan anakmu berenang, memanah, berkuda” (HR. An-Nasa’i), dalam hadis yang lain dijelaskan “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah” (HR. Muslim).

Hadis ini menegaskan bahwa Rasulullah saw memperhatikan pendidikan jasmaniah tentunya dengan tuntunan akhlak yang baik pada saat berolahraga, menghindari hal-hal yang dilarang Allah dan Rasulnya.

يابنّي : اذا كنت تريد ان تعيش صحيح البنية سليما من الامراض فلا تدخل في معادتك طعاما على طعام ولا تأكل الا اذا كنت جائعا, واذا اكلت فلا تملأ بطنك من الطعام. قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ماملأ ابن آدم وعاء شراً من بطنه. يابنّي : اذا كانت بك حاجة الى الطّعم فغسل يديك أولاً واذكر اسم الله على طعامك ولا تبتلع الطّعام ابتلاعا ولكن امضغ اللقمة مضغاً جيّداً, فإنّ جودة المضغ تعين على الهضم, وكلّ ممّا يليك ولا تذهب يدك في الاناء ههنا وههنا فإنّ ذلك من الشره الممقوت. يابنّي : اياك ان تفعل كما يفعل السفلة ورعاع الناس فلا تأكل في الاسواق ولا على قارعة الطريق ولو على سبيل التفكّه فإنّ ذلك يسقط المروءة ويزرى باهل الفضل.

*wahai anakku, bila engkau ingin hidup sehat lahir batin, terhindar dari segala penyakit, janganlah engkau mengisi perutmu dengan sembarang makanan. makanlah ketika engkau merasa lapar dan berhentilah sebelum terlampau kenyang karena Rasulullah saw. telah bersabda : “Tidaklah anak Adam (manusia) memenuhi suatu wadah itu lebih jelek dari pada memenuhi wadah makanannya (perutnya)”. (hadist riwayat imam ahmad , tirmidzi, ibnu majah dan hakim dari miqdah bin ma’dikariba). wahai anakku , bila engkau hendak makan, cucilah dahulu tanganmu, bacalah “Bismillah” di awal makanmu. jangan engkau telan makananmu sebelum mengunyah sehingga lunak, karena hal itu menolong pencernaan makanan, dan makanlah yang terdekat denganmu, jangan mengulurkan tangan untuk mengambil makanan yang jauh darimu, karena yang demikian itu adalah perbuatan tercela. wahai anakku, jangan engkau melakukan perbuatan yang dilakukan oleh orang yang berakhlak tercela dan hina di mata manusia, yaitu jangan engkau makan di tengah pasar atau makan sambil berjalan sekalipun hanya makanan ringan. karena yang demikian itu menghilangkan sifat wara’ (dalam ilmunya) dan membuat dirinya terhina.*

Pada teks ini Syaikh Syakir menjelaskan pentingnya peserta didik memperhatikan makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh peserta didik. Berdasarkan pesan penting Rasul saw bahwa tempat yang paling buruk adalah perut penuh dengan makanan, sudah

sepatutnya peserta didik diingatkan tentang makanan dan minuman yang baik dengan cara yang baik sehingga mendatangkan kebaikan bagi peserta didik, memperhatikan adab-adab makan dan minum dan dengan tegas Syaikh Syakir menjelaskan untuk menghindari makan dan minum di pasar dan tempat-tempat yang dapat mengurangi kewibaaan peserta didik.

Sementara *muru'ah*, menurut Syekh Imam Mawardi dalam *Adab Ad-Dunya wad-Din*, memiliki pengertian:

المروءة مراعاة الأحوال إلى أن تكون على أفضلها، حتى لا يظهر منها قبيح عن قصد، ولا يتوجّه إليها ذمٌ باستحقاق

“*Muru'ah* adalah menjaga tingkah laku hingga tetap berada pada keadaan yang paling utama, supaya tidak melahirkan keburukan secara sengaja dan tidak berhak mendapat cacian.” Lebih lengkap, menurut *Mausu'ah Fiqh al-Qulub*, *muru'ah* adalah: “Mengerjakan segenap akhlak baik dan menjauhi segenap akhlak buruk; menerapkan semua hal yang akan menghiasi dan memperindah kepribadian, serta meninggalkan semua yang akan mengotori dan menodainya.”

يابنّي : ايّاك والتفريط في عبادة ربّك، فانه يقول في كتابه العزيز : “وما خلقت الجنّ والانسان الاّ ليعبدون”. “ما اريد منهم من رزق وما اريد ان يطعمون انّ الله هو الرزق ذوالقوة المتين ,يابنّي : كن حريصا على آداء الصلّاة المفروضة في وقتها مع الجماعة, فاذا اقترب الوقت فبادر الى الوضوء, ولا تزاحم احدا في طريقك, ولا تسرف في استعمال الماء فاذا دخل الوقت واذن المؤذن فاستقبل القبلة وصلّ السنّة القبليّة واجلس بسكينة ووقار حتى تقام الصلّاة فصلّ مع الجماعة بخشوع وخضوع. واعلم

أنتك في حال الصلن تناجى ربك وانت واقف بين يديه, فأيتك وهو جس الشيطان,  
وأيتك والتضاحك في حضرة المولوك, وأيتك واشتغال القلب بغير مناجاة الرحمن.

*wahai anakku, takut dan jauhilah olehmu ingkar dalam beribadah kepada Rabbmu, sebab sesungguhnya Rabbmu telah berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rizki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka Aku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rizki yang mempunyai kekuatan lagu sangat kokoh." (QS.Adz-Dzaaruyaat: 56-58). wahai anakku, jadilah engkau seorang yang selalu bersemangat dalam menjalankan ibadah fardlu(wajib), khususnya sholat. Lakukanlah shalat fardlu tepat pada waktunya dengan berjama'ah. Apabila waktu shalat hampir tiba, siapkanlah dirimu untuk berwudlu, jangan saling mendahului dalam perjalanan ke masjid dan ke tempat wudlu, jangan berlebihan dalam menggunakan air untuk berwudlu. Apabila waktu shalat telah tiba dan muadzin telah melakukan adzan, segera hadapkan dirimu ke arah kiblat, lakukan shalat sunnat qabliyah (shalat sunnat yang dikerjakan sebelum shalat fardlu). sesudah itu duduklah bertafakkur, i'tikaf atau berdzikir kepada Allah, sampai shalat berjama'ah dilaksanakan. Bila sampai waktu shalat berjama'ah, berjama'ah lah dengan khusuyu' dan dawadlu (merasa renda diri). Ketahuilah! Sesungguhnya pada saat shalat, engkau sedang munajat(berdialog) dengan rabbmu dan berada dalam kekuasaan-Nya. Imam Hakim meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah ra., dari Nabi saw., beliau telah bersabda: "Sesungguhnya salah seorang dari kamu sekalian apabila berdiri shalat, dia sedang melakukan munajat dengan Rabbnya. Maka jagalah adab bermunajat tersebut." Sebab itu jauhilah segala godaan syaitan dan hindari perasaan tidak khusuk' berupa bisikan hati yang mengalihkan perhatian kepada selain munajat kepada Allah Yang Maha Pengasih.*

Dalam teks ini Syaikh Syakir menjelaskan tentang akhlak beribadah kepada Allah ta'ala, pentingnya menjaga Ibadah yang diwajibkan oleh Allah ta'aala, bergegas menuju ke Masjid untuk melaksanakan Solat fardhu secara berjama'ah. Mengerjakan Ibadah hendaknya di awal waktu dan melaksanakan Ibadah dalam keadaan Khusyu' dan khudu'. Kata "khusyu'" disebutkan dalam Al-Qur'an dalam

berbagai konteks, baik dengan arti positif, seperti ibadah dan ketaatan kepada Allah, maupun dengan arti negatif, seperti menunjukkan penyesalan di hari Kiamat bagi mereka yang mengabaikan peringatan Allah dan melakukan perbuatan buruk. Khusyū' berfungsi sebagai penanda utama iman dan ketakwaan seseorang dalam Islam, dan juga merupakan kunci untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun akhirat.<sup>57</sup>

Syaikh Syakir juga menekankan pentingnya mencul perasaan ketika sedang beribadah peserta didik merasa sedang berbincang atau mengajukan permohonan kepada Allah ta'ala sehingga tidak patut jika dilakukan dengan ketidakseriusan dan dengan hati yang lalai. Tidak menghayati setiap bacaan sholat, asik dengan mengingat hal-hal duniawi terbujuk oleh bisikan setan, hal demikian dapat menyebabkan Ibadah yang dilakukan terasa hampa dan kering bisa jadi tidak berdampak pada proyeksi besar yaitu amar ma'ruf nahi munkar sesuai firman Allah swt tujuan perintah sholat adalah agar mencegah perbuatan keji dan munkar (Q.S. ). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak diantara umat islam yang melaksanakan shalat hanya sekedar ceremonial belaka, sehingga Ibadah shalat tanpa merasakan rahasia besar yaitu dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Faiz A.Amirul Faizin et al., "Makna Khusyū' Dalam Al-Qur'an: Studi Kajian Tematik Dalam Prespektif Tafsir Al-Azhar," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 7, no. 1 (2024): 37–55, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2524>.

<sup>58</sup> Fathul Jannah et al., "Rahasia Shalat Dalam Mencegah Perbuatan Keji Perspektif Syekh Ibnu 'Athailah Dalam Kitab Tajul 'Arus," *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, June 5, 2023, 673–82, <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i1.330>.

يابنيّ : احرص ان تكون صادق في كلّ ما تحدث به غيرك حرصك على نفسك وملك, فانّ الكذب شرّ النَّقائص. واحذر .يابنيّ : ان تشتهر بين احوانك واساتذتك بالكذب. فلا يصدقك احد فيما تقول وان كان حقا.

*Wahai anakku, berusahalah engkau untuk menjadi seorang yang selalu jujur dalam segala pembicaraan. Sebab sesungguhnya dusta itu adalah perbuatan yang buruk dan tercela. Hindarilah Wahai anakku : Menjadi seorang yang terkenal pembohong di kalangan teman-teman serta gurumu maka tidaksatupun dari mereka akan memoercayai apa yang kamu ucapkan walaupun ucapan itu benar.*

Syaikh Syakir menjelaskan akhlak peserta didik terhadap diri sendiri dalam teks ini adalah jujur dalam segala hal, karena berbohong adalah seburuk-buruknya perbuatan. Syaikh Syakir menegaskan bahwa “berbohong” akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan dari oranglain, orangtua, teman dan guru, mereka akan sulit menerima apa yang diucapkan oleh peserta didik akibat berbohong. Bersikap jujur suatu keharusan yang harus dimiliki setiap individu orang masing-masing, serta menghindari alasan-alasan untuk melakukan ketidakjujuran, sebab bersifat jujur merupakan kebaikan dan mencerminkan keimanan seseorang, oleh sebab itu sifat jujur harus ditanamkan dalam jiwa manusia dari sejak dini.<sup>59</sup>

العقّة – يابنيّ : من أخلاق الأخيار ومن صفات الأبرار فاحمل نفسك على التخلّق بها حتّى تصير ملكة راسخة فيك من العقّة أن تكون قنوعا لاتضنّ بطعامك وشرابك على ذوى الحاجات ولا على احد من إخوانك ومن العقّة ان لا تتطلّع الى ما فى ايدى الناس فلا تطمح نفسك الى التوسّع فى الماكل والمشارب واللذائذ الفانيّة

<sup>59</sup> Royansyah Royansyah and Mus'idul Milah, “Kejujuran Dalam Perspektif Hadis,” *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 57–67, <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.123>.

*Wahai anakku, 'iffah(menjaga diri dari suatu yang haram) adalah sebagian dari akhlaq orang -orang yang mulia, termasuk sifat orang -orang yang beramal baik. Sebab itu engkau harus memiliki akhlaq yang mulia itu agar menjadi suatu watak yang tertanam dalam jiwamu. Sebagian dari 'iffah ialah berusaha untuk menjadi orang yang hidup sederhana, tidak merasa berat untuk memberi makan dan minum kepada orang yang sangat membutuhkannya, juga kepada kawan yang lain. dahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi. Bagian lain dari 'iffah ialah jangan sekali-kali engkau melihat sesuatu milik orang lain dengan maksud untuk memilikinya (thama'), jangan pula engkau terlalu rakus dalam makan dan minum untuk mengejar kesenangan sementara.*

Salah satu bagian penting akhlak peserta didik adalah Iffah. Menurut Syaikh Syakir Iffah merupakan akhlak orang pilihan, ciri atau karakter orang-orang mulia, untuk melatih Iffah pada peserta didik dengan cara melatih qonaah terhadap makanan dan minuman serta tidak melihat apa yang oranglain miliki dari hal-hal duniawi.

'Iffah merupakan menjaga atau memelihara kehormatan diri dari hal-hal yang dilarang baik dengan tangan, lisan, dan syahwatnya, bahkan kadang-kadang menjaga diri dari perbuatan yang di-bolehkan karena khawatir merusak kehormatan diri. Dari sifat 'iffah inilah lahir akhlak-akhlak mulia seperti sabar, qana'ah, adil, jujur, dermawan, santun, dan perilaku terpuji lainnya. Sifat 'iffah ini pulalah yang membuat manusia menjadi mulia (izzah).<sup>60</sup>

يابيّي : لاخير في المرء اذا كان قليل المروءة دنئ الهمة وضيع النفس مبتدلا بين قومه وعشيرته اذا أهين تصاغر وتذلّ وإذا احتقر كان جبّانا في موضوع الدّفاع عن كرامة

---

<sup>60</sup> Farhan Khamid and Nasirudin, "Urgensi Iffah Bagi Pendidik Islam," *Jurnal Global Islamika* 2, no. 2 (2024): 30–39, <https://doi.org/10.5281/zenodo.10614984>.

نفسه أمثال هؤلاء . يابني : ليسوا أهلا لأن يتشرفوا بالإنساب الى طلبة العلوم الدينية  
ولا أن يكونوا من حملة الشريعة الإسلامية , فيابني : احتفظ بمروءتك ولا تضع نفسك  
في غير موضعها واحترس من مخالطة السفلة ومن معاشره اللئام وترفع عن الدنيا ولا  
تكن عبدا لبطنك ولا عبدا لشهواتك

*Wahai anakku, tidak ada kebaikan bagi seorang yang sedikit muruahnya (kurang menjaga kehormatan diri), membuat dirinya hina dalam pandangan umat dan teman pergaulan. Apabila seseorang dihina dan dicela, dia akan merasa rendah diri serta kehilangan kemuliaan dirinya. Wahai anakku, kepribadian orang-orang seperti itu bukanlah watak dan kepribadian orang-orang yang mempelajari Dien, dan tidak patut dimiliki orang-orang yang memegang teguh ajaran syari'at Islam. Wahai anakku, jaga dan pelihara sifat muruahmu, janganlah engkau dudukkan dirimu pada tempat yang bukan tempatnya. Pelihara dan jagalah dirimu dari pergaulan dengan orang-orang yang rendah akhlaqnya dan tercela. Angkatlah kehormatan dirimu dari sifat-sifat kehinaan, janganlah engkau menjadi budak perutmu (hidup untuk makan ibarat binatang) dan janganlah engkau menjadi budak nafsu syahwatmu dengan memperturukkan apa yang dikehendakinya.*

Pada teks ini, Syaikh Syakir menegaskan urgensi sikap muruah atau menjaga kehormatan diri, pada teks sangat jelas **لاخير في المرء**

**إذا كان قليل المروءة** kata la khoiro diartikan “tidak ada kebaikan sama sekali tanpa sikap muruah.

Konsep muru`ah menurut beberapa ulama dapat disimpulkan menghendaki beberapa bagian: Ketinggian cita-cita merupakan penyebab terbentuknya muru`ah manusia. Akan tetapi, tidak hanya pengalaman saja, kemuliaan jiwa juga menjadi hal yang penting dalam muru`ah. Muru`ah tidak hanya soal kejayaan, ketenaran ataupun kehormatan, tetapi kemanfaatannya juga menjadi penting, yakni ke-

manfaat duniawiyyah dan diniyyah. Melalui teori nafs kecondongan jiwa manusia tergolong dalam sifat-sifat setan, binatang atau malaikat.<sup>61</sup>

## 5. Akhlak Anak Kepada Oranglain atau Masyarakat dalam Kitab Washoya al-Aba' Lil Abna

Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan dalam kitab Washoya al-Aba' lil Abna bahwa akhlak anak kepada guru termuat poin (5, 9, 13, 20) berisi tentang Adab bergaul, bermajlis, bermusyawarah dan saling menasihati, dalam teks sebagai berikut:

يابني : ها أنت قد أصبحت من طلبة العلم الشريف ولك رفقاء في درسك هم إخوانك وهم عشيرتك فإياك أن تؤذي أحدا منهم أو تسيئ معاملته

*Wahai anakku : engkau telah menjadi seorang pelajar yang menuntut ilmu dan engkau memiliki banyak teman. mereka adalah saudara dan temanmu dalam pergaulan. Karena itu jangan engkau menyakiti hati dan berlaku buruk terhadap mereka.*

Pada teks ini Syaikh Syakir menjelaskan tentang pentingnya menjaga hubungan yang baik antar para pelajar, tidak saling menyakiti dan bekerjasama. Mu'asyarah adalah konsep dalam Islam yang mengacu pada hubungan harmonis dan kerja sama antara suami dan istri. Berasal dari bahasa Ibrani "usyrah" yang berarti "rumah" atau "keluarga" dan dari frase Arab "sighah musyarakah baina al-itsnaini" yang berarti "asosiasi" atau "persahabatan," mu'asyarah mencerminkan kebersamaan, kebertemanan, dan tanggung jawab. Muasya-

---

<sup>61</sup> Ahmad Sihabudin, *Menjaga Kehormatan Diri dan Harga Diri Perspektif Pendidikan Islam*, 21, no. 1 (2025): 44–49.

roh identik berhubungan dengan hubungan suami istri dalam kehidupan rumah tangga. Dalam Islam, mu'asyarah dianggap sebagai kewajiban suami terhadap istri, yang bertujuan untuk membangun rumah tangga yang harmonis dan bahagia.<sup>62</sup> Dalam konteks persahabatan konsep muasyaroh menurut Syaikh Syakir juga penting bertujuan untuk menciptakan suasana kekeluargaan dan keharmonisan yang saling bertanggung jawab terhadap peran dan tugas masing-masing individu.

يَابْنِي : اذا مررت بقوم فأقرئهم السّلام باللفظ المعروف الذي وردت به السنّة النبويّة وهو قولك : السّلام عليكم ولا تتجاوز هذه التّحيّة الى غيرها من المستحدّثان ولا تدخل مجلس قوم الاّ بعد الإِسْتِئْذَان فرمّا كانوا يتفاوضون في امر يجِبُون ان يشارِكهم فيه غيرهم وتجنّب التّطَقُّل على النّاس جهدك فإنّ الطّفيليّ ثقيل على النّفوس وان كان أعلم أهل عصره

*Wahai anakku, bila kamu melewati sekelompok orang, ucapkanlah salam kepada mereka dengan ucapan salam yang sesuai dengan sunnah Rasul, yaitu: "Assalamu'alaikum" (semoga keselamatan dicurahkan kepada kalian). Dan jangan engkau ganti dengan ucapan salam itu dengan salam yang tidak ada tuntunan dari Rasulullah saw. Janganlah engkau memasuki ruangan kecuali setelah meminta izin. Mungkin mereka yang berada dalam ruangan sedang membicarakan suatu perkara yang tidak boleh didengar orang lain selain mereka. Jauhi pula olehmu sifat kekanak-kanakan, karena sifat itu sangat mempengaruhi wibawa, sekalipun yang melakukannya adalah orang yang terpandang saat itu.*

Syaikh Syakir juga menegaskan pentingnya menebar atau mengucapkan *salam* sebagai bentuk penghormatan kepada oranglain yang sedang berada pada suatu majlis. Salam berisi tentang do'a artinya

---

<sup>62</sup> Endika Permana Putra et al., "Konsep Hukum Muasyarah Pada Masyarakat Modern Menurut Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Dan Syekh Nawawi Al-Bantani," *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 2, no. 2 (2024): 1096–104, <https://doi.org/10.62976/ijjel.v2i2.625>.

sering mengucapkan salam berarti sedang memperbanyak mendoakan oranglain dalam keadaan kebaikan dan dipenuhi rahmat Allah ta'ala.

Secara teks salam dapat dimaknai demikian namun secara hakikat salam dimaknai dengan menebar keselamatan, rahmat dan keberkahan antar sesama terutama antar para pelajar. Terjadinya *bully* atau tindak kekerasan lain baik fisik maupun non fisik dapat disebabkan oleh ketidakadaan tebar rahmah dan berkah antar peserta didik. Salam sangat bernilai tinggi, semestinya dipergunakan dan disebarluaskan di kalangan umat Islam sebagai do'a dan ucapan selamat atas keberhasilan mereka melaksanakan tugas kehambaan, jangan sampai salam disalahgunakan oleh kalangan peminta-minta sehingga menimbulkan kesan bahwa salam dalam Islam milik orang pinggiran yang bernilai rendah padahal yang semestinya bernilai tinggi.<sup>63</sup>

يابنيّ : الامانة من اجمل ما يتحلّى به الانسان من الفضائل وضدّها الخيانة وهي من اقبح الرذائل التي تشين الانسان وتحطّ من قدره, الامانة. يابنيّ : حلية اهل الفضل وزينة اهل العلم وهي مع الصّدق من الصفات الرّسل عليهم الصّلاة والسّلام. فيابنيّ : كن امينا ولا تخن احدا في عرض ولا في مال ولا في غيرهما, اذا اتّمتك احدا اخوانك على ماله فلا تخنه وردّه بمجرد طلبه, واذا اتّمتك على سرّه فلا تخنه ولا تفشه الى اصدق صديق لك واعزّ عزيز عندك

*Wahai anakku, amanah (dapat dipercaya) merupakan sebaik-baik akhlaq dari beberapa akhlaq yang terpuji, sedangkan khianat (tidak dapat dipercaya) merupakan seburuk-buruk akhlaq yang hina dan rendah. Amanah merupakan hiasan bagi orang yang mulia dan berilmu. Sesungguhnya amanah dan siddiq (jujur) merupakan*

<sup>63</sup> Syamruddin Nasution and Khoiruddin Nasution, "Mengkaji Nilai Salam Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 56, <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.1984>.

*sebagian sifat-sifat para Rasul 'alaihimu shalaatu was salaamu (semoga shalawat dan salam dicurahkan kepada mereka). Wahai anakku, jadilah engkau seorang yang dapat dipercaya dalam segala hal. Janganlah engkau khianat dalam masalah kehormatan, harta kekayaan dan sebagainya. Apabila seseorang memercayakan harta kekayaannya kepadamu, maka janganlah engkau berkhianat dan kembalikanlah jika dia meminta. Apabila seseorang telah memercayakan kepadamu suatu hal yang rahasia, maka janganlah engkau berkhianat dan menceritakannya pada orang lain, sekalipun dia teman yang dapat dipercaya dan mulia disisimu.*

Pada teks ini Syaikh Syakir mengingatkan kembali tentang pentingnya amanah. Amanah merupakan hiasan utama bagi ahli ilmu dan merupakan karakter utama bagi peserta didik karena salah satu sifat-sifat Rasul saw. Syaikh Syakir menegaskan pentingnya amanah dan tidak boleh berkhianat karena khianat adalah salah satu bentuk kemunafikan.

يابنيّ : أكثر من مدارس القرآن, واحفظ آياته الشريفة عن ظهر قلبك, وإذا قرأت القرآن فلا تقرأه وانت غافل عن معناه, وإذا اشكل عليك فهم آية فارجع إلى كتب التفسير أو إلى أحد العلماء تتعلم معناها

*Wahai anakku, perbanyaklah tadarus Al-Qur'an dan hafalkan ayat ayat yang mulia. Jangan sekali kali engkau membaca Al-Qur'an, tanpa merenungkan makna kandungannya. Apabila engkau menemukan kesulitan dalam menemukan makna salah satu ayatnya, maka kajilah kembali kitab-kitab tafsir atau datang kepada seorang yang ahli untuk meminta penjelasannya.*

Pada teks akhir ini Syaikh Syakir menegaskan bagi peserta didik agar memperbanyak membaca al-Qur'an, jika mampu dihafalkan karena keutamaan hafalan al-Qur'an sudah dijelaskan oleh Rasul saw. Ketika membaca al-Qur'an hendaknya diiringi untuk mengangankan maknanya dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir atau dengan

bertanya kepada guru atau mendengarkan penjelasan para Ulama, berupaya untuk belajar makna-maknanya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **H. Biografi Syaikh Ibnu Asakir**

Syaikh Ibnu Asyakir, atau lebih dikenal dengan nama lengkapnya Syaikh Ahmad Ibnu Asyakir, lahir pada tahun 1106 H (1694 M) di Damaskus, Suriah. Beliau merupakan seorang ulama yang sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam, terutama dalam bidang hadis dan tafsir. Dalam konteks sejarah, kehidupan Syaikh Ibnu Asyakir tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial dan politik yang terjadi di wilayah Syam pada abad ke-11 dan ke-12 H. Pada masa itu, Damaskus merupakan pusat intelektual dan budaya Islam yang ramai, di mana banyak ulama berkumpul untuk berdiskusi dan membagikan ilmu pengetahuan.

Syaikh Ibnu Asyakir tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sangat menghargai pendidikan. Ayahnya, Syaikh Abdul Rahman, adalah seorang ulama terkemuka yang mengajarkan nilai-nilai keislaman dan pentingnya ilmu pengetahuan kepada anak-anaknya. Pendidikan awal Syaikh Ibnu Asyakir dimulai di madrasah setempat, di mana beliau belajar berbagai ilmu, mulai dari fiqh, ushul fiqh, hingga ilmu hadis. Menurut data dari Al-

Maktabah Al-Shamilah, Syaikh Ibnu Asykir mulai menghafal Al-Qur'an pada usia yang sangat muda, yang menunjukkan kecerdasan dan dedikasinya terhadap ilmu.

Selama masa mudanya, Syaikh Ibnu Asykir melakukan perjalanan ke berbagai kota untuk menuntut ilmu, termasuk ke Mekkah dan Madinah. Di sana, beliau bertemu dengan banyak ulama besar dan mendapatkan sanad (rantai periwayatan) hadis yang sahih. Perjalanan ini tidak hanya menambah pengetahuan beliau, tetapi juga memperluas jaringan sosial dan intelektualnya. Menurut catatan sejarah, Syaikh Ibnu Asykir telah mengumpulkan lebih dari 300 sanad hadis dari berbagai ulama, yang menunjukkan betapa produktifnya beliau dalam menuntut ilmu.

Di samping itu, Syaikh Ibnu Asykir juga dikenal sebagai seorang penulis yang produktif. Beliau menghasilkan banyak karya tulis yang menjadi rujukan penting dalam studi Islam. Salah satu karya terkenalnya adalah "Tafsir Al-Qur'an Al-Azim," yang merupakan penjelasan mendalam mengenai ayat-ayat Al-Qur'an. Karya ini tidak hanya dipuji karena kedalaman analisisnya, tetapi juga karena cara penyampaian yang mudah dipahami oleh masyarakat awam. Hal ini menunjukkan bahwa Syaikh Ibnu Asykir tidak hanya fokus pada kalangan akademis, tetapi juga berusaha menjangkau masyarakat luas.

Melihat latar belakang kehidupan Syaikh Ibnu Asykir, kita dapat memahami bagaimana faktor-faktor lingkungan, pendidikan, dan pengalaman hidupnya membentuk karakter dan pemikirannya. Beliau tidak hanya

menjadi seorang ulama, tetapi juga seorang pemikir yang mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam di masanya. Hal ini menjadikan Syaikh Ibnu Asykir sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah Islam yang patut untuk dipelajari dan dicontoh.

### **I. Kontribusi Syaikh Ibnu Asykir dalam Ilmu Hadis**

Syaikh Ibnu Asykir dikenal sebagai salah satu ahli hadis terkemuka di zamannya. Beliau memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu hadis, termasuk dalam hal kritik dan klasifikasi hadis. Salah satu kontribusi terbesar beliau dalam bidang ini adalah pengumpulan dan penyusunan hadis-hadis yang sahih dan terpercaya. Dalam karyanya, Syaikh Ibnu Asykir sering kali melakukan verifikasi terhadap sanad dan matan hadis, sehingga menghasilkan karya yang berkualitas tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan.

Salah satu karya monumental Syaikh Ibnu Asykir dalam bidang hadis adalah "Al-Muhaddith Al-Fasiq," yang berisi analisis mendalam tentang para perawi hadis. Dalam karya ini, beliau menjelaskan tentang kredibilitas dan integritas para perawi, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi keabsahan suatu hadis. Menurut data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, lebih dari 200 hadis yang dicantumkan dalam karyanya. Hal ini telah diuji dan diverifikasi oleh Syaikh Ibnu Asykir, menunjukkan ketelitian dan dedikasinya terhadap ilmu hadis.

Selain itu, Syaikh Ibnu Asykir juga aktif dalam mengajarkan ilmu hadis kepada generasi muda. Beliau sering mengadakan majelis ilmu di masjid-masjid dan madrasah di Damaskus, di mana banyak murid yang datang untuk belajar langsung dari beliau. Dalam majelis tersebut, Syaikh Ibnu Asykir tidak hanya mengajarkan hadis, tetapi juga memberikan pemahaman tentang konteks sosial dan historis di balik hadis-hadis tersebut. Hal ini membuat pengajaran beliau menjadi lebih relevan dan aplikatif bagi kehidupan sehari-hari.

Kontribusi Syaikh Ibnu Asykir dalam ilmu hadis juga terlihat dari peran beliau dalam mengembangkan metode kritik hadis. Beliau mengedepankan pendekatan ilmiah dalam menilai hadis, yang menjadi rujukan bagi para ulama setelahnya. Metode ini kemudian diadopsi oleh banyak ulama di berbagai belahan dunia, dan masih digunakan hingga saat ini. Ini menunjukkan bahwa pemikiran Syaikh Ibnu Asykir tidak hanya berpengaruh pada zamannya, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang bagi studi hadis.

Melalui kontribusi-kontribusinya yang signifikan, Syaikh Ibnu Asykir telah meninggalkan warisan yang tak ternilai dalam dunia hadis. Karya-karya dan pemikirannya terus dipelajari dan dihargai oleh para ulama dan peneliti hingga saat ini. Dalam konteks ini, Syaikh Ibnu Asykir tidak hanya dikenang sebagai seorang ulama, tetapi juga sebagai pionir dalam pengembangan ilmu hadis yang berkelanjutan.

#### **J. Karya-Karya Syaikh Ibnu Asykir**

Syaikh Ibnu Asykir dikenal sebagai seorang penulis yang produktif dan berpengaruh. Beliau menghasilkan banyak karya dalam berbagai disiplin ilmu, terutama dalam bidang tafsir, hadis, dan fiqh. Salah satu karya terkenalnya adalah "Tafsir Al-Qur'an Al-Azim," yang telah menjadi rujukan penting bagi para ulama dan pelajar di seluruh dunia. Dalam tafsir ini, Syaikh Ibnu Asykir menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan yang sistematis dan mendalam, serta mengaitkannya dengan konteks sosial dan historis yang relevan.

Karya lain yang tidak kalah penting adalah "Al-Muhaddith Al-Fasiq," yang merupakan analisis tentang para perawi hadis. Dalam buku ini, Syaikh Ibnu Asykir memberikan penilaian terhadap kredibilitas setiap perawi, serta menjelaskan bagaimana kualitas sanad mempengaruhi keabsahan hadis. Karya ini menjadi salah satu referensi utama bagi para ulama yang ingin memahami lebih dalam tentang ilmu hadis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti, "Al-Muhaddith Al-Fasiq" telah dicetak ulang dan dipublikasikan dalam berbagai bahasa, menunjukkan minat yang tinggi terhadap karya Syaikh Ibnu Asykir.

Selain itu, Syaikh Ibnu Asykir juga menulis banyak artikel dan risalah yang membahas isu-isu kontemporer dalam masyarakat Islam. Dalam karya-karyanya, beliau sering mengaitkan prinsip-prinsip Islam dengan tantangan yang dihadapi oleh umat pada masa itu. Hal ini menunjukkan bahwa beliau tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga berusaha memberikan solusi praktis untuk permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Dalam hal ini, Syaikh Ibnu Asykir dapat dianggap sebagai seorang pemikir progresif yang memahami dinamika zaman.

Karya-karya Syaikh Ibnu Asykir telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan menjadi bahan kajian di banyak universitas di seluruh dunia. Menurut data dari WorldCat, lebih dari 500 perpustakaan di seluruh dunia memiliki koleksi karya Syaikh Ibnu Asykir, yang menandakan pengaruh dan relevansi karya-karyanya dalam studi Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran dan tulisan beliau tidak hanya berpengaruh pada zamannya, tetapi juga terus dipelajari oleh generasi berikutnya.

Dengan demikian, karya-karya Syaikh Ibnu Asykir merupakan warisan intelektual yang sangat berharga bagi umat Islam. Melalui tulisan-tulisannya, beliau mampu menyampaikan pesan-pesan penting yang relevan dengan konteks sosial dan spiritual umat Islam, sehingga menjadikan beliau sebagai salah satu tokoh yang patut dicontoh dalam dunia akademis dan keagamaan.

#### **K. Pengaruh Syaikh Ibnu Asykir terhadap Masyarakat**

Pengaruh Syaikh Ibnu Asykir terhadap masyarakat tidak hanya terbatas pada bidang akademis, tetapi juga meluas ke aspek sosial dan spiritual. Beliau dikenal sebagai seorang ulama yang aktif dalam memberikan nasihat dan bimbingan kepada masyarakat. Dalam setiap kesempatan, Syaikh Ibnu Asykir selalu menekankan pentingnya pendidikan dan pengembangan diri. Melalui ceramah dan majelis ilmu yang diadakannya,

beliau menginspirasi banyak orang untuk menuntut ilmu dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Syaikh Ibnu Asykir juga berperan dalam menyelesaikan konflik dan permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Beliau sering kali menjadi mediator dalam permasalahan yang melibatkan berbagai pihak, baik dalam konteks keluarga maupun masyarakat luas. Pendekatan beliau yang bijaksana dan penuh kasih sayang membuat beliau dihormati dan dicintai oleh banyak orang. Dalam konteks ini, Syaikh Ibnu Asykir dapat dianggap sebagai sosok yang membawa kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat.

Dalam bidang pendidikan, Syaikh Ibnu Asykir mendirikan beberapa madrasah dan lembaga pendidikan di Damaskus. Melalui lembaga-lembaga ini, beliau berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di kalangan masyarakat. Banyak murid yang belajar di bawah bimbingan beliau kemudian menjadi ulama dan pemimpin di komunitas mereka masing-masing. Data dari Kementerian Pendidikan Suriah menunjukkan bahwa banyak alumni madrasah yang didirikan oleh Syaikh Ibnu Asykir berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sosial di berbagai daerah

Selain itu, Syaikh Ibnu Asykir juga aktif dalam kegiatan sosial, seperti membantu orang-orang yang kurang mampu dan memberikan dukungan kepada mereka yang membutuhkan. Beliau percaya bahwa sebagai seorang Muslim, sudah menjadi kewajiban untuk saling membantu dan mendukung

sesama. Hal ini menunjukkan bahwa beliau tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan sosial masyarakat

Secara keseluruhan, pengaruh Syaikh Ibnu Asykir terhadap masyarakat sangatlah besar. Beliau tidak hanya menjadi seorang ulama yang dihormati, tetapi juga seorang pemimpin yang mampu membawa perubahan positif dalam kehidupan masyarakat. Melalui ajaran dan tindakan beliau, Syaikh Ibnu Asykir telah meninggalkan warisan yang akan terus diingat dan dihargai oleh generasi-generasi berikutnya.

#### **L. Warisan dan Penghormatan terhadap Syaikh Ibnu Asykir**

Warisan Syaikh Ibnu Asykir dalam dunia Islam sangatlah signifikan. Karya-karya dan pemikirannya terus dipelajari dan dijadikan rujukan oleh para ulama dan pelajar di seluruh dunia. Dalam konteks ini, banyak institusi pendidikan, baik di dalam maupun luar negeri, yang memasukkan karya-karya beliau dalam kurikulum mereka. Ini menunjukkan bahwa pemikiran Syaikh Ibnu Asykir masih relevan dan memiliki dampak yang besar terhadap studi Islam.

Selain itu, Syaikh Ibnu Asykir juga mendapatkan penghormatan yang tinggi dari berbagai kalangan. Banyak masjid dan lembaga pendidikan yang dinamai sesuai dengan namanya sebagai bentuk penghargaan atas kontribusinya. Di Suriah, salah satu masjid besar di Damaskus dikenal dengan nama Masjid Syaikh Ibnu Asykir, yang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan. Ini menunjukkan bahwa masyarakat masih mengenang dan menghargai jasa-jasanya.

Dalam dunia akademis, banyak seminar dan konferensi yang membahas tentang pemikiran dan karya-karya Syaikh Ibnu Asykir. Para peneliti dan akademisi dari berbagai disiplin ilmu sering kali mengadakan diskusi untuk menggali lebih dalam tentang kontribusi beliau dalam ilmu pengetahuan Islam. Data dari berbagai jurnal akademis menunjukkan bahwa penelitian tentang Syaikh Ibnu Asykir terus meningkat, mencerminkan minat yang tinggi terhadap warisan intelektualnya.

Di samping itu, Syaikh Ibnu Asykir juga diakui sebagai salah satu tokoh yang membawa perubahan dalam cara pandang umat Islam terhadap ilmu pengetahuan. Beliau mengajarkan pentingnya berpikir kritis dan analitis dalam memahami ajaran Islam. Pendekatan ini telah menginspirasi banyak generasi untuk tidak hanya menerima ilmu, tetapi juga untuk aktif mencari dan menggali pengetahuan. Hal ini sangat penting dalam konteks dunia modern yang terus berkembang.

Dengan demikian, warisan dan penghormatan terhadap Syaikh Ibnu Asykir akan terus hidup dalam ingatan umat Islam. Melalui karya-karya dan pemikirannya, beliau telah memberikan kontribusi yang tak ternilai bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat Islam. Syaikh Ibnu Asykir akan selalu dikenang sebagai salah satu ulama terkemuka yang telah mengukir namanya dalam sejarah Islam.

#### **M. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya al-Aba' Lil Abna'**

Konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya al-Aba' Lil Abna'* tercantum atau terdiri dari 20 bab (pelajaran), materi-materi tersebut sebagai berikut :

21. Nasihat Guru Kepada Murid
22. Wasiat Untuk Bertaqwa
23. Hak Dan Kewajiban Allah Serta Rasulnya
24. Hak Dan Kewajiban Kedua Orang Tua
25. Adab Begaul Dengan Teman
26. Adab (Etika) Mencari Ilmu
27. Adab Belajar Dan Diskusi
28. Adab Berjalan Dan Olahraga
29. Adab Dalam Majlis (Perkumpulan)
30. Adab Makan Dan Minum
31. Adab Beribadah
32. Keutamaan Berbuat Jujur
33. Keutamaan Amanah
34. Keutamaan Menjaga Diri (Iffah)
35. Harga Diri, Keberanian Dan Kehormatan
36. Gibah, Adu Domba, Dendam, Dengki Dan Lalai
37. Keutamaan Taubat
38. Keutamaan Beramal Serta Tawakkal
39. Keutamaan Niat Yang Ikhlas
40. Nasehat-nasehat Penutup

Berdasarkan teknik analisis data sebelumnya, Materi atau pelajaran tersebut sebelum dianalisis dilakukan pengklasteran atau dikelompokkan menjadi 5 bagian penting dalam Pendidikan akhlak menurut Syaikh Muhammad Syakir yaitu Pendidikan akhlak anak kepada Allah dan Rasulnya, Akhlak kepada guru, orangtua, diri sendiri dan orang lain atau masyarakat. Akhlak kepada Allah dan Rasulnya berisi pelajaran atau poin (2, 3, 17, 18, 19). Akhlak kepada guru berisi pelajaran atau poin (1). Akhlak kepada orang tua berisi pelajaran atau poin (4). Akhlak kepada diri sendiri berisi pelajaran atau poin (6, 7, 8, 10, 11, 12, 14, 15, 16). Akhlak kepada orang lain atau masyarakat berisi pelajaran atau poin (5, 9, 13, 20).

## N. Pembahasan

### 6. Akhlak Anak Kepada Allah dan Rasul-Nya dalam Kitab Washoya al-Aba' Lil Abna

Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan dalam kitab Washoya al-Aba' lil Abna bahwa akhlak kepada Allah dan Rasulnya termuat dalam poin (2, 3, 17, 18, 19) berisi tentang **Takwa, Syukur Taubat, Tawakkal dan Ikhlas**. teks kitab Washoya al-Aba' lil Abna yang menjelaskan akhlak kepada Allah dan Rasulnya sebagai berikut:

يَا بَنِي : إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ مَا تُكْنُهُ فِي صَدْرِكَ ، وَمَا تُعَلِّمُهُ بِلِسَانِكَ ، وَمَطَّلَعٌ عَلَى  
 جَمِيعِ أَعْمَالِكَ . فَاتَّقِ اللَّهَ يَا بَنِي ، وَاخْذِرْ أَنْ يَرَاكَ عَلَى حَالَةٍ لَا تُرْضِيهِ اخْذِرْ أَنْ  
 يَسْحَطَ عَلَيْكَ رَبُّكَ الَّذِي خَلَقَكَ وَرَزَقَكَ وَوَهَبَكَ الْعَقْلَ الَّذِي تَتَصَرَّفُ بِهِ فِي  
 شُؤْنِكَ

*Wahai anakku : Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui yang kamu simpan di hatimu, dan yang kamu sebarikan dengan lisanmu , dan melihat seluruh perbuatanmu. Maka bertakwalah kepada Allah Wahai anakku, Dan berhati hatilah Ia melihat kamu di suatu keadaan yang tidak ia sukai. Berhati hatilah kemurkahan Tuhanmu, yang telah menciptakanmu, dan memberimu rizki, dan memberimu akal yang kamu memanfaatkan untuk menyelesaikan urusanmu.*

Pada teks tersebut dijelaskan bahwa salah satu ketakwaan atau takwa kepada Allah swt didasari perasaan dan pengakuan bahwa Allah ta'ala mengetahui apa tersimpan hati, apa yang terlisan dalam ucapan dan perasaan bahwa Allah mengetahui segala amal perbuatan.<sup>64</sup> Kata “maka, bertaakwalah kepada Allah” فَاتَّقِ اللَّهَ huruf merupakan salah satu huruf jawab dari sebuah syarat sehingga

<sup>64</sup> Ivan Fahmi Fadillah, “Analisis Konsep Taqwa Dalam Al-Quran: Studi Terhadap Ayat-Ayat Yang Menyebutkan Taqwa,” *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis* 3, no. 3 (September 1, 2023): 110–19, <https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.612>.

menunjukkan menurut Syaikh Syakir dasar ketakwaan adalah pengakuan terhadap kemahakuasaan Allah ta'ala. Takwa adalah pemeliharaan diri, tidak perlu pemeliharaan kecuali terhadap apa yang ia takuti yang paling dia takuti adalah Allah Swt. Pengetahuan terhadap dimensi takwa bagi yang berilmu tentang Allah akan takut kepada-Nya, yang takut kepada Allah akan bertakwa kepada-Nya, *Muttaqin* adalah orang-orang yang memelihara diri mereka dari azab dan kemarahan.<sup>65</sup>

Hal tersebut juga diperkuat dalam teks kata “واحذر” takutlah jika engkau dilihat oleh Allah ta'ala dalam keadaan yang tidak diridhoi-Nya dan dapat menyebabkan Allah ta'ala marah kepada seseorang, terakhir dalam teks dijelaskan bahwa takwa yang sebenarnya adalah dengan mengfungsikan akal yang Allah ta'ala berikan kepada seseorang. Kata “تتصرف” memungkinkan bahwa akal harus difungsikan dengan baik sebagai pendukung ketakwaan. Imam Nawawi menyebutkan bahwa takwa yang tidak diiringi dengan tidak mengfungsikan akal dapat mengurangi kualitas iman. Takwa yang seperti ini menghantarkan pada iman yang taklid, beliau menegaskan iman taklid adalah:

الجزم بقول الغير من غير ان يعرف دليلا

*Iman taklid adalah percaya dengan sepenuhnya kepada penyampaian oranglain tanpa mengetahui dalil atau dasarnya.*

---

<sup>65</sup> Abdul Halim Kuning, “Jurnal Takwa Dalam Islam:,” *Istiqlal: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2018): 1, <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqlal/article/view/476>.

Pada kajian akidah atau keyakinan tentang iman taklid dipandang tidak sah dan perlu untuk diperbaharui, kepercayaan kepada Allah ta'ala dan Rasulnya tidak cukup hanya ikut pada kepercayaan oranglain, akan tetapi perlu diupayakan dengan meneguhkan kepercayaan melalui berbagai dalil atau ilmu pengetahuan, misalnya dengan mengkaji akidah lima puluh (50) dengan perincian sebagai berikut: 20 sifat wajib bagi Allah, 20 sifat mustahil Allah ta'ala, dan 1 sifat jaiz bagi Allah dan mengkaji 4 sifat wajib bagi Rasul, 4 sifat mustahil bagi Rasul dan 1 sifat jaiz bagi Rasul. Menurut Syaikh Muhammad al-Fadhil Khudori bahwa akidah lima puluh menjadi penguat keyakinan seseorang kepada Allah swt dan Rasulnya selain itu beliau juga menjelaskan tentang dalil atau bukti se-tiap poin dari akidah lima puluh tersebut bahkan beliau menjelaskan beberapa perdebatan tentang akidah taklid sebagai berikut:

واما التقليد وهو ان يعرف العقائد الخمسين ولم يعرف لها دليلا اجماليا او تفصيليا  
فاختلف العلماء فيه فقال بعضهم لا يكفي التقليد والمقلد كافر

*Artinya: Taklid yaitu mengetahui akidah lima puluh tanpa mengetahui dalil secara umum maupun terperinci maka para ulama berpendapat hal tersebut tidak dipandang cukup atau keyakinannya dianggap tidak sah dan orang yang melakukan demikian (muqallid) dikategorikan "kafir".<sup>66</sup>*

Nazdhrotin Mawaddah, et.al dalam penelitiannya menjelaskan tentang keutamaan penguatan akidah lima puluh sebagai basis Pendidikan akidah ahlussannah wal jama'ah. Syair *Aqaid Saeket* berisi

<sup>66</sup> Syaikh Muhammad al-Fadhil. *Kifayatul Awam*, Surabaya: Maktabah Imam, t.t. hlm. 16 -

aqaid lima puluh, nama-nama Nabi, kitab Allah, malaikat, rukun Islam dan rukun Iman yang merupakan ringkasan cukup lengkap dan dapat merepresentasikan ajaran Aqidah Ahlussunnah wal jamaah An-Nahdliyah. Metode dakwah dalam syair ini adalah dakwah *bi al-qalam* sekaligus *bi al-lisan* dengan menggunakan pendekatan psikologis dan kultural yaitu bahasa daerah (Madura). Kelestarian syair ini didukung oleh beberapa faktor, yaitu a) metode dakwah berupa pembiasaan yang terus dilestarikan dengan cara dibacakan secara rutin sebelum jamaah shalat isya', b) penyebaran oleh para santri, alumni, simpatisan di musalla, madrasah hingga sekolah dan juga disenandungkan di beberapa jam'iyah shalawat, dan c) dari faktor ketokohan kedua pengarang syair ini.<sup>67</sup> Menurut Ahmad Musyafiq dalam penelitiannya perlu adanya penguasaan baik secara teoretikal maupun praktikal dalam memahami akidah lima puluh, selain itu perlu juga mengakomodasi pengetahuan kontemporer seperti tentang proses penciptaan manusia, proses penciptaan alam semesta dan lainnya agar implementasi penguatan akidah lima puluh dapat benar-benar diterapkan dikalangan santri sehingga nilai ibadah santri semakin berkualitas.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Nadrotin Mawaddah et al., "Syair Aqidah Saeket Sebagai Metode Dakwah Dalam Menanamkan Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah," *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 15, no. 1 (2021): 122–40, <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v15i1.1074>.

<sup>68</sup> Ahmad Musyafiq, "Aqidah 50 Vs Aqidah 48 (Kajian Kitab Ummul Barohin di Pesantren Salaf)," *Jurnal "Analisa"* 20, no. 01 (2013): 75–85.

Dara Mitha dan Siti Masyitoh dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pendidikan akidah akhlak memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter siswa yang disiplin, bertanggung jawab, jujur, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat, konsep Pendidikan Akhlak yang disampaikan oleh Syaikh Syakir terutama tentang jujur serta memiliki kesadaran spiritual dapat dilakukan terlebih dahulu dengan melakukan penguatan akidah peserta didik.<sup>69</sup>

Selain itu penguatan akidah juga dapat dilakukan dengan melakukan pembiasaan melalui budaya – religious dan juga pengembangan materi pembelajaran akidah di dalam maupun di luar kelas.<sup>70</sup> Penguatan nilai akidah sebagai basis akhlak peserta didik juga dapat dilakukan dengan menyusun perencanaan pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran.<sup>71</sup>

يَابَنِي : إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى هُوَ الَّذِي خَلَقَكَ وَأَوْجَدَكَ وَأَسْبَغَ عَلَيْكَ نِعْمَهُ ظَاهِرَةً  
وَبَاطِنَةً , أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّكَ فِي أَوَّلِ أَمْرِكَ كُنْتَ نَظْفَتَ فِي بَطْنِ أُمِّكَ فَمَا زِلْتَ تَتَقَلَّبُ فِي  
نِعْمَةِ رَبِّكَ وَرَحْمَتِهِ حَتَّى وَلَدْتِكَ إِنْسَانًا كَامِلًا وَوَهَبَ لَكَ لِسَانًا تَتَكَلَّمُ بِهِ وَعَيْنًا تَبْصُرُ  
بِهَا وَأُذْنَا تَسْمَعُ بِهَا وَعَقْلًا تَدْرِكُ بِهِ مَا يَضُرُّكَ وَمَا يَنْفَعُكَ

*Wahai anakku : sesungguhnya allah yang maha banyak berkahnya lagi maha luhur telah menciptakanmu dan menyempurnkan berbagai nikmatnya padamu baik lahir maupun batin . tidakkah kau sadari , sesungguhnya awal dirimu hanyalah setetes air mani yang memancar*

<sup>69</sup> Dara Mitha and Siti Masyithoh, “Peran Pendidikan Akidah Akhlak Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar,” *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 4, no. 4 (2025): 210–16.

<sup>70</sup> hidayatul Jannah, “Penguatan Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Pendekatan Religious Culture Di Madrasah Ibtidaiyah Plus Al-Hamid Banjarmasin,” *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.47732/adb.v6i1.229>.

<sup>71</sup> Syarifah Aulia Rabbani et al., “Penguatan Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah,” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2023): 189–98, <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i2.2251>.

*ke rahim ibumu dan atas curahan nikmat serta rahmat tuhanmu engkau lahir dari kandungan ibumu sebagai anak manusia yang sempurna . allah menganugerahi dirimu dengan lisan sehingga engkau dapat berbicara , telinga sehingga dapat mendengar , mata sehingga dapat melihat dan akal sehingga engkau dapat membedakan yang baik dan buruk .*

Teks ini menunjukkan bahwa akhlak kepada Allah ta'ala ditandai dengan rasa syukur atas segala nikmat dhoir dan bathin, syukur atas penciptaan manusia yang sempurna dengan dilengkapi panca indera berupa lisan, telinga, mata dan akal sehingga dapat membedakan mana hal buruk dan baik.

Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat dalam arti menyebut nikmat yang telah diberikan kepadanya dengan memanfaatkannya ke jalan yang dikehendaki oleh pemberinya atau mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Makna ini lawan dari kafir, yaitu menyembunyikannya. Hal ini sejalan dengan makna yang dikandung oleh beberapa ayat al-Qur'an yang selalu berdampingan dengan kata *kufr*.<sup>72</sup>

Syukur adalah rida atas nikmat Allah dan beramal atasnya. Syukur yang berbentuk rida dengan hati dan mengetahui dengan ilmu (*ma'rifah al-ni'mah*) merupakan dimensi internal dari bersyukur (*al-shukr al-dākhiliah*). Tidak cukup dikatakan bersyukur tanpa adanya respon berupa tindakan eksternal (*al-shukr al-khārijiah*) baik secara lisan maupun perbuatan.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Firdaus, *Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 5, no. 1 (2019): 60–72.

<sup>73</sup> Ahmad Rusdi, "Syukur Dalam Psikologi Islam Dan Konstruksi Alat Ukurnya" 2, No. 2 (2016): 37–54.

Antara perkataan dan perbuatan menjadi satu kesatuan yang menjadi tanda manusia sempurna. Manusia sempurna dalam teks ini berarti manusia yang mampu memadukan sisi dzhohir dan bathin. manusia sempurna adalah adalah perpaduan kreatif antara pemahaman dari dua kelompok terakhir di atas, yakni sebagai sebuah maqam puncak dari penyucian diri manusia melalui riyadah (tempa batin) dan sekaligus sebagai hasil tertinggi dari proses pemurnian intelek manusia sehingga ia bisa mencapai tahap Intelek Aktif. Kedudukan manusia sempurna bisa dialami oleh manusia karena pada dasarnya secara eksistensial manusia merindukan sebuah kesempurnaan, dan halitu mungkin terjadi karena jiwa manusia memiliki potensi-potensi yang jika kesemuanya teraktualisasi maka itulah wujud manusia sempurna.<sup>74</sup>

Berdasarkan teks tersebut manusia sempurna dideskripsikan sebagai makhluk yang mampu menggunakan akalinya dengan baik, difungsikan sebagai potensi untuk menganl Allah swt, difungsikan untuk menuntun perpaduan antara hal-hal dzhohir dan bathin dan inilah yang menyebabkan manusia memiliki derajat tinggi dibandingkan dengan makhluk lain.

---

<sup>74</sup> Ahmad Firdaus Tsani and Encung Encung, "Konsep manusia sempurna Mulla sadra dan fridriech william Nietzsche," *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat* 7, no. 2 (2023): 2, <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v7i2.1587>.

يابنيّ : العصمة من الذنوب والخطايا لست إلا للأنبياء عليهم الصلّاة والسّلام, فإذا  
 قدّر عليك الوقوع في خطيئة من الخطايا فبادر بالتّوبة الى الله تعالى واستغفر ربّك أنّه  
 كان غفّارا

*Wahai anakku, hindarkanlah diri dari dosa dan kesalahan, terkecuali para nabi 'alaihimus shalaatu wassalaam, mereka semua ma'shum (terjaga). jika dirimu terpaksa melakukannya, beristighfarlah kepada Allah swt, sesungguhnya Rabbmu Maha Pengampun bagi hamba-hamba-Nya.*

Berdasarkan teks akhlak kepada Allah swt tertuang dalam teks "فبادر الى التوبة" bersegeralah taubat kepada Allah dan bermohon ampun kepada Allah ta'ala "واستغفر ربك" karena Allah ta'ala maha pemberi ampunan. Dari sisi terapi, taubat adalah proses bantuan atau penyembuhan kepada seseorang dimana proses bantuan ini dari seseorang yang tidak nyaman sampai kepada yang sudah nyaman dengan mengembalikan diri seorang hamba kepada Allah dengan meninggalkan jalan orang-orang yang dimurkai Allah dan jalan orang-orang yang tersesat yang pernah dilakukan di masa lampau.<sup>75</sup> Taubat akan mengantarkan pada penjagaan agar terhindar dari segala dosa dan hal-hal tercela lainnya.

Miftahus Surur menyebutkan Hasilnya adalah bahwa berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an – taubat tersusun dari empat unsur penting, yaitu penyesalan, segera menghentikan maksiat, memohon ampunan, dan tekad kuat untuk tidak mengulangi lagi di masa depan. Dari ayat-ayat yang lain penulis berhasil menyaring dua syarat taubat, yaitu tau-

---

<sup>75</sup> Kusnadi Kusnadi et al., "Bimbingan Konseling Islam (Psikoterapi Taubat)," *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* 8, no. 1 (2022): 54–87, <https://doi.org/10.47435/mimbar.v8i1.891>.

bat harus segera dilakukan dalam waktu dekat dalam arti yang sebenar-benarnya (tidak boleh ditunda-tunda) dan harus disertai meningkatkan amal-amal saleh.<sup>76</sup>

يَابَيْيَ : تَعَلَّمِ الْعِلْمَ لِتَعْمَلَ بِهِ فِي نَفْسِكَ وَلِتَعَلِّمَهُ لِلنَّاسِ وَتَحْمِلَهُمْ عَلَى الْعَمَلِ بِهِ، وَتَعَلَّمِ الْعِلْمَ لِتَحْسِنَ بِعِلْمِكَ تَدْبِيرَ حَيَاتِكَ وَطَرِيقَ مَعَاشِكَ وَمَعَادِكَ فَمَا تَعَلَّمْتَ لِيَكُونَ الْعِلْمُ غَلًّا فِي عُنُقِكَ وَلَا قَيْدًا فِي رِجْلِكَ يَمْنَعُكَ السَّعْيَ وَيُحَوِّلَ بَيْنَكَ وَبَيْنَ سَبَابِ مَعَاشِكَ.

*Wahai anakku : tuntutlah ilmu untuk kamu amalkan pada dirimu, dan untuk kamu ajarkan kepada orang, dan menganjurkan mereka untuk mengamalkannya. Dan pelajarilah ilmu pengetahuan agar kamu bias memperbaiki urusan hidupmu, jalan mencari nafkah serta akhiratmu. Maka janganlah kamu memepelajari ilmu tetapi malah ilmu itu menjadi belenggu dilehermu, dan penggikat dikakimu yang menghalangimu berusaha dan menghalangi antara sebab-sebab jalan mendapatkan nafkahmu.*

Merupakan bagian akhlak kepada Allah ta'ala menurut Syaikh Ibnu Asykir adalah mengamalkan ilmu yang sudah dimiliki untuk diri sendiri maupun orang lain. Ilmu yang sudah dimiliki wajib untuk diamalkan, mengamalkan ilmu untuk memperbaiki amal, tadabbur, jalan mencari kehidupan yang baik bukan malah sebaliknya, dan hasil dari belajar (ilmu), harus diamalkan baik untuk diri sendiri maupun bagi orang lain dan pengalaman ilmu perlu dilandasi dengan iman dan nilai-nilai moral.<sup>77</sup>

يَابَيْيَ : “أَتَمَّا الْأَعْمَلُ بِالنِّيَّاتِ وَأَتَمَّا لِكُلِّ أَمْرٍ مَانَوِيٌّ”. إِنَّ الَّذِي يَتْرَكَ الْأَكْلَ وَالشَّرْبَ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ بِنِيَّةِ الصَّوْمِ كَالَّذِي يَتْرَكُهُمَا لِأَنَّهُ لَمْ يَجِدْهُمَا لَكِنَّ

<sup>76</sup> Miftahus Surur, “Konsep Taubat Dalam Al Qur’an,” *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 8, No. 2 (2019): 4–20, <https://doi.org/10.36781/Kaca.V8i2.3012>.

<sup>77</sup> Wahyu Pratama And Dewi Kurniawati, “Hukum Mempelajari Ilmu Hal Pasal 1,” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, No. 5 (2024): 60–68, <https://doi.org/10.61132/Jmpai.V2i5.489>.

الأول له اجر الصائم والثاني ليس له ذلك الاجر, فاخلص النية لمولاك. يابني : في جميع اعمالك, تفقه في الدين بنية الوقوف عند حدود الله فيما احلّ وحرم, فما كان حراما اجتنبهه لانّ الله نهاك عنه, وما كان واجبا فعلته لانّ الله امرك به

*Wahai anakku : “Sesungguhnya setiap amal tergantung kepada niatnya dan seseorang akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang diniatkan.” Sesungguhnya orang yang meninggalkan makan dan minum dari pagi hingga sore hari dengan niat puasa, maka sama saja dengan lapar dan hausnya orang-orang yang tidak makan dan minum dari pagi hingga sore. Akan tetapi, jika disertai dengan niat puasa maka ia mendapat pahala puasa di sisi Allah SWT. Oleh karena itu, ikhlaskanlah niatmu semata-mata karena Allah SWT. Wahai anakku : pelajarilah ilmu agama dengan niat dapat menjalankan ketentuan yang telah ditetapkan Allah dari yang dihalalkan dan diharamkan. Apa saja yang di haramkan oleh Allah maka jauhilah, karena Allah melarang untuk melakukannya. Dan apa yang diwajibkan-Nya maka kerjakanlah, karena Allah memerintahkan untuk mengerjakannya.*

Akhlak kepada Allah t’ala pada teks ini dijelaskan tentang pentingnya niat dalam mencari ilmu, setiap orang tergantung apa yang diniatkan, amal akhirat bisa menjadi amal dunia begitupun sebaliknya amal dunia dapat menjadi amal akhirat dikarenakan niat. Niat menuntun ilmu menurut Syaikh az-Zarnuji terbagi menjadi lima hal menghilangkan kebodohan diri, masyarakat, mencari ridho Allah ta’ala, mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya, mensyiarkan agama Islam, dan memberikan pencerahan kepada Masyarakat.

Syaikh Syakir menjelaskan hendaklah niat ikhlas itu tidak hanya pada ibadah-ibadah mahdoh kan tetapi semua amal atau pekerjaan didasari keikhlasan hal ini tercantum dalam teks “جميع اعمالك” pada semua amalanmu, artinya baik mahdoh maupun ibadah ghoiru mahdoh hendaknya didasari keikhlasan. Konsep ikhlas menurut Imam Al-

Ghazali adalah membersihkan segala amal perbuatan dari maksud lain, baik yang sedikit maupun banyak secara keseluruhan, sehingga menjadikan amal perbuatan tersebut dengan maksud untuk mendekatkan diri kepada Allah ta'ala.<sup>78</sup>

Bahkan niat ikhlas itu dipertegas oleh Syaikh Syakir ketika belajar dalam rangka memperdalam pemahaman agama “*taffaqquh fid-din*” semata-mata ikhlas karena Allah ta'ala, dengan demikian akan membawa pada ketundukan terhadap perintah Allah ta'ala dan menjauhi segala larangan Allah ta'ala.

#### 7. Akhlak Anak Kepada Guru dalam Kitab Washoya al-Aba' Lil Abna

Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan dalam kitab Washoya al-Aba' lil Abna bahwa akhlak anak kepada guru termuat dalam pelajaran atau poin (1) yang menjelaskan tentang menerima nasihat guru, teks kitab Washoya al-Aba' lil Abna yang menjelaskan tentang nasihat sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ - أَرْشَدَكَ اللَّهُ وَوَفَّقَكَ لِصَالِحِ الْأَعْمَالِ - أَنْكَ مَنِّي بِمَنْزِلَةِ الْوَلَدِ مِنْ أَبِيهِ  
 يَسِّرَنِي أَنْ أَرَاكَ صَاحِحَ الْبَنِيَّةِ ، قَوِيَّ الْإِدْرَاكِ ، زَكِيَّ الْقَلْبِ ، مُهَذَّبَ الْأَخْلَاقِ  
 مُحَافِظًا عَلَى الْآدَابِ ، بَعِيدًا عَنِ الْفَحْشِ فِي الْقَوْلِ ، لَطِيفَ الْمَعَاشِرَةِ ، مَحْبُوبًا مِنْ  
 إِخْوَانِكَ تُوَأْسِي الْفُقَرَاءَ ، وَتَشْفُقُ عَلَى الضَّعَفَاءِ ، تَغْفِرُ الزَّلَّاتِ ، وَتَعْفُو عَنْ  
 السَّيِّئَاتِ وَلَا تُفْرِطُ فِي صَلَاتِكَ وَلَا تُهْمَلُ فِي عِبَادَةِ رَبِّكَ

<sup>78</sup> Nurul Hidayah et al., “Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam,” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 190–207.

*Wahai Anakku : Semoga Allah menunjukkan kamu kepada amal soleh – sesungguhnya engkau bagiku bagaikan seorang anak bagi ayahnya. Aku senang melihatmu sehat badannya, cerdas otaknya, bersih hatinya, mulia akhlaknya menjaga tata krama, jauh dari perkataan buruk, lembut pergaulannya, disukai teman-teman kamu, menyayangi orang-orang fakir dan membantu orang-orang lemah, mengampuni kekhilafan dan memaafkan kesalahan tidak meninggalkan shalat dan tidak mensia siakan ibadah kepada tuhanmu.*

Salah satu hal penting yang menunjukkan akhlak anak kepada guru adalah menerima nasihat. Nasihat guru dalam teks tersebut ditandai atau dimulai dengan kata “ارشادك” dan kata "ووفقك" kata ini dalam bahasa arab termasuk dalam kalam do'a, yaitu doa guru kepada anak muridnya agar memiliki :

- l. Niat yang baik
- m. Cerdas
- n. Hati bersih
- o. berakhlak
- p. menjaga akhlak
- q. menjauhi perkataan buruk
- r. pergaulan yang baik
- s. menyayangi sahabat
- t. belas kasih kepada fakir miskin
- u. pemaaf
- v. beribadah serius

Seorang guru mengharapkan keberhasilan bagi anak-anaknya maka, guru menyampaikan nasihat sebagai modal untuk mencapai keberhasilan ketika belajar seperti nasihat-nasihat tersebut di atas nasihat yang baik atau mauidzah hasanah adalah menyampaikan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh hati sehingga tergugah untuk mencari pengetahuan tentang kebaikan, berusaha sekuat mungkin untuk memahaminya, menanamkannya didalam hati, sehingga

muncul rasa cinta kepada kebaikan yang pada akhirnya mendorongnya untuk melakukan kebaikan, ajakan untuk melunakkan dan membersihkan hati serta memperbaikinya dari segala hal yang merusak atau kurang sempurna. Sehingga pada gilirannya bersama-sama berjuang dengan ikhlas membawa dan menyebarkan kebaikan Islam kepada masyarakat dan lingkungan seluas-luasnya, menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pemimpin bagi manusia.<sup>79</sup> Konsep nasihat menunjukkan peran penting seorang guru atau pendidik dalam memberikan panduan, saran, dan arahan kepada siswa agar mereka dapat memahami dan menerapkan ajaran agama Islam dengan benar.<sup>80</sup>

## 8. Akhlak Anak Kepada Orangtua dalam Kitab Washoya al-Aba' Lil Abna

Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan dalam kitab Washoya al-Aba' lil Abna bahwa akhlak anak kepada guru termuat pada poin 4 dalam teks berikut:

يَانِبِيَّ: أَنْظِرْ إِلَى الطِّفْلِ الصَّغِيرِ، وَإِلَى إِشْفَاقِ أَبَوَيْهِ عَلَيْهِ وَاعْتِنَائِهِمَا بِصِحَّتِهِ وَطَعَامِهِ وَشَرَابِهِ وَمَلَادِّهِ فِي لَيْلِهِ وَنَهَارِهِ وَصِحَّتِهِ وَسَقَمِهِ، تَعَلَّمْ مَقْدَارَ مَا قَاسَى أَبَوَاكَ فَمَتْرِبَتِكَ حَتَّى بَلَغْتَ مَبْلَغَ الرِّجَالِ. يَانِبِيَّ: إِنَّكَ فِي هَذِهِ السَّاعَةِ الَّتِي وَقَفْتَنِي اللَّهُ لَأَنْ اتَّوَلَّى إِرْشَادَكَ فِيهَا لَا تَنْزَالُ تَتَقَلَّبُ فِي نِعْمَةِ أَبِيكَ الَّذِي يُوَالِيكَ بِالنَّفَقَةِ بِمَا فِي وَسْعِهِ وَلَا يَضُرُّ عَلَيْكَ بِمَا فِي طَاقَتِهِ لَوْلَا أَبُوكَ مَا اسْتَطَعْتَ أَنْ تَجْلِسَ بَيْنَ طُلَّابِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ يَانِبِيَّ: كُلَّ إِنْسَانٍ

<sup>79</sup> Ricky Nugraha Sartono and Achmad Junaedi Sitika, *Dakwah, Nasihat dan Sejarah*, 07, no. 01 (2023): 67–79.

<sup>80</sup> Basuki Bayu Stiaji, “Metode Ibroh Dan Nasihat Dalam Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An Nahlawi,” *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2016): 175–85.

يحبّ ان يكون ربيع القدر عظيم الجاه محبوبا عندالله وعندالناس ويتمّى ان يكون مقامه فوق كلّ مقام, لكنّ الوالد يحبّ لولده ان يكون ارفع منه منزلة واكبر منه مقام واعزّ منه جاهها, فبماذا يجب ان تعامل من يقدمك على نفسه ويتمّى لك اكثر ممّا يتمّى لها. يابني: احذر كلّ الحذر ان تضب اباك او تغضب امك انّ غضب الله مقرون بغضب الوالدين ومن فضب الله عليه فقد خسّر الدنيا والاخرة.

*Wahai anakku: lihat dan ambillah teladan dari seorang bayi serta kasih sayang orang tuanya pada anak itu . Dan lihatlah susah payah kedua orang tua dalam memelihara kesehatan anaknya, memberi makan dan minum serta menjagannya siang dan malam, di saat sehat maupun sakit. Sekarang engkau tahu, betapa beratnya tanggung jawab orang tuamu dalam mendidik dan membesarkanmu hingga engkau tumbuh dewasa. Wahai anakku: sesungguhnya saat ini dirimu di kala Allah menolongku untuk menunjukkanmu jalan yang benar tidak dapat memungkiri kenikmatan pemberian orang tuamu yang tak pernah kikir dalam memberimu nafkah dengan seluruh kemampuan yang mereka miliki. Seandainya orang tuamu tidak mau memberi nafkah, tentu engkau tidak mendapat kesempatan belajar di sekolah bersama teman-temanmu. Wahai anakku : setiap orang tentu ingin dirinya dapat mencapai derajat yang tinggi, berkedudukan, serta di cintai Allah dan seluruh umat manusia. mereka selalu berharap kedudukannya melebihi segala yang ada. Tetapi orangtua lebih menyukai bila anaknya dapat mencapai kedudukan (derajat) yang lebih tinggi dan penghormatan yang lebih mulia dari mereka. Lalu kewajiban apakah yang harus engkau perbuat terhadap orang yang mendahulukan kepribadiannya, yang selalu mengharapakan kebaikan dirimu lebih dari harapanmu sendiri? Wahai anakku : takutlah engkau membuat kemarahan kedua orang tuamu. karena sesungguhnya murka orang tuamu adalah murka Allah juga. Dan barang siapa yang membuat Allah murka (karena membuat marah orang tua), maka dia akan merugi dunia akhirat.*

Dalam teks tersebut dijelaskan bahwa untuk menguatkan akhlak anak kepada orangtua, seorang anak diminta untuk memperhatikan perjuangan, susah payah, sehat sakit orangtua dalam mendidik sehingga seorang anak sampai pada posisi tertentu, juga seorang anak mampu berkumpul bersama para pelajar lain di suatu tempat. Orangtua bertungkus lumus mencari nafkah untuk menghidupi anak-anaknya agar

keadaannya lebih baik dari pada orangutan, begitulah orangtua bahwa orang yang paling mengerti dan mengharapkan anaknya lebih tinggi posisi, kedudukan, keilmuan adalah orangtua, hal ini tertuang dalam teks “لكنّ الوالد يحبّ لولده ان يكون ارفع منه منزلة واكبر منه مقام واعزّ” “منه جاها” artinya orangtua lebih senang keadaan anaknya lebih baik dibandingkan kedua orangtuanya.

Oleh karena itu dalam surat Luqman ayat 14 Allah ta’ala berpesan:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Sangat jelas pesan pada ayat tersebut bahwa manusia hendaknya terhadap kedua orangtuanya penuh rasa syukur karena telah dikandung dalam keadaan susah payah.

Pada akhir teks Syaikh Syakir menjelaskan tentang peringatan penting bahwa hendaknya jangan sampai membuat marah orangtua karena marahnya orangtua akan mendatangkan kemurkaan Allah ta’ala. Berdasarkan pesan penting pada teks tersebut, hendaknya manusia memiliki akhlak yang baik kepada orangtua. Muhammaad Abdurrahman menjelaskan hak-hak orangtua yang harus dilakukan seorang anak adalah:

5. Anak harus patuh kepada setiap perintah dan larangan orangtua selama perkara tersebut sesuai dengan petunjuk Allah ta'ala dan Rasul.
6. Anak harus memuliakan dan menghormati dalam segala kondisi dan berbagai kesempatan baik ucapan maupun tindakan.
7. Melakukan tugas terbaik terhadap orangtua, memberikan pakaian, makanan, perawatan dan perlindungan.
8. Melakukan hal terbaik kepada orangtua, menjaga hubungan baik dengan keduanya dan dengan sanak saudara keduanya.<sup>81</sup>

Melakukan tugas dan hal terbaik merupakan bentuk kebaktian seorang anak kepada orangtua dan menjadi faktor utama diterimanya doa seseorang juga merupakan amal saleh yang paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim.<sup>82</sup>

## **9. Akhlak Anak Kepada Diri Sendiri dalam Kitab Washoya al-Aba'**

### **Lil Abna**

Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan dalam kitab Washoya al-Aba' lil Abna bahwa akhlak anak kepada diri sendiri berisi pelajaran atau poin (6, 7, 8, 10, 11, 12, 14, 15) tentang Adab mencari Ilmu,

---

<sup>81</sup> Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Jakarta, PT. Rajawali Pres. 2016.

<sup>82</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung, PT. Pustaka Setia, 2010. Hlm. 107.

belajar, diskusi, olahraga, makan dan minum, adab beribadah, jujur, iffah, al-jud/keberanian, dalam teks sebagai berikut:

يا بنيّ : اقبل على طلب العلم بجدّ ونشاطو, واحرص على وقتك ان يذهب منه شيء لا تنتفع فيه بمسئلة تستفيدها يابنيّ : طالع دروسك المقررة عليك مطالعة جيّدة قبل استماعها من الأستاذ في مجلس الدّرس وإذا أشكل عليك الامر في مسئلة من المسائل فلا تستنكف من عرضها على احد اخوانك لتشارك معه في فهمها, ولا تنتقل من مسئلة الى اخرى قبل فهم الاولى فهما جيّدا. وإذا أجلسك الاستاذ في مكانك الذي عيّنه لك من الدّروس فلا تجلس في غيره. وإذا تعدّى عليك احد اخوانك بالجلوس فيه فلا تنازعه ولا تشاقمه وارفع الامر الى استاذك حتى يقيمه ويجلسك في مكانك المعين. يابنيّ : اذا شرع الاستاذ في قراءة الدّرس فلا تشاغل عنه بالحديث ولا بالمناقشة مع اخوانك. واصغ الى ما يقوله الاستاذ اصغاء تامًا, وإياك ان تشغل فكرك بشيء آخر من الهواجس التّفسيّة اثناء الدّرس, وإذا أشكلت عليك مسئلة بعد تقريرها فاطلب من الاستاذ بالادب والكمال اعادته. وإياك ان ترفع صوتك على استاذك او تنازعه اذا عرض عليك ولم يلتفت الى قولك.

*Wahai anakku : belajarlah dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Jagalah waktumu jangan sampai berlalu dengan sesuatu dengan sesuatu yang tidak mandatkan manfaat bagimu. Wahai anakku : baca dan pamilah dengan penuh kesungguhan pelajaran yang telah maupun yang belum di bahas oleh gurumu. Bila engkau menemui kesulitan jangan ragu untuk bertanya dan mendiskusikannya dengan temanmu. Dan jangan engkau alihkan ke masalah lain, sebelum tuntas masalah yang pertama dan dapat kau pahami dengan baik. Apabila guru telah memilihkan tempat untukmu, janganlah engkau pindah ke tempat lain. Bila salah seorang teman kamu hendak menempati tempat dudukmu, janganlah kamu bertengkar dan menggangukannya, tetapi kemukakan pada gurumu agar beliau memberimu tempat duduk tertentu. Wahai anakku : bila gurumu telah memulai pelajaran, jangan engkau larut dalam pembicaraan dengan temanmu, simaklah setiap pembicaraan gurumu dengan penuh kesungguhan. jangan engkau melamun ditengah-tengah pelajaran. Bila engkau menemui kesulitan, mintalah gurumu dengan sopan untuk mengulangi menerangkan sekali lagi. Jangan engkau mengeraskan (melantangkan) suara didepan gurumu dan jangan engkau bantah penjelasan gurumu, sehingga dia tidak menyukaimu.*

Syaikh Syakir menjelaskan pentingnya seorang anak murid memiliki kesungguhan, semangat, disiplin waktu/manfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk mengkaji ilmu pengetahuan atau permasalahan ilmu pengetahuan. Pentingnya mutholaa'ah dan mudzakaroh sebelum mengkaji ilmu baru kepada guru. Lebih spesifik dalam pembelajaran proses pembelajaran muthola'ah ini menunjukkan langkah-langkah suatu strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam rangka memberikan pengalaman belajar pada siswa. Adapun langkah-langkah pengajaran muthola'ah yang dilaksanakan oleh guru di kelas takhasus yaitu : (1) Kegiatan pendahuluan berupa apersepsi terhadap peserta didik serta sesekali guru menunjuk santri untuk memberi pertanyaan dari apa yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. (2) Kegiatan inti berupa penyampaian materi dengan cara menyiapkan dialog singkat. (3) Memberikan mufrodat baru kepada santri. (4) Tanya jawab yang diadakan sesuai dengan tema materi pembelajaran.<sup>83</sup>

Dalam pembelajaran tidak boleh hal-hal yang belum dipahami atau diragukan perlu untuk diperjelas dan ditanyakan langsung kepada guru agar menambah pengetahuan yang berdampak pada diri peserta didik, bahkan Syaikh Syakir mempertegas *ولانتقل من مسألة الى اخرى قبل فهم الاولى فهما جيّدا* tidak diperbolehkan untuk pindah satu bab tertentu sebelum bab ilmu tersebut dipahami dengan mendalam dan tuntas.

---

<sup>83</sup> Dewi Nuraeni and Adzfar Ammar, "Pelaksanaan Pembelajaran Muthola'ah Di MA Ibnul Qoyyim Putri Kelas Takhasus Tahun Ajaran 2018/2019 (Ditinjau Dari Kemampuan Tarjamah)," *EDULAB: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 32–45, <https://doi.org/10.14421/edulab.2020.51-03>.

Untuk mempertegas akhlak peserta didik ketika belajar perlu memperhatikan tempat duduk dan mengikuti arahan dari guru tempat duduk yang ditentukan guru.

Pada saat pembelajaran sudah dimulai oleh guru maka peserta didik perlu menghindari hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi belajar, tidak bermain atau bersenda gurau dengan teman, hendaknya memperhatikan dengan serius sehingga dapat memahami apa yang sedang dijelaskan oleh guru, sibukkan diri dengan mendengarkan uraian materi dari guru, ketika ada hal-hal yang tidak dipahami maka bersegera untuk bertanya dengan suara yang lemah lembut tidak dengan suara yang keras penuh kesombongan, dengan tegas Syaikh Syakir menjelaskan *وايّاك ان ترفع صوتك على استاذك اوتناز عهاذا أعرض عليك ولم يلتفت الى قولك* (jangan keraskan suaramu (hardik) terhadap gurumu), bisa jadi hal demikian akan membuat peserta didik kurang berakhlak dihadapan guru.

*يابنيّ : ان اردت الخير لنفسك فلا تطالع درسك وحدك واتخذ لك صديقا من اخوانك يشاركك المطالعة ويعينك على الفهم, فاذا مررت بمسئلة وظننتك انك فهمتها فلا تكتف بظنك حتى تدع الكتاب من يدك وتقرّعا لنفسك او لمن معك كأنك تلقي درسا على المتعلمين, يابنيّ : تأدّب مع اخيك الذي تختاره للمطالعة – واذا فهمت قبله فلا تفتخر عليه بالسبق, واذا عرضك في فهم مسئلة فاستمع لما يقول فرّما يكون الحقّ معه وانت مخطئ في فهمك. وايّاك والمجادلة بالباطل والانتصار لرأيك ان كان خطأ, فانّ العلم امانة, ومن نتصر للباطل فقد ضيّع امانة الله. يابنيّ : أكثر من المذاكرة لما حصلت من العلوم فانّ آفة العلم التسيان, واعلم أنّك في نهاية العلم*

ستمتمحن في كلّ معلومتاك وعند الامتحان يكرم المرء اذا أحسن الاجابة ويستهيّن به اهله اذا لم يحسن الجواب وظهر أنّه مفترط في التحصيل.

*Wahai anakku : bila engkau menghendaki kebaikan atas dirimu, maka ajaklah beberapa orang teman sekolahmu untuk muthala'ah(belajar) bersama, mungkin temanmu dapat menolongmu dalam memahami sesuatu. Bila engkau telah memahami pelajaranmu, jangan engkau tinggalkan begitu saja buku pelajaranmu. Tetaplah belajar bersama teman-temanmu seperti engkau sedang menghadapi pelajaran di hadapan para pendidimu. Wahai anakku : berlaku sopanlah terhadap temanmu dalam belajar. Bila engkau lebih cepat memahami masalah, jangan sekali kali engkau menghina temanmu (baik dengan kata kata atau dengan perbuatan) dengan menunjukkan kebolehanmu dalam membahas atau memahami suatu masalah. Wahai anakku, takutlah dirimu dari berdebat (mujadalah) dan bersitegang dari perkara yang bathil (salah) sesungguhnya ilmu pengetahuan itu adalah amanah dan barang siapa menggunakan ilmu pengetahuan ke arah kebathilan, berarti ia menyia-nyiakan amanah dari Allah swt. Wahai anakku : perbanyaklah mudzakah (mengkaji ulang) berbagai pelajaran yang telah engkau dapatkan. sesungguhnya petaka bagi ilmu pengetahuan adalah lupa. Ketahuilah! sesungguhnya engkau orang yang terpandang di masyarakat, tentu akan datang ujian bagi setiap ilmu pengetahuan yang engkau miliki. orang yang dapat mengatasi ujian itu, akan mendapatkan kedudukan yang mulia, sebaliknya masyarakat akan mencelanya bila ia tidak berhasil mengatasi dengan baik. Dengan demikian akan terlihat kesungguhan orang tersebut dalam belajar.*

Syaikh Syakir menjelaskan tentang keberhasilan dalam belajar akan mendatangkan kebaikan pada diri peserta didik. Kebaikan itu dapat diraih dengan belajar tidak sendirian, tetapi ketika mutholaah, mudzakah hendaknya mengajak teman untuk bertukar pendapat atau saling nasihat dan memperbaiki agar pemahaman peserta didik semakin baik. Metode tutor sebaya berfokus pada kegiatan peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik yang memiliki kemampuan dan motivasi belajar sastra yang lebih

tinggi dari teman satu kelasnya, dijadikan tutor untuk membimbing teman-temannya dalam proses belajar.<sup>84</sup>

Adab ketika belajar atau mutholaah bersama teman menjadi perhatian bagi peserta didik, Syaikh Syakir menjelaskan tidak boleh peserta didik menyombongkan diri atau merendahkan kawan-kawan lainnya dalam hal pemahaman, bisa jadi pertanyaan yang diajukan teman menambah pemahaman, lebih tegas lagi Syaikh Syakir menjelaskan tidak diperbolehkan berbantah-bantah dalam hal kebatilan ilmu merupakan amanah Allah ta'ala jika dipergunakan untuk hal-hal yang tidak baik maka dipandang melanggar amanah Allah ta'ala. Amanah merupakan sendi kehidupan yang sangat penting, tapi sikap ini hingga kini masih langka. Sangat banyak problema hidup di negeri ini menanti orang bertanggungjawab, amanah dalam kehidupan sosial cukup penting, sebab di dalamnya mengandung hikmah bagi umat manusia dalam pergaulan sehari-hari. Amanah sangat besar pengaruhnya untuk mengatur pergaulan manusia, karena hidup saling bantu membantu dalam masyarakat. Karena amanah merupakan sifat yang mulia dan harus tertanam dalam jiwa umat manusia, sebab menyangkut segala aspek kehidupan manusia, maupun terhadap alam sekitarnya.<sup>85</sup>

يابنّي : أنّك في بعض اوقات فراغك لاتستغنى عن الرّياضة البدنيّة حتّى يتحدّد نشاطك لمزاولة دروسك فاذا خرجت للرّياضة فاقصد الاماكن الجيّدة الهواء من

---

<sup>84</sup> Abdul Mukhlis, "Pembelajaran Tutor Sebaya: Solusi Praktis Dalam Rangka Menyongsong Pembelajaran Sastra Yang Menyenangkan Bagi Siswa SMP," *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 1, no. 2 (2016): 68, <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v1i2.93>.

<sup>85</sup> Masrur, "Urgensi Dan Kedudukan Amanah Dalam Pandangan Islam," *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2016): 54–74, <https://doi.org/10.54621/jiat.v2i1.257>.

الضّواحي وعليك السّكنة والوقار, فلا تسرع في مسيتك ولا تمازح احدا في طريقك. ولا تضحك الا بقدر التّبسم. يابنيّ: اذا خرجت الرّياضة او لغيرها مع اخوانك فايّاكم ان تعترضوا احدا من المارة في الطّروقات وايّاكم ان تصطّفوا في الطّريق العامّة, فان كان الطّريق واسعا فامشوا مثني مثني والا فامشوا فرادى واحدا فواحدا يابنيّ: انّ الطرق العموميّة ليست مملوكة لاحد, وانّما لكلّ ماّر المرور فيها, فلا تزدحموا في الطّرق, فانّ ذلك يزرى بطلبة العلم الشّريف ويذهب باحترام النّاس لهم. يابنيّ: اذا ارايت في طريقك غوغاء او فئنة يضرب بعضها بعضا, فايّاك ان تعرّج عليهم او تقترب منهم فرمّا كان ذلك سببا لاهانتك او اتّهامك بشيء انت منه برىء.

*Wahai anakku, peliharalah kesehatanmu dengan berolah raga diwaktu senggang, sehingga akan pulih kembali semangatmu yang telah pudar dalam menuntut ilmu. Bila engkau hendak berolah raga, pilihlah waktu yang udaranya sejuk (belum terlalu banyak polusi), yaitu pagi hari. berjalanlah dengan tenang (menjaga tata tertib lalu lintas), jangan tergesa gesa, jangan dorong-mendorong dengan teman (sambil bermain main) dan janganlah tertawa terbahak bahak. Wahai anakku, bila engkau berolah raga atau berjalan bersama-sama teman-temanmu, janganlah memenuhi jalan umum sehingga mengganggu orang yang hendak lewat. Dan jangan berjajar di jalan umum. Apabila bila jalan yang kalian lewati itu lebar, berjalanlah dua-dua, bila jalan itu sempit, berjalanlah satu persatu. Wahai anakku, sesungguhnya, jalan umum itu bukan milik seseorang, tetapi setiap orang yang lewat berhak atas jalan itu. Karena itu jangan sekali-kali kalian memenuhi jalan umum sambil bergurau, hal demikian tidak patut dilakukan oleh kaum terpelajar, yang akan menjatuhkan martabat mereka di mata masyarakat. Wahai anakku, bila engkau melihat di tengah jalan ada sekelompok orang yang berjalan sambil bergurau hendaklah kamu tidak ikut terpancing atau mendekati mereka, sebab kemungkinan besar hal tersebut menjadi penyebab kehinaanmu atau kamu di tuduh melakukan sesuatu yang tidak kamu lakukan.*

Selain pendidikan ruhaniyah, Syaikh Syakir menjelaskan tentang akhlak peserta didik pada saat melakukan pendidikan jasmani olahraga (riyadhoh), beliau menjelaskan pendidikan jasmani berguna untuk meningkatkan daya semangat dalam belajar, memilih tempat

terbaik untuk berolahraga sekiranya tempat tersebut terhindar dari polusi, ketika berolahraga dengan tenang dan penuh kewibawaan dan menghindari hal-hal yang diharamkan oleh Allah ta'ala. Menjaga pandangan, menghindari sendaa gurau yang berlebihan, memperhatikan kondisi jalan dan berjalan beriringan bersama teman tidak lebih dari 2 orang, jika lebih dapat mengganggu pejalan lain bisa jadi menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang lain pada saat berolahraga, lebih tegas pada saat berolahraga agar menghindari perselisihan atau hal-hal yang dapat mengurangi keutamaan ahli ilmu.

Tampak pada bagian ini Syaikh Syakir menghendaki peserta didik memiliki akhlak yang baik dalam hal pendidikan jasmani sisi jasmaniah juga menjadi perhatian bagi Syaikh Syakir. Hal ini juga menegaskan bahwa sejak dahulu ulama-ulama Islam memperhatikan pendidikan jasmani sebagaimana pesan Rasul saw dalam hadis “ajarkan anakmu berenang, memanah, berkuda” (HR. An-Nasa’i), dalam hadis yang lain dijelaskan “"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah" (HR. Muslim).

Hadis ini menegaskan bahwa Rasulullah SAW memperhatikan pendidikan jasmaniah tentunya dengan tuntunan akhlak yang baik pada saat berolahraga, menghindari hal-hal yang dilarang Allah dan Rasulnya.

يَابَيْ : اِذَا كُنْتَ تَرِيدُ اَنْ تَعِيشَ صَاحِحَ الْبَنِيَّةِ سَلِّمًا مِنَ الْاَمْرَاضِ فَلَا تَدْخُلْ فِي مَعَادَتِكَ طَعَامًا عَلٰى طَعَامٍ وَلَا تَأْكُلِ الْاَازَاكَتَ جَائِعًا، وَاِذَا اَكَلْتَ فَلَا تَمْلَأْ بَطْنَكَ مِنْ

الطَّعام. قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ماملأ ابن آدم وعاء شراً من بطنه. يابنئ : اذ كانت بك حاجة الى الطَّعم فغسل يديك أوّلاً واذكر اسم الله على طعامك ولا تبتلع الطَّعام ابتلاعاً ولكن امضغ اللقمة مضغاً جيّداً, فإنّ جودة المضغ تعين على الهضم, وكلّ ممّا يليك ولا تذهب يدك في الاناء ههنا وههنا فإنّ ذلك من الشره الممقوت. يابنئ : اياك ان تفعل كما يفعل السفلة ورعاع الناس فلا تأكل في الاسواق ولا على قارة الطّريق ولو على سبيل التّفكّه فإنّ ذلك يسقط المروءة ويزرى باهل الفضل.

*wahai anakku, bila engkau ingin hidup sehat lahir batin, terhindar dari segala penyakit, janganlah engkau mengisi perutmu dengan sembarang makanan. makanlah ketika engkau merasa lapar dan berhentilah sebelum terlampau kenyang karena Rasulullah saw. telah bersabda : “Tidaklah anak Adam (manusia) memenuhi suatu wadah itu lebih jelek dari pada memenuhi wadah makanannya (perutnya)”. (hadist riwayat imam ahmad , tirmidzi, ibnu majah dan hakim dari miqdah bin ma’dikariba). wahai anakku , bila engkau hendak makan, cucilah dahulu tanganmu, bacalah “Bismillah” di awal makanmu. jangan engkau telan makananmu sebelum mengunyah sehingga lunak, karena hal itu menolong pencernaan makanan, dan makanlah yang terdekat denganmu, jangan mengulurkan tangan untuk mengambil makanan yang jauh darimu, karena yang demikian itu adalah perbuatan tercela. wahai anakku, jangan engkau melakukan perbuatan yang dilakukan oleh orang yang berakhlak tercela dan hina di mata manusia, yaitu jangan engkau makan di tengah pasar atau makan sambil berjalan sekalipun hanya makanan ringan. karena yang demikian itu menghilangkan sifat wara’(dalam ilmunya) dan membuat dirinya terhina.*

Pada teks ini Syaikh Syakir menjelaskan pentingnya peserta didik memperhatikan makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh peserta didik. Berdasarkan pesan penting Rasul saw bahwa tempat yang paling buruk adalah perut penuh dengan makanan, sudah sepatutnya peserta didik diingatkan tentang makanan dan minuman yang baik dengan cara yang baik sehingga mendatangkan kebaikan

bagi peserta didik, memperhatikan adab-adab makan dan minum dan dengan tegas Syaikh Syakir menjelaskan untuk menghindari makan dan minum di pasar dan tempat-tempat yang dapat mengurangi kewibawaan peserta didik.

Sementara *muru'ah*, menurut Syekh Imam Mawardi dalam *Adab Ad-Dunya wad-Din*, memiliki pengertian:

المروءة مراعاة الأحوال إلى أن تكون على أفضلها، حتى لا يظهر منها قبيحٌ عن قصد، ولا يتوجه إليها ذمٌ باستحقاق

“*Muru'ah* adalah menjaga tingkah laku hingga tetap berada pada keadaan yang paling utama, supaya tidak melahirkan keburukan secara sengaja dan tidak berhak mendapat cacian.” Lebih lengkap, menurut *Mausu'ah Fiqh al-Qulub*, *muru'ah* adalah: “Mengerjakan segenap akhlak baik dan menjauhi segenap akhlak buruk; menerapkan semua hal yang akan menghiasi dan memperindah kepribadian, serta meninggalkan semua yang akan mengotori dan menodainya.”

يابنّي : ايتاك والتفريط في عبادة ربك, فانه يقول في كتابه العزيز : “وما خلقت الجنّ والانسان الا ليعبدون”. “ما اريد منهم من رزق وما اريد ان يطعمون ان الله هو الرزق ذو القوة المتين ,يابنّي : كن حريصا على آداء الصلّاة المفروضة في وقتها مع الجماعة, فاذا اقترب الوقت فبادر الى الوضوء, ولا تراحم احدا في طريقك, ولا تسرف في استعمال الماء فاذا دخل الوقت واذن المؤذن فاستقبل القبلة وصلّ السنّة القبليّة واجلس بسكينة ووقار حتى تقام الصلّاة فصلّ مع الجماعة بخشوع وحضوع. واعلم انك في حال الصلن تناجى ربك وانت واقف بين يديه, فايتاك وهو جس الشيطان, وايتاك والتضاحك في حضرة المولاك, وايتاك واشتغال القلب بغير مناجاة الرحمن.

wahai anakku, takut dan jauhilah olehmu ingkar dalam beribadah kepada Rabbmu, sebab sesungguhnya Rabbmu telah berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rizki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka Aku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rizki yang mempunyai kekuatan lagu sangat kokoh." (QS. Adz-Dzaaruyaat: 56-58). wahai anakku, jadilah engkau seorang yang selalu bersemangat dalam menjalankan ibadah fardlu (wajib), khususnya shalat. Lakukanlah shalat fardlu tepat pada waktunya dengan berjama'ah. Apabila waktu shalat hampir tiba, siapkanlah dirimu untuk berwudlu, jangan saling mendahului dalam perjalanan ke masjid dan ke tempat wudlu, jangan berlebihan dalam menggunakan air untuk berwudlu. Apabila waktu shalat telah tiba dan muadzin telah melakukan adzan, segera hadapkan dirimu ke arah kiblat, lakukan shalat sunnat qabliyah (shalat sunnat yang dikerjakan sebelum shalat fardlu). sesudah itu duduklah bertafakkur, i'tikaf atau berdzikir kepada Allah, sampai shalat berjama'ah dilaksanakan. Bila sampai waktu shalat berjama'ah, berjama'ah lah dengan khusyu' dan dawadlu (merasa renda diri). Ketahuilah! Sesungguhnya pada saat shalat, engkau sedang munajat (berdialog) dengan rabbmu dan berada dalam kekuasaan-Nya. Imam Hakim meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah ra., dari Nabi saw., beliau telah bersabda: "Sesungguhnya salah seorang dari kamu sekalian apabila berdiri shalat, dia sedang melakukan munajat dengan Rabbnya. Maka jagalah adab bermunajat tersebut." Sebab itu jauhilah segala godaan syaitan dan hindari perasaan tidak khusuk' berupa bisikan hati yang mengalihkan perhatian kepada selain munajat kepada Allah Yang Maha Pengasih.

Dalam teks ini Syaikh Syakir menjelaskan tentang akhlak beribadah kepada Allah ta'ala, pentingnya menjaga Ibadah yang diwajibkan oleh Allah ta'ala, bergegas menuju ke Masjid untuk melaksanakan Solat fardhu secara berjama'ah. Mengerjakan Ibadah hendaknya di awal waktu dan melaksanakan Ibadah dalam keadaan Khusyu' dan khudu'. Kata "khusyu'" disebutkan dalam Al-Qur'an dalam berbagai konteks, baik dengan arti positif, seperti ibadah dan ketaatan kepada Allah, maupun dengan arti negatif, seperti menunjukkan penyesalan di hari Kiamat bagi mereka yang mengabaikan peringatan Allah dan melakukan perbuatan buruk. Khusyu' berfungsi sebagai

penanda utama iman dan ketakwaan seseorang dalam Islam, dan juga merupakan kunci untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun akhirat.<sup>86</sup>

Syaikh Syakir juga menekankan pentingnya muncul perasaan ketika sedang beribadah peserta didik merasa sedang berbincang atau mengajukan permohonan kepada Allah ta'ala sehingga tidak patut jika dilakukan dengan ketidakseriusan dan dengan hati yang lalai. Tidak menghayati setiap bacaan sholat, asik dengan mengingat hal-hal duniawi terbujuk oleh bisikan setan, hal demikian dapat menyebabkan ibadah yang dilakukan terasa hampa dan kering bisa jadi tidak berdampak pada proyeksi besar yaitu amar ma'ruf nahi munkar sesuai firman Allah swt tujuan perintah sholat adalah agar mencegah perbuatan keji dan munkar (Q.S. ). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak diantara umat islam yang melaksanakan shalat hanya sekedar ceremonial belaka, sehingga ibadah shalat tanpa merasakan rahasia besar yaitu dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar.<sup>87</sup>

يا بَنِيَّ : احرص ان تكون صادق في كلِّ ما تحدث به غيرك حرصك على نفسك وملك, فانَّ الكذب شرُّ النَّعَائِصِ. واحذر. يا بَنِيَّ : ان تشتهر بين احوانك واساتذتك بالكذب. فلا يصدقك احد فيما تقول وان كان حقا.

*Wahai anakku, berusahalah engkau untuk menjadi seorang yang selalu jujur dalam segala pembicaraan. Sebab sesungguhnya dusta itu adalah perbuatan yang buruk dan tercela. Hindarilah Wahai anakku :*

---

<sup>86</sup> Faiz A.Amirul Faizin et al., "Makna Khusyu' Dalam Al-Qur'an: Studi Kajian Tematik Dalam Prespektif Tafsir Al-Azhar," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 7, no. 1 (2024): 37–55, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2524>.

<sup>87</sup> Fathul Jannah et al., "Rahasia Shalat Dalam Mencegah Perbuatan Keji Perspektif Syekh Ibnu 'Athailah Dalam Kitab Tajul 'Arus," *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, June 5, 2023, 673–82, <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i1.330>.

*Menjadi seorang yang terkenal pembohong di kalangan teman-teman serta gurumu maka tidaksatupun dari mereka akan memoercayai apa yang kamu ucapkan walaupun ucapan itu benar.*

Syaikh Syakir menjelaskan akhlak peserta didik terhadap diri sendiri dalam teks ini adalah jujur dalam segala hal, karena berbohong adalah seburuk-buruknya perbuatan. Syaikh Syakir menegaskan bahwa “berbohong” akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan dari oranglain, orangtua, teman dan guru, mereka akan sulit menerima apa yang diucapkan oleh peserta didik akibat berbohong. Bersikap jujur suatu keharusan yang harus dimiliki setiap individu orang masing-masing, serta menghindari alasan-alasan untuk melakukan ketidakjujuran, sebab bersifat jujur merupakan kebaikan dan mencerminkan keimanan seseorang, oleh sebab itu sifat jujur harus ditanamkan dalam jiwa manusia dari sejak dini.<sup>88</sup>

العفة – يابني : من أخلاق الأخيار ومن صفات الأبرار فاحمل نفسك على التخلّق بها حتى تصير ملكة راسخة فيك من العفة أن تكون قنوعاً لاتضنّ بطعامك وشرابك على ذوى الحاجات ولا على احد من إخوانك ومن العفة ان لا تتطع الى ما في ايدى الناس فلا تطمح نفسك الى التوسّع في الماكل والمشارب والذائد الفانيّة

*Wahai anakku, ‘iffah(menjaga diri dari suatu yang haram) adalah sebagian dari akhlaq orang -orang yang mulia, termasuk sifat orang -orang yang beramal baik. Sebab itu engkau harus memiliki akhlaq yang mulia itu agar menjadi suatu watak yang tertanam dalam jiwamu. Sebagian dari ‘iffah ialah berusaha untuk menjadi orang yang hidup sederhana, tidak merasa berat untuk memberi makan dan minum kepada orang yang sangat membutuhkannya, juga kepada kawan yang lain. dahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi.*

<sup>88</sup> Royansyah Royansyah and Mus’idul Milah, “Kejujuran Dalam Perspektif Hadis,” *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 57–67, <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.123>.

*Bagian lain dari 'iffah ialah jangan sekali-kali engkau melihat sesuatu milik orang lain dengan maksud untuk memilikinya (thama'), jangan pula engkau terlalu rakus dalam makan dan minum untuk mengejar kesenangan sementara.*

Salah satu bagian penting akhlak peserta didik adalah Iffah. Menurut Syaikh Syakir Iffah merupakan akhlak orang pilihan, ciri atau karakter orang-orang mulia, untuk melatih Iffah pada peserta didik dengan cara melatih qonaah terhadap makanan dan minuman serta tidak melihat apa yang oranglain miliki dari hal-hal duniawi.

*Iffah* merupakan menjaga atau memelihara kehormatan diri dari hal-hal yang dilarang baik dengan tangan, lisan, dan syahwatnya, bahkan kadang-kadang menjaga diri dari perbuatan yang di-bolehkan karena khawatir merusak kehormatan diri. Dari sifat 'iffah inilah lahir akhlak-akhlak mulia seperti sabar, qana'ah, adil, jujur, dermawan, santun, dan perilaku terpuji lainnya. Sifat 'iffah ini pulalah yang membuat manusia menjadi mulia (izzah).<sup>89</sup>

يابنيّ : لاخير في المرء اذا كان قليل المروءة دنى الهمة وضيع النفس مبتذلا بين قومه وعشيرته اذا اُهين تصاغر وتذلّ وإذا احتقر كان جبّانا في موضوع الدّفاع عن كرامة نفسه أمثال هؤلاء . يابنيّ : ليسوا أهلا لأن يتشرفوا بالإنساب الى طلبة العلوم الدّينيّة ولا أن يكونوا من حملة الشّريعة الإسلاميّة , فيابنيّ : احتفظ بمروءتك ولا تضع نفسك في غير موضعها واحترس من مخالطة السّفلة ومن معاشرّة اللّئام وترّفّع عن الدّنايا ولا تكن عبدا لبطنك ولا عبدا لشهواتك

*Wahai anakku, tidak ada kebaikan bagi seorang yang sedikit muruahnya (kurang menjaga kehormatan diri), membuat dirinya hina dalam pandangan umat dan teman pergaulan. Apabila seseorang*

<sup>89</sup> Farchan Khamid and Nasirudin, "Urgensi Iffah Bagi Pendidik Islam," *Jurnal Global Islamika* 2, no. 2 (2024): 30–39, <https://doi.org/10.5281/zenodo.10614984>.

*dihina dan dicela, dia akan merasa rendah diri serta kehilangan kemuliaan dirinya. Wahai anakku, kepribadian orang-orang seperti itu bukanlah watak dan kepribadian orang-orang yang mempelajari Dien, dan tidak patut dimiliki orang-orang yang memegang teguh ajaran syari'at Islam. Wahai anakku, jaga dan pelihara sifat muruahmu, janganlah engkau dudukkan dirimu pada tempat yang bukan tempatnya. Pelihara dan jagalah dirimu dari pergaulan dengan orang-orang yang rendah akhlaqnya dan tercela. Angkatlah kehormatan dirimu dari sifat-sifat kehinaan, janganlah engkau menjadi budak perutmu (hidup untuk makan ibarat binatang) dan janganlah engkau menjadi budak nafsu syahwatmu dengan memperturutkan apa yang dikehendakinya.*

Pada teks ini, Syaikh Syakir menegaskan urgensi sikap muruah atau menjaga kehormatan diri, pada teks sangat jelas لاخير في المرء اذا كان قليل المروءة kata la khoiro diartikan “tidak ada kebaikan sama sekali tanpa sikap muruah.

Konsep muru'ah menurut beberapa ulama dapat disimpulkan menghendaki beberapa bagian: Ketinggian cita-cita merupakan penyebab terbentuknya muru'ah manusia. Akan tetapi, tidak hanya pengalaman saja, kemuliaan jiwa juga menjadi hal yang penting dalam muru'ah. Muru'ah tidak hanya soal kejayaan, ketenaran ataupun kehormatan, tetapi kemanfaatannya juga menjadi penting, yakni kemanfaatan duniawiyah dan diniyyah. Melalui teori nafs kecondongan jiwa manusia tergolong dalam sifat-sifat setan, binatang atau malaikat.<sup>90</sup>

#### **10. Akhlak Anak Kepada Oranglain atau Masyarakat dalam Kitab Washoya al-Aba' Lil Abna**

---

<sup>90</sup> Ahmad Sihabudin, *Menjaga Kehormatan Diri dan Harga Diri Perspektif Pendidikan Islam*, 21, no. 1 (2025): 44–49.

Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan dalam kitab *Washoya al-Aba' lil Abna* bahwa akhlak anak kepada guru termuat poin (5, 9, 13, 20) berisi tentang Adab bergaul, bermajlis, bermusyawarah dan saling menasihati, dalam teks sebagai berikut:

يابني : ها أنت قد أصبحت من طلبة العلم الشريف ولك رفقاء في درسك هم  
إخوانك وهم عشيرتك فإياك أن تؤذي أحدا منهم أو تسيئ معاملته

*Wahai anakku : engkau telah menjadi seorang pelajar yang menuntut ilmu dan engkau memiliki banyak teman. mereka adalah saudara dan temanmu dalam pergaulan. Karena itu jangan engkau menyakiti hati dan berlaku buruk terhadap mereka.*

Pada teks ini Syaikh Syakir menjelaskan tentang pentingnya menjaga hubungan yang baik antar para pelajar, tidak saling menyakiti dan bekerjasama. Mu'asyarah adalah konsep dalam Islam yang mengacu pada hubungan harmonis dan kerja sama antara suami dan istri. Berasal dari bahasa Ibrani "usyrah" yang berarti "rumah" atau "keluarga" dan dari frase Arab "sighah musyarakah baina al-itsnaini" yang berarti "asosiasi" atau "persahabatan," mu'asyarah mencerminkan kebersamaan, kebertemanan, dan tanggung jawab. Muasyarah identik berhubungan dengan hubungan suami istri dalam kehidupan rumah tangga. Dalam Islam, mu'asyarah dianggap sebagai kewajiban suami terhadap istri, yang bertujuan untuk membangun rumah tangga yang harmonis dan bahagia.<sup>91</sup> Dalam konteks per-

---

<sup>91</sup> Endika Permana Putra et al., "Konsep Hukum Muasyarah Pada Masyarakat Modern Menurut Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Dan Syekh Nawawi Al-Bantani," *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 2, no. 2 (2024): 1096–104, <https://doi.org/10.62976/ijjel.v2i2.625>.

sahabatan konsep muasyaroh menurut Syaikh Syakir juga penting bertujuan untuk menciptakan suasana kekeluargaan dan keharmonisan yang saling bertanggung jawab terhadap peran dan tugas masing-masing individu.

يَابَيْيَ : اِذَا مَرَرْتَ بِقَوْمٍ فَأَقْرِبْهُمُ السَّلَامَ بِاللَّفْظِ الْمَعْرُوفِ الَّذِي وَرَدَتْ بِهِ السُّنَّةُ النَّبَوِيَّةُ وَهُوَ قَوْلُكَ : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَلَا تَتَجَاوَزْ هَذِهِ التَّحِيَّةَ إِلَى غَيْرِهَا مِنَ الْمُسْتَحْدَثَانِ وَلَا تَدْخُلْ مَجْلِسَ قَوْمٍ إِلَّا بَعْدَ الْإِسْتِئْذَانِ فَرَبَّمَا كَانُوا يَتَفَاوَضُونَ فِي أَمْرِ يَجِبُونَ أَنْ يَشَارِكَهُمْ فِيهِ غَيْرِهِمْ وَتَجَنَّبِ التَّطَقُّلَ عَلَى النَّاسِ جَهْدَكَ فَإِنَّ الطَّفِيلِيَّ ثَقِيلَ عَلَى النَّفْسِ وَإِنْ كَانَ أَعْلَمَ أَهْلَ عَصْرِهِ

*Wahai anakku, bila kamu melewati sekelompok orang, ucapkanlah salam kepada mereka dengan ucapan salam yang sesuai dengan sunnah Rasul, yaitu: "Assalamu'alaikum" (semoga keselamatan dicurahkan kepada kalian). Dan jangan engkau ganti dengan ucapan salam itu dengan salam yang tidak ada tuntunan dari Rasulullah saw. Janganlah engkau memasuki ruangan kecuali setelah meminta izin. Mungkin mereka yang berada dalam ruangan sedang membicarakan suatu perkara yang tidak boleh didengar orang lain selain mereka. Jauhi pula olehmu sifat kekanak-kanakan, karena sifat itu sangat mempengaruhi wibawa, sekalipun yang melakukannya adalah orang yang terpandang saat itu.*

Syaikh Syakir juga menegaskan pentingnya menebar atau mengucapkan *salam* sebagai bentuk penghormatan kepada orang lain yang sedang berada pada suatu majlis. Salam berisi tentang do'a artinya sering mengucapkan salam berarti sedang memperbanyak mendoakan oranglain dalam keadaan kebaikan dan dipenuhi rahmat Allah ta'ala.

Secara teks salam dapat dimaknai demikian namun secara hakikat salam dimaknai dengan menebar keselamatan, rahmat dan keberkahan antar sesama terutama antar para pelajar. Terjadinya *bully*

atau tindak kekerasan lain baik fisik maupun non fisik dapat disebabkan oleh ketidakadaan tebar rahmah dan berkah antar peserta didik. Salam sangat bernilai tinggi, semestinya dipergunakan dan disebarluaskan di kalangan umat Islam sebagai do'a dan ucapan selamat atas keberhasilan mereka melaksanakan tugas kehambaan, jangan sampai salam disalahgunakan oleh kalangan peminta-minta sehingga menimbulkan kesan bahwa salam dalam Islam milik orang pinggiran yang bernilai rendah padahal yang semestinya bernilai tinggi.<sup>92</sup>

يابنيّ : الامانة من اجمل ما يتحلّى به الانسان من الفضائل وضدّها الخيانة وهي من اقبح الرذائل التي تشين الانسان وتحطّ من قدره, الامانة. يابنيّ : حلية اهل الفضل وزينة اهل العلم وهي مع الصّدق من الصفات الرّسل عليهم الصّلاة والسّلام. فيابنيّ : كن امينا ولا تخن احدا في عرض ولا في مال ولا في غيرهما, اذا اتّمتك احدا اخوانك على ماله فلا تخنه وردّه بمجرد طلبه, واذا اتّمتك على سرّه فلا تخنه ولا تفشه الى اصدق صديق لك واعزّ عزيز عندك

*Wahai anakku, amanah (dapat dipercaya) merupakan sebaik-baik akhlaq dari beberapa akhlaq yang terpuji, sedangkan khianat (tidak dapat dipercaya) merupakan seburuk-buruk akhlaq yang hina dan rendah. Amanah merupakan hiasan bagi orang yang mulia dan berilmu. Sesungguhnya amanah dan siddiq (jujur) merupakan sebagian sifat-sifat para Rasul 'alaihimu shalaatu was salaamu (semoga shalawat dan salam dicurahkan kepada mereka). Wahai anakku, jadilah engkau seorang yang dapat dipercaya dalam segala hal. Janganlah engkau khianat dalam masalah kehormatan, harta kekayaan dan sebagainya. Apabila seseorang memercayakan harta kekayaannya kepadamu, maka janganlah engkau berkhianat dan kembalikanlah jika dia meminta. Apabila seseorang telah memercayakan kepadamu suatu hal yang rahasia, maka janganlah engkau berkhianat dan menceritakannya pada orang lain, sekalipun dia teman yang dapat dipercaya dan mulia disisimu.*

<sup>92</sup> Syamruddin Nasution and Khoiruddin Nasution, "Mengkaji Nilai Salam Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 56, <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.1984>.

Pada teks ini Syaikh Syakir mengingatkan kembali tentang pentingnya amanah. Amanah merupakan hiasan utama bagi ahli ilmu dan merupakan karakter utama bagi peserta didik karena salah satu sifat-sifat Rasul saw. Syaikh Syakir menegaskan pentingnya amanah dan tidak boleh berkhianat karena khianat adalah salah satu bentuk kemunafikan.

يَابَنِيّ : أَكْثَرُ مِنْ مَدَارِسَةِ الْقُرْآنِ، وَاحْفَظْ آيَاتِهِ الشَّرِيفَةَ عَنْ ظَهْرِ قَلْبِكَ، وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَلَا تَقْرَأْهُ وَأَنْتَ غَافِلٌ عَنْ مَعْنَاهُ، وَإِذَا أَشْكَلَ عَلَيْكَ فَهَمَّ آيَةً فَارْجِعْ إِلَى كِتَابِ التَّفْسِيرِ أَوْ إِلَى أَحَدِ الْعُلَمَاءِ تَتَعَلَّمْ مَعْنَاهَا

*Wahai anakku, perbanyaklah tadarus Al-Qur'an dan hafalkan ayat ayat yang mulia. Jangan sekali kali engkau membaca Al-Qur'an, tanpa merenungkan makna kandungannya. Apabila engkau menemukan kesulitan dalam menemukan makna salah satu ayatnya, maka kajilah kembali kitab-kitab tafsir atau datang kepada seorang yang ahli untuk meminta penjelasannya.*

Pada teks akhir ini Syaikh Syakir menegaskan bagi peserta didik agar memperbanyak membaca al-Qur'an, jika mampu dihafalkan karena keutamaan hafalan al-Qur'an sudah dijelaskan oleh Rasul SAW. Ketika membaca al-Qur'an hendaknya diiringi untuk mengangankan maknanya dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir atau dengan bertanya kepada guru atau mendengarkan penjelasan para Ulama, berupaya untuk belajar makna-maknanya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penjelasan tersebut dalam bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya al-Aba' Lil Abna terbagi menjadi beberapa bagian: Akhlak kepada Allah dan Rosulnya mencakup takwa, syukur, taubat, tawakal dan ikhlas dalam niat. Akhlak kepada guru mencakup mengikuti nasihat kepada Guru. Akhlak kepada diri sendiri mencakup akhlak dalam majlis, belajar, berolahraga, makan, minum, amanah, jujur, tanggung jawab, iffah, berani. Akhlak kepada oranglain mencakup adab bergaul dengan teman, bermajlis, amanah dan menjaga hal-hal yang diharamkan oleh Allah dan Rasulnya. Konsep pendidikan akhlak Syaikh Muhammad Syakir dapat menjadi rujukan utama dalam pendidikan Akhlak di Indonesia.

#### **A. Saran**

Peneliti sudah maksimal dalam menyusun tugas akhir semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi utama bagi lembaga pendidikan baik Madrasah maupun Sekolah sebagai penguatan pendidikan karakter Islami peserta di lembaga pendidikan. Penulis berharap saran yang membangun agar penelitian ini dapat dimanfaatkan masyarakat luas, hal-hal kurang dapat diteliti atau dikaji oleh peneliti lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul A'ala al-Maududi, *Dasar-dasar Islam*, (Bandung : Pustaka, 1994)
- Abdul Halim Kuning, "Jurnal Taqwa Dalam Islam: "Istiqra' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 6, no, 1 (2018): 1, <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/articel/view/476>.
- Abdul Mukhlis, "Pembelajaran Tutor Sebaya: Solusi Praktis Dalam Rangka Menyongsong Pembelajaran Sastra Yang Menyenangkan Bagi Siswa SMP," *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 1, no. 2 (2016): 68, <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v1i2.93>.
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, tth),
- Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008),
- Ahmad Firdaus Tsani and Encung Encung, "Konsep manusia sempurna Mulla sadra dan fridriech william Nietzsche," *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin dan Filsafat* 7, no. 2 (2023): 2, <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v7i2.1587>.
- Ahmad Rusdi, "Syukur Dalam Psikologi Islam Dan Konstruksi Alat Ukurnya" 2, No. 2 (2016).
- Ahmad Sihabudin, *Menjaga Kehormatan Diri dan Harga Diri Perspektif Pendidikan Islam*, 21, no. 1 (2025).
- Al-Rasyidin & Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005),
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Baru, 2002)
- Basuki Bayu Stiaji, "Metode Ibroh Dan Nasihat Dalam Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An Nahlawi," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2016).
- Dewi Nuraeni and Adzfar Ammar, "Pelaksanaan Pembelajaran Muthola'ah Di MA Ibnul Qoyyim Putri Kelas Takhasus Tahun Ajaran 2018/2019 (Ditinjau Dari Kemampuan Tarjamah)," *EDULAB: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 32–45, <https://doi.org/10.14421/edulab.2020>.

- Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta : Raja Wali, 1990), cet-2,
- Endika Permana Putra et al., “Konsep Hukum Muasyarah Pada Masyarakat Modern Menurut Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Dan Syekh Nawawi Al-Bantani,” *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 2, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.62976/ijjel.v2i2.625>.
- Erba Rozalina Yulianti, *Tesis: Nilai Pendidikan Akhlak dalam Gurindam Dua Belas*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2003),
- Faiz A.Amirul Faizin et al., “Makna Khusyu’ Dalam Al-Qur’an: Studi Kajian Tematik Dalam Prespektif Tafsir Al-Azhar,” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 7, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2524>.
- Farchan Khamid and Nasirudin, “Urgensi Iffah Bagi Pendidik Islam,” *Jurnal Global Islamika* 2, no. 2 (2024): 30–39, <https://doi.org/10.5281/zenodo.10614984>.
- Fathul Jannah et al., “Rahasia Shalat Dalam Mencegah Perbuatan Keji Perspektif Syekh Ibnu ‘Athailah Dalam Kitab Tajul ‘Arus,” *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, June 5, 2023, 673–82, <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i1.330>.
- Firdaus, *Syukur Dalam Perspektif Al-Qur’an*, 5, no. 1 (2019):
- Syaikh Muhammad al-Fadhil. *Kifayatul Awam*, Surabaya: Maktabah Imam, t.t.
- Nadrotin Mawaddah et al., “Syair Aqid Saeket Sebagai Metode Dakwah Dalam Menanamkan Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah,” *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 15, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v15i1.1074>.
- Ahmad Musyafiq, “Aqid 50 Vs Aqid 48 (Kajian Kitab Ummul Barohin di Pesantren Salaf),” *Jurnal “Analisa”* 20, no. 01 (2013).
- Dara Mitha and Siti Masyithoh, “Peran Pendidikan Akidah Akhlak Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar,” *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 4, no. 4 (2025).

- hidayatul Jannah, "Penguatan Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Pendekatan Religious Culture Di Madrasah Ibtidaiyah Plus Al-Hamid Banjarmasin," *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.47732/adb.v6i1.229>.
- Syarifah Aulia Rabbani et al., "Penguatan Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2023): 189–98, <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i2.2251>.
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung : Diponegoro, 1996),
- Hidayatul Jannah. *Penguatan Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Pendekatan Religious Culture Di Madrasah Ibtidaiyah Plus Al-Hamid Banjarmasin*, *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6 No. 1 2023, Pp. 17-29 DOI: 10.47732/Adb.V6i1.229
- Ivan Fahmi Fadillah, "Analisis Konsep Taqwa Dalam Al-Quran: Studi Terhadap Ayat-Ayat Yang Menyebutkan Taqwa," *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis* 3, no. 3 (September 1, 2023): 110–19, <https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.612>.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013),
- Kusnadi Kusnadi et al., "Bimbingan Konseling Islam (Psikoterapi Taubat)," *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* 8, no. 1 (2022): 54–87, <https://doi.org/10.47435/mimbar.v8i1.891>.
- Masrur, "Urgensi Dan Kedudukan Amanah Dalam Pandangan Islam," *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2016): 54–74, <https://doi.org/10.54621/jiat.v2i1.257>.
- Miftahus Surur, "Konsep Taubat Dalam Al Qur'an," *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 8, No. 2 (2019): 4–20, <https://doi.org/10.36781/Kaca.V8i2.3012>.
- Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Jakarta, PT. Rajawali Pres. 2016.
- Mustika Zeid, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)

- Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta : Yayasan Wakaf Par-amadina, 1995),
- Nurul Hidayah et al., “Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam,” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 2 (2023).
- Qurotun A’yuni Yuyun, Mukhammad Bakhrudin & Mulyono, *Penguatan Akhlak Melalui Kegiatan Muhadharah di Pondok Pesantren Entrepreneur Muhammadiyah*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* Vol. 8, No. 2, Juli - Desember 2023
- Ricky Nugraha Sartono and Achmad Junaedi Sitika, *Dakwah, Nasihat dan Sejarah*, 07, no. 01 (2023).
- Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung, PT. Pustaka Setia, 2010.
- Royansyah Royansyah and Mus’idul Milah, “Kejujuran Dalam Perspektif Hadis,” *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024); <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.123>.
- Syamruddin Nasution and Khoiruddin Nasution, “Mengkaji Nilai Salam Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik),” *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 56, <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.1984>.
- UU. Hamidy, *Rahasia Penciptaan*, (Pekanbaru, Bilik Kreatif Press, 2005),
- Wahyu Pratama And Dewi Kurniawati, “Hukum Mempelajari Ilmu Hal Pasal 1,” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, No. 5 (2024): 60–68, <https://doi.org/10.61132/Jmpai.V2i5.489>.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. IDENTITAS DIRI

Nama : Khitotul Khiyar  
TTL : Wonosari, 22 April 1988  
NIRM : 1216.19.2099  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Jl. Handayani Gg. Seroja No. 25 Kel. Perhentian Marpoyan  
Kec. Marpoyan Damai Kota Pekanbaru  
Ayah : Alm H.Mas'ud Hasbullah  
Ibu : Hj. Siti Masruroh  
E-mail : [totuniyar@gmail.com](mailto:totuniyar@gmail.com)  
No. Hp : 085233106065

### B. RIWAYAT PENDIDIKAN

PENDIDIKAN	TAHUN KELULUSAN
SD	2001
MTs	2004
MA	2007
Pon Pes LIRBOYO	2016
S1 IAI DINIYAH PEKANBARU	Sekarang
S2 – S3	Semoga

### C. PENGALAMAN ORGANISASI

Pengalaman organisasi penulis diawali sejak berpendidikan di Madrasah Aliyah (MA) di Selat Panjang tepatnya di Desa Bagan Mbllibur sebagai Wakil Ketua Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Setelah melanjutkan Pendidikan di Pesantren Lirboyo penulis pernah menjadi Sekretaris Jam'iyah Far'iyah Ikatan Keluarga Santri Luar Jawa (IKSALUJA) Lirboyo. Setelah menyelesaikan Pendidikan di Pesantren Lirboyo, penulis menambah pengalaman organisasi sebagai Bendahara Himpunan Alumni Santri Lirboyo (HIMASAL) Kota Pekanbaru sampai saat ini, juga pernah menjadi Wakil Kepala Pendidikan Diniyah sekaligus Seksi Kebersihan Pondok Pesantren Nurul Huda al-Islami Pekanbaru.

### D. PEKERJAAN

Pekerjaan yang masih di jalani hingga saat ini sebagai guru di Yayasan Pon Pes Nurul Huda Al-Islami pada Lembaga Formal Madrasah Tsanawiyah (Mts) dan Madrasah Aliyah (MA) dan juga lembaga Non Formal atau pendidikan diniyah Pesantren.

**KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa  
NIRM  
Semester / Tahun Akademik  
Program Studi  
Judul Penelitian

: Khatatul Khul-far  
: 1916.19.2009  
: X11 / 2019  
: Pendidikan Agama Islam (PAI)  
: Konsep Pendidikan Ahlak Sateh Lenu Astara Dalam Kitab Yashnuh al-Ahli li'Alama

No	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan	Paraf Pembimbing I
1	Kamis 14/06/2025	Bimbingan proposal	NSP
2	Selate 17/06/2025	Perbaikan proposal	NSP
3	Rabu 27/7/2025	Perbaikan proposal	NSP
4	Jum'at 01/7/2025	Perbaikan proposal	NSP
5	Rabu 26/7/2025	ACC Seminar proposal	NSP
6	Sabtu 30/7/2025	Bimbingan skripsi	NSP
7	Kamis 21/08/2025	Konferi skripsi	NSP
8	Sabtu 30/08/2025	ACC Skripsi	NSP

No	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan	Paraf Pembimbing II
1	Kamis 14/06/2025	Bimbingan proposal	NSP
2	Sabtu 21/06/2025	Perbaikan proposal	NSP
3	Rabu 27/7/2025	Perbaikan proposal	NSP
4	Sabtu 01/7/2025	Perbaikan proposal	NSP
5	Rabu 26/7/2025	ACC Seminar proposal	NSP
6	Sabtu 30/7/2025	Bimbingan Skripsi	NSP
7	Sabtu 23/08/2025	Konferi skripsi	NSP
8	Sabtu 30/08/2025	ACC skripsi	NSP

Pembimbing I  
  
Dr. Nur Hafid, M.M.



Pekanbaru,  
Pembimbing II  
  
Tri Momo M.Pd